

**PENGARUH PENDAPATAN, STRES KEUANGAN DAN PERILAKU
KEUANGAN TERHADAP KESEJAHTERAAN FINANSIAL DENGAN
GENDER SEBAGAI MODERASI
(STUDI PADA PEGAWAI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG)**

SKRIPSI



Oleh

TRI SULISTYO NUGROHO

NIM : 210501110067

PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

**PENGARUH PENDAPATAN, STRES KEUANGAN DAN PERILAKU
KEUANGAN TERHADAP KESEJAHTERAAN FINANSIAL DENGAN
GENDER SEBAGAI MODERASI
(STUDI PADA PEGAWAI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN) untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (SM)



Oleh

TRI SULISTYO NUGROHO

NIM : 210501110067

PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGARUH PENDAPATAN, STRES KEUANGAN DAN PERILAKU KEUANGAN TERHADAP KESEJAHTERAAN FINANSIAL DENGAN GENDER SEBAGAI MODERASI (STUDI PADA PEGAWAI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG)

SKRIPSI

Oleh

Tri Sulisty Nugroho

NIM : 210501110067

Telah Disetujui Pada Tanggal 2 Maret 2025

Dosen Pembimbing,



Mega Noerman Ningtyas, M.Sc

NIP. 199109272019032023

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH PENDAPATAN, STRES KEUANGAN, DAN PERILAKU KEUANGAN TERHADAP KESEJAHTERAAN FINANSIAL DENGAN GENDER SEBAGAI MODERASI (STUDI PADA PEGAWAI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG)

SKRIPSI

Oleh

TRI SULISTYO NUGROHO

NIM : 210501110067

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M.)
Pada 19 Maret 2025

Susunan Dewan Penguji:

- 1 Ketua Penguji
Fitriyah, MM
NIP. 197609242008012012
- 2 Anggota Penguji
Farahiyah Sartika, M.M
NIP. 199201212018012002
- 3 Sekretaris Penguji
Mega Noerman Ningtyas, M.Sc
NIP. 199109272019032023

Tanda Tangan



Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



Dr. Muhammad Sulhan, SE, MM

NIP. 197406042006041002

LEMBAR PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Sulisty Nugroho
NIM : 210501110067
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Menyatakan bahwa Skripsi yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

“ PENGARUH PENDAPATAN, STRES KEUANGAN DAN PERILAKU KEUANGAN TERHADAP KESEJAHTERAAN FINANSIAL DENGAN GENDER SEBAGAI MODERASI (STUDI PADA PEGAWAI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG ”
adalah hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Malang, 05 Maret 2025

Hormat saya,




AAMX200973844

Tri Sulisty Nugroho

NIM: 210501110067

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahrabbi'alamin,

Dengan izin Allah SWT dan restu-Nya tugas akhir yang mana merupakan tuntutan yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan studi dapat diselesaikan dengan baik. Banyak pengorbanan yang harus dibayar sehingga bisa menyelesaikan studi ini dengan selayaknya. Doa, kerja keras, dan dukungan dari berbagai pihak turut menyertai sehingga bisa sampai pada titik ini. Lembaran skripsi ini ku persembahkan untuk,

Kedua Orangtua

Yang telah memberikan dukungan dan doa sehingga saya bisa berada pada titik ini. Terima kasih atas doa yang tak terbatas serta segala bentuk perjuangan yang kalian berikan agar aku bisa berdiri di titik ini. Skripsi ini hanyalah secuil dari harapan dan doa yang selalu kalian panjatkan untukku. Semoga keberhasilanku menjadi kebahagiaan bagi kalian.

Mbak Hima

Untuk mbakku terkasih, terima kasih telah menjadi sosok yang selalu mendukung dan menyemangatiku dalam diam maupun terang. Terima kasih telah menjadi sosok yang selalu ada di setiap langkah kehidupanku. Dalam setiap tantangan, mbak adalah bahu yang selalu siap menampung keluh kesahku, tangan yang menguatkan saat ingin menyerah, dan suara yang selalu meyakinkan bahwa aku mampu. Dukungan, kasih sayang, serta motivasi yang kau beri telah menuntunku hingga sampai di titik ini. Beruntungnya aku memiliki mbak sepertimu bukan hanya sebagai saudara, tetapi juga sebagai sahabat, panutan, dan pelindung. Semoga suatu hari aku bisa membalas segala kebaikan dan ketulusanmu, meski aku tahu cinta seorang kakak selalu diberikan tanpa mengharap balasan.

Untuk 210502110079

Kepada engkau yang namanya terukir di setiap doa, yang kehadirannya seperti senja yang tenang, indah, dan selalu kunantikan. Kau adalah bisik lembut dalam doa-doaku, cahaya redup yang tetap hangat di gelap malamku. Di tiap langkah, kau ada, dalam diam ataupun kata. Menjadi sandaran saat aku hampir runtuh, menjadi hembusan angin yang menyejukkan kala duniaku menghanguskan.

Kau tak sekadar menemani, kau menuntunku memahami arti percaya. Tentang harapan yang tak pernah padam, tentang mimpi yang tak perlu ditempuh sendirian. Lembaran ini, perjuangan ini, bukan hanya milikku, tetapi juga milikmu, yang menguatkan aku di saat aku ragu, yang menggenggam erat saat aku nyaris menyerah.

Terima kasih telah menjadi rumah, bukan sekadar tempat berpulang, tetapi tempat di mana aku menemukan diriku sendiri. Dan jika dunia bertanya, di mana bahagiaku bermuara, maka aku akan selalu menjawab di matamu, di hadirmu, dan di dalam doa-doaku.

Rekan-Rekan Galeri Investasi

Kalian bukan sekadar rekan seperjuangan, tetapi juga sebagai keluarga. Bersama kalian, aku belajar arti kerja keras, solidaritas, dan berbagi ilmu tanpa batas. Setiap diskusi, setiap tawa, dan setiap momen yang kita lalui telah menjadi bagian dari perjalanan berharga ini. Terima kasih telah menjadi tempat bertukar pikiran, berbagi semangat, dan saling mendukung dalam perjalanan akademik maupun kehidupan. Semoga langkah kita terus sejalan menuju masa depan yang lebih cerah.

HALAMAN MOTTO

“...Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami...”

(Qs.Al - Akanbut 69)

“...Demikianlah, Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata padanya, “Jadilah!” Maka, jadilah sesuatu itu...”

(Qs.Ali`Imran 47)

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Pendapatan, Stres Keuangan, dan Perilaku Keuangan terhadap Kesejahteraan Finansial dengan Gender sebagai Moderasi” dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa pencapaian ini tidak terlepas dari dukungan, doa, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis ingin menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Misbahul Munir, Lc., M.Ei., selaku Dekan Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Muhammad Sulhan, S.E., M.M., selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Mega Noerman Ningtyas, S.E., M.Sc., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penelitian hingga penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan ilmu dan wawasan selama masa perkuliahan.
6. Orang tuaku, Bapak Sukimin dan Ibu Wulandari yang telah memberikan dukungan sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan.
7. Teman-teman seperjuangan, khususnya rekan-rekan di Galeri Investasi yang telah menjadi tempat belajar dan bertukar wawasan, serta Trio wkwk yang

selalu menghadirkan tawa, semangat, dan kebersamaan dari awal perkuliahan hingga perkuliahan ini dapat diakhiri.

8. Untuk pribadi penulis. Terima kasih telah bertahan, berjuang, dan tidak menyerah hingga titik ini. Aku tahu betapa banyak pengorbanan yang telah kau lakukan, lelah yang kau simpan sendiri, dan rintangan yang kau hadapi dengan kepala tegak. Kini, semua perjuangan itu terbayar dengan selesainya masa studimu. Banggalah pada dirimu sendiri. Tetaplah menjadi sosok yang mandiri, tangguh, dan terus berkembang, karena perjalanan ini belum berakhir. Masa depan menanti, dan aku yakin kau akan melangkah lebih jauh lagi.

Penulis menyadari bahwa perjalanan ini bukanlah akhir, melainkan awal dari langkah-langkah baru yang akan ditempuh. Skripsi ini hanyalah bagian kecil dari proses panjang dalam mencari ilmu dan mengembangkan diri. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, menjadi inspirasi untuk terus belajar, serta membuka jalan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Akhir kata, penulis dengan rendah hati menerima segala masukan dan kritik yang membangun demi perbaikan di masa mendatang. Semoga ilmu yang diperoleh dapat menjadi ladang kebaikan dan keberkahan bagi diri sendiri maupun orang lain.

Malang, 04 Maret 2025

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
المستخلص	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Manfaat Teoritis	8
1.4.2 Manfaat Praktis	9
1.5 Batasan Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Penelitian Terdahulu.....	10

2.2	Persamaan dan Perbedaan Penelitian	22
2.3	Kajian Teoritis	23
2.3.1	<i>Theory of Planed Behavior</i> (TPB)	23
2.3.2	Pendapatan	30
2.3.3	Stres Keuangan.....	34
2.3.4	Perilaku keuangan	38
2.3.5	Kesejahteraan Finansial	43
2.3.6	Gender	48
2.4	Kerangka Konseptual	50
2.5	Pengembangan Hipotesis	51
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....		59
3.1	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	59
3.2	Lokasi Penelitian.....	59
3.3	Populasi dan Sampel	59
3.4	Teknik Pengambilan Sampel.....	60
3.5	Data dan jenis data	62
3.6	Teknik Pengumpulan Data	63
3.7	Variabel Penelitian	63
3.8	Definisi Operasional Variabel	64
3.9	Metode Analisis Data	68
3.9.1	Statistik Deskriptif	68
3.9.2	Statistik Inferensial.....	68
3.9.3	Spesifikasi Partial Least Square.....	69
3.9.4	Evaluasi Validitas Model PLS.....	69
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		73

4.1	Hasil Penelitian	73
4.1.1	Gambaran umum obyek penelitian	73
4.1.2	Deskripsi Karakteristik Responden.....	73
4.1.3	Deskripsi Frekuensi Variabel	78
4.2	Model Pengukuran (<i>Outer Model</i>)	83
4.2.1	Pengujian Validitas Konvergen	83
4.2.2	Uji Validitas Diskriminan.....	86
4.2.3	Uji Reliabilitas	86
4.3	Analisis Model Struktural (<i>Inner Model</i>).....	88
4.3.1	Nilai R-Square.....	88
4.3.2	<i>Effect Size</i>	88
4.4	Pengujian Hipotesis.....	89
4.4.1	Pengujian Hipotesis.....	90
4.4.2	Pengujian Hipotesis Moderasi	91
4.5	Pembahasan.....	93
4.5.1	Pendapatan Berpengaruh Terhadap Kesejahteraan Finansial Pegawai Uin Maulana Malik Ibrahim Malang.....	94
4.5.2	Stres Keuangan Tidak Berpengaruh Terhadap Kesejahteraan Finansial Pegawai UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.....	98
4.5.3	Perilaku Keuangan Berpengaruh Terhadap Kesejahteraan Finansial Pegawai UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.....	100
4.5.4	Gender Tidak Memoderasi Hubungan Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Finansial	105
4.5.5	Gender Tidak Memoderasi Hubungan Stres Keuangan Terhadap Kesejahteraan Finansial	108

4.5.6	Gender Memoderasi Perilaku Keuangan Terhadap Kesejahteraan Finansial	111
BAB V	PENUTUP	114
5.1	Kesimpulan	114
5.2	Saran	115
5.2.1	Bagi Instansi	115
5.2.2	Bagi Peneliti Selanjutnya	116
DAFTAR PUSTAKA		117
LAMPIRAN -LAMPIRAN		125

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	13
Tabel 2. 2 Kerangka Konseptual.....	51
Tabel 3. 1 Rincian Statistik Data Kepegawaian.....	60
Tabel 3. 2 Proportionate Stratified Random Sampling.....	61
Tabel 3. 3 Pembobotan Skala Likert.....	63
Tabel 3. 4 Definisi Operasional Variabel.....	65
Tabel 3. 5 Parameter Uji Validitas PLS.....	70
Tabel 4. 1 Distribusi Usia Responden.....	74
Tabel 4. 2 Karakteristik Gender Responden.....	75
Tabel 4. 3 Karakteristik Status Pernikahan.....	75
Tabel 4. 4 Karakteristik Pendidikan.....	76
Tabel 4. 5 Karakteristik Pegawai.....	76
Tabel 4. 6 Karakteristik Pendapatan.....	77
Tabel 4. 7 Karakteristik Jawaban Responden Variabel Pendapatan.....	78
Tabel 4. 8 Karakteristik Jawaban Responden Variabel Stres Keuangan.....	80
Tabel 4. 9 Karakteristik Jawaban Responden Variabel Perilaku Keuangan.....	82
Tabel 4. 10 Loading Factor Pertama.....	84
Tabel 4. 11 Loading Factor Kedua.....	85
Tabel 4. 12 Output Pengujian Fornel Racker.....	86
Tabel 4. 13 Output Pengujian.....	87
Tabel 4. 14 R-Square.....	88
Tabel 4. 15 F - Square.....	89
Tabel 4. 16 Hasil Uji Hipotesis.....	90
Tabel 4. 17 Hasil Uji Hipotesis Moderasi.....	92

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Kuesioner.....	125
Lampiran 2 Hasil Outer Loading Pertama.....	131
Lampiran 3 Hasil Outer Loading Kedua.....	131
Lampiran 4 Pengujian Bootstraping.....	132
Lampiran 5 Pamflet Penelitian.....	133
Lampiran 6 Tabulasi Data.....	134
Lampiran 7 Surat Izin Penelitian.....	145
Lampiran 8 Keterangan Bebas Plagiasi.....	146
Lampiran 9 Bukti Turnittin.....	147
Lampiran 10 Biodata Peneliti.....	148

ABSTRAK

Tri Sulistyo Nugroho. 2025, SKRIPSI. Judul: “Pengaruh Pendapatan, Stres Keuangan dan Perilaku Keuangan Terhadap Kesejahteraan Finansial Dengan Gender Sebagai Moderasi (Studi Pada Pegawai UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)”

Pembimbing : Mega Noerman Ningtyas, M.Sc

Kata Kunci : Pendapatan, Stres Keuangan, Perilaku Keuangan, Kesejahteraan Finansial, Gender, SEM-PLS

Kesejahteraan finansial merupakan komponen penting dalam menentukan kualitas hidup individu, karena mencerminkan kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup, mengelola risiko keuangan, dan merencanakan masa depan tanpa tekanan yang berlebihan. Faktor-faktor seperti pendapatan, stres keuangan, dan perilaku keuangan menjadi aspek yang turut menentukan tercapainya kondisi keuangan yang stabil. Namun, pencapaian kesejahteraan finansial tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor tersebut, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik individu seperti gender. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan, stres keuangan, dan perilaku keuangan terhadap kesejahteraan finansial, serta melihat apakah gender berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis Structural Equation Modeling–Partial Least Square (SEM-PLS). Objek penelitian adalah pegawai Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan jumlah sampel sebanyak 92 responden yang dipilih melalui teknik proportionate stratified random sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan dan perilaku keuangan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan finansial pegawai, sedangkan stres keuangan tidak berpengaruh signifikan. Selain itu, gender tidak memoderasi hubungan antara pendapatan dan stres keuangan terhadap kesejahteraan finansial. Namun, gender terbukti memoderasi hubungan antara perilaku keuangan dan kesejahteraan finansial. Temuan ini mengindikasikan pentingnya peningkatan perilaku keuangan yang bijak serta mempertimbangkan pendekatan berbasis gender dalam perumusan kebijakan peningkatan kesejahteraan finansial di lingkungan kerja.

ABSTRACT

Tri Sulisty Nugroho. 2025, *THESIS*. Title: “The Effect of Income, Financial Stress and Financial Behavior on Financial Well-Being with Gender as Moderation (Study on Employees of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)”

Advisor : Mega Noerman Ningtyas, M.Sc

Keywords : *Income, Financial Stress, Financial Behavior, Financial Wellbeing, Gender, SEM-PLS*

Financial well-being is a crucial component in determining an individual's quality of life, as it reflects the ability to meet daily needs, manage financial risks, and plan for the future without experiencing excessive stress. Factors such as income, financial stress, and financial behavior significantly influence the achievement of a stable financial condition. However, attaining financial well-being is not solely determined by these factors, but may also be affected by individual characteristics such as gender. This study aims to analyze the influence of income, financial stress, and financial behavior on financial well-being, while also examining whether gender serves as a moderating variable in these relationships.

This research employed a quantitative approach using Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) for data analysis. The object of the study was employees of the State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, with a total of 92 respondents selected through proportionate stratified random sampling. Data were collected using a questionnaire that had undergone validity and reliability testing.

The findings indicate that income and financial behavior significantly affect financial well-being, whereas financial stress does not show a significant impact. Furthermore, gender does not moderate the relationship between income or financial stress and financial well-being. However, gender does moderate the relationship between financial behavior and financial well-being. These findings highlight the importance of promoting sound financial behavior and incorporating gender-based perspectives in designing policies to improve employees' financial well-being in the workplace.

المستخلص

أطروحة الماجستير. تاري سوليستيو نوغرو هو. 2025

تأثير الدخل، والضغط المالي، والسلوك المالي على الرفاهية المالية مع الدور التعديلي للجنس " :الموضوع
" (دراسة على الموظفين في جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج)

ميغا نورمان نينغتياس، ماجستير العلوم :المشرف

الدخل، الضغط المالي، السلوك المالي، الرفاهية المالية، الجنس، نمذجة المعادلات :الكلمات الرئيسية
الهيكلية (SEM-PLS).

تُعد الرفاهية المالية عنصرًا مهمًا في تحديد نوعية حياة الفرد، حيث تعكس قدرة الفرد على تلبية احتياجات الحياة وإدارة المخاطر المالية والتخطيط للمستقبل دون ضغوط لا مبرر لها. وتُعد عوامل مثل الدخل والضغوط المالية والسلوكيات المالية من الجوانب التي تساهم في تحقيق حالة مالية مستقرة. ومع ذلك، فإن تحقيق الرفاه المالي لا يتحدد بتحقيق الرفاه المالي بهذه العوامل فحسب، بل يمكن أن يتأثر أيضًا بالخصائص الفردية مثل الجنس. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل تأثير الدخل والضغوط المالية والسلوك المالي على الرفاه المالي، وكذلك معرفة ما إذا كان الجنس يلعب دورًا معتدلاً في العلاقة.

(SEM-PLS) ويستخدم هذا البحث منهجًا كميًا باستخدام طريقة تحليل نمذجة المعادلات الهيكلية - المربع الأدنى الجزئي وموضوع البحث هو موظفو جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج الإسلامية الحكومية، حيث بلغ حجم العينة (SEM-PLS) 92 مبحوثًا تم اختيارهم من خلال أسلوب أخذ العينات العشوائية الطبقية المتناسبة. تم جمع البيانات باستخدام استبيان تم اختبار صحته وموثوقيته.

أظهرت النتائج أن الدخل والسلوك المالي لهما تأثير كبير على الرفاه المالي للموظفين، في حين أن الضغوط المالية ليس لها تأثير كبير. بالإضافة إلى ذلك، لا يؤثر نوع الجنس بشكل معتدل على العلاقة بين الدخل والضغوط المالية على الرفاه المالي. ومع ذلك، فقد تبين أن الجنس يخفف من العلاقة بين السلوك المالي والرفاه المالي. تشير هذه النتائج إلى أهمية تعزيز السلوك المالي الحكيم ومراعاة النهج القائم على نوع الجنس في صياغة السياسات الرامية إلى تحسين الرفاه المالي في مكان العمل.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesejahteraan finansial merupakan salah satu aspek penting dalam menentukan kualitas hidup seseorang. Individu yang berada dalam kondisi finansial yang sejahtera cenderung memiliki ketenangan batin, rasa aman, dan keleluasaan dalam mengambil keputusan hidup tanpa tekanan ekonomi yang berarti. Berada pada posisi sejahtera secara finansial tidak hanya berarti memiliki penghasilan yang mencukupi, namun juga berkaitan erat dengan kemampuan dalam mengelola keuangan, merencanakan masa depan, serta mengantisipasi risiko-risiko tak terduga. Kebebasan dalam memenuhi segala kebutuhan hidup akan terasa lebih mudah dan terjamin apabila seseorang berada dalam kondisi keuangan yang stabil dan berkelanjutan. Dengan demikian, kesejahteraan finansial menjadi fondasi penting dalam membentuk kehidupan yang seimbang, produktif, dan bermakna.

Bruggen (2017) mendefinisikan kesejahteraan finansial sebagai kemampuan seseorang untuk mempertahankan standar kehidupan yang diinginkannya. Disisi lain, Riitsalu (2024) mendefinisikan bahwa sejahtera secara finansial merupakan kondisi seseorang yang mana mampu mempertahankan gaya hidupnya serta mampu memenuhi segala kebutuhannya saat ini dan dimasa mendatang. Dua pandangan ini menegaskan bahwa kesejahteraan finansial bukan sekadar tentang jumlah kekayaan yang dimiliki, melainkan lebih pada bagaimana seseorang dapat mengelola keuangan secara bijak dan berkelanjutan. Meskipun demikian, pencapaian kesejahteraan finansial tidak selalu berjalan mudah. Dalam praktiknya, masih banyak individu yang menghadapi hambatan untuk mencapai kondisi tersebut. Beragam faktor turut memengaruhi kemungkinan seseorang berada pada posisi sejahtera secara finansial. Faktor-faktor seperti gender, usia, status pernikahan, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, status pekerjaan, jumlah anggota rumah tangga, dan wilayah tempat tinggal menjadi elemen penting yang dapat memperkuat maupun melemahkan stabilitas finansial individu (She et al.,

2023). Selain itu, kesenjangan yang terjadi di masyarakat juga menambah kompleksitas persoalan ini, di mana masih terlihat ketimpangan keuangan yang menyebabkan sebagian masyarakat sulit mencapai kesejahteraan finansial.

Kondisi tersebut turut tercermin dalam data survei Otoritas Jasa Keuangan (2024) yang menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan penduduk Indonesia berada pada angka 65,43%. Angka ini mengindikasikan bahwa sebagian besar masyarakat telah memiliki pemahaman dasar mengenai konsep keuangan, seperti produk dan layanan keuangan, cara kerja lembaga keuangan, serta pengelolaan keuangan pribadi. Namun demikian, masih terdapat sekitar 34,57% penduduk yang belum memiliki pemahaman yang memadai. Di sisi lain, tingkat inklusi keuangan juga menunjukkan kemajuan positif, dengan capaian sebesar 75,02%. Artinya, akses terhadap layanan keuangan formal semakin terbuka bagi sebagian besar masyarakat, meskipun masih ada sekitar 25% penduduk yang belum terjangkau oleh layanan tersebut. Ketimpangan ini menjadi semakin kompleks dengan adanya perbedaan pemahaman keuangan lintas gender, yang turut menjadi faktor penghambat dalam proses pencapaian kesejahteraan finansial secara merata (Aristei & Gallo, 2022; Fonseca et al., 2012; Grohmann, 2016; Jaffar et al., 2024).

Pendapatan seringkali menjadi faktor yang mempengaruhi proses individu pada pencapaian kesejahteraan finansial (Riitsalu & Murakas, 2019). Tjandrakirana (2021) mendefinisikan pendapatan sebagai kenaikan aset yang diakibatkan oleh proses menjual barang atau jasa. Pendapatan tidak hanya mencakup upah atau gaji, tetapi juga bisa berupa hasil dari investasi, keuntungan bisnis, atau bentuk lain dari aktivitas ekonomi yang meningkatkan kekayaan bersih individu. Oleh karena itu, pendapatan memainkan peran penting dalam membentuk kondisi keuangan seseorang dimana semakin meningkatnya pendapatan yang diperoleh seseorang maka semakin besar potensi orang tersebut dalam mencapai stabilitas dan kesejahteraan finansial.

Pendapatan yang lebih tinggi diharapkan memungkinkan individu memenuhi lebih banyak kebutuhan hidup mereka (Owusu, 2023). Gohar (2022) menjelaskan ketika pendapatan individu meningkat hal ini dapat menyebabkan

peningkatan konsumsi individu dalam pemenuhan kebutuhannya. Senada dengan hal tersebut Cheung (2017) menemukan bahwa individu dengan pendapatan lebih tinggi cenderung merasakan kepuasan yang lebih besar dalam hidup mereka. Akan tetapi, hal tersebut berbeda dengan kondisi yang sebenarnya. Beberapa penelitian terdahulu menemukan fakta bahwa individu yang berpendapatan tinggi belum tentu lebih bahagia dibandingkan dengan individu yang berpendapatan rendah (Kahneman & Deaton, 2010; Kudrna & Kushlev, 2022). Hal tersebut mengindikasikan bahwa sejahtera secara finansial belum tentu menjamin kebahagiaan individu baik secara psikologi dan emosionalnya. Namun, hal tersebut berbeda pada beberapa literatur penelitian lain. Beberapa penelitian menyatakan individu dan rumah tangga yang memiliki pendapatan rendah jauh lebih rentan mengalami stres dalam kehidupannya baik stres secara ekonomi dan kesehatan psikologisnya (Achtziger, 2022; Guan et al., 2022; Ryu & Fan, 2023; Simonse et al., 2024).

Banyak individu dengan pendapatan tinggi maupun rendah mengalami stres keuangan karena beban tanggungan, gaya hidup, hutang, pengeluaran tinggi serta pengelolaan keuangan yang buruk sehingga berimplikasi pada kesejahteraan finansial mereka (Guan et al., 2022). Stres yang disebabkan oleh pengelolaan keuangan yang kompleks dan ketidakmampuan untuk menyeimbangkan antara pendapatan dan pengeluaran dapat mengurangi kesejahteraan keuangan individu, baik bagi individu yang berpendapatan tinggi maupun rendah. Stres keuangan adalah tekanan psikologis serta emosional yang dirasakan seseorang akibat kondisi keuangan yang tidak stabil dan kurangnya kendali atas kondisi keuangan yang dimiliki (Simonse et al., 2024). Rahman (2021) menjelaskan stres keuangan dapat didefinisikan sebagai tekanan yang muncul akibat keterlibatan dalam situasi keuangan yang kompleks dan tanggung jawab finansial yang umumnya disebabkan oleh kurangnya pendapatan. Ketika individu mengalami stres dalam mengelola keuangannya, hal ini dapat berdampak langsung pada kesehatan mental dan emosional mereka. Mansor (2022) menyatakan bahwa stres keuangan dapat menghambat seseorang dalam mencapai kesejahteraan finansial. Tuntutan gaya hidup, utang, pekerjaan, pengelolaan keuangan yang buruk seringkali memicu stres

yang berdampak pada kemampuan individu dalam mengelola kondisi keuangan mereka. Dalam banyak kasus, individu yang tidak mampu mengatasi stres keuangan cenderung terjebak dalam siklus keuangan yang sulit untuk diputus, yang pada akhirnya menghambat pada proses pencapaian kesejahteraan finansial.

Selain hal tersebut, perilaku keuangan juga berperan penting pada proses pencapaian kesejahteraan finansial. Perilaku keuangan adalah bagaimana seseorang membuat keputusan terkait penggunaan uangnya, termasuk keputusan-keputusan finansial sehari-hari yang akan membuat mereka merasa puas dengan tindakannya (Sabri et al., 2023). Hal ini mencakup berbagai aspek pengelolaan uang, seperti bagaimana individu mengalokasikan pendapatan mereka untuk pengeluaran, menabung, berinvestasi, atau membayar utang (Amri et al., 2023). Rahman (2021) menyatakan bahwa perilaku yang baik dalam pengelolaan keuangan berimplikasi positif pada kesejahteraan keuangan individu sementara perilaku yang buruk dapat menjadi faktor penghambat. Salah satu contoh perilaku keuangan yang buruk adalah perilaku pembelian impulsif. Ruswanti (2016) menyatakan bahwa banyak individu seringkali melakukan pembelian tanpa pertimbangan matang yang dapat mengakibatkan ketidakseimbangan keuangan. Perilaku keuangan yang buruk jika tidak dikendalikan dengan baik akan mengarah pada pengeluaran berlebih yang akan berimplikasi pada terhambatnya individu untuk menabung dan berinvestasi sehingga kesejahteraan finansial tidak akan pernah mereka capai.

Hal lain yang dianggap dapat mempengaruhi kesejahteraan finansial adalah gender (Chatterjee et al., 2019). Gender dianggap dapat mempengaruhi hubungan antara tingkat pendapatan, stres keuangan, dan perilaku keuangan terhadap kesejahteraan finansial. Beberapa literatur sebelumnya menunjukkan bahwa ada perbedaan pola antara pria dan wanita dalam cara mengelola keuangan. Literatur tersebut menyatakan bahwa pengetahuan keuangan wanita lebih rendah dibandingkan dengan pria (Aristei & Gallo, 2022; Fonseca et al., 2012; Jaffar et al., 2024). Dohmen (2011) dalam penelitiannya menyatakan wanita cenderung lebih berhati-hati dalam hal pengelolaan keuangan tetapi mereka juga lebih rentan terhadap stres finansial karena tanggung jawab serta beban yang lebih tinggi dalam

pengelolaan keuangan rumah tangga. Hal serupa juga dinyatakan oleh Palvia (2020) yang menyatakan bahwa wanita lebih *risk averse* (berhati-hati) pada penentuan keputusan finansial mereka dibandingkan pria yang lebih berani mengambil risiko dalam keputusan finansialnya. Berdasar hal tersebut, penelitian ini akan berusaha mengeksplorasi bagaimana gender dapat memoderasi hubungan antara pendapatan, stres keuangan dan perilaku keuangan pada kesejahteraan finansial.

Objek pada penelitian ini akan berfokus pada pegawai UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hal yang melatarbelakangi pemilihan objek dan lokasi penelitian pada instansi ini adalah karena UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan representatif dari PTKIN yang unggul baik di Indonesia maupun secara internasional (Wijaya, 2024). Dengan menduduki posisi tersebut tentunya terdapat peran penting dibelakang layar yang dilakukan oleh para pegawai pada instansi ini. Peran yang sangat mumpuni dibidangnya menjadikan instansi ini unggul dibandingkan dengan instansi lainnya. Proses panjang dalam perolehan reputasi yang unggul baik dikanca nasional maupun internasional tentu tidaklah mudah. Beban pekerjaan dan tuntutan yang diberikan bisa jadi beragam sehingga dapat menjadikan pegawai pada instansi menjadi stres dalam menjalankan tugasnya. Tentu hal ini jika berlarut-larut akan membawa dampak buruk bagi kinerja pegawai yang menjadikan produktivitas mereka dapat menurun. Hal ini juga didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pegawai seringkali mengalami stres kerja yang disebabkan oleh *workload* yang tinggi (Rabiul et al., 2024; Vashdi et al., 2022). Dipboye (2018) menyatakan beban kerja yang berlebihan dapat menyebabkan stres dalam bekerja. Beban kerja yang tinggi, dikombinasikan dengan pendapatan yang tidak sebanding dengan beban kerja berpotensi menambah tekanan psikologis yang signifikan pada pegawai. Selain itu, pengelolaan keuangan yang tidak terstruktur dengan baik sering kali menyebabkan terjadinya kebocoran finansial yang pada gilirannya menghambat pegawai mencapai kesejahteraan finansial yang diinginkan (Amri et al., 2023).

Perbedaan pendapatan di antara pegawai juga berperan penting dalam mempengaruhi tingkat kesejahteraan finansial (Barnard, 2016). Menurut penelitian

Mahdzan (2020) perbedaan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan finansial, hal ini dikarenakan pendapatan yang lebih tinggi memungkinkan individu untuk lebih mudah memenuhi kebutuhan dasar, menabung, dan mengelola keuangan secara lebih stabil. Hal ini dapat diartikan bahwa pegawai dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung mempunyai peluang lebih besar untuk mencapai kesejahteraan finansial dibandingkan mereka yang memiliki pendapatan yang lebih rendah. Pegawai berpendapatan tinggi memiliki akses yang lebih baik pada sumber daya keuangan seperti investasi dan asuransi yang dapat melindungi mereka dari risiko keuangan dan memberikan kenyamanan dalam jangka panjang. Sebaliknya, pegawai dengan pendapatan yang lebih rendah mungkin menghadapi tantangan lebih besar dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menghadapi keterbatasan dalam perencanaan keuangan jangka panjang yang pada akhirnya dapat menghambat pencapaian kesejahteraan finansial.

Kondisi ini semakin diperparah oleh tingkat inflasi yang fluktuatif dari tahun ke tahun, yang secara signifikan dapat mempersulit perekonomian, khususnya bagi pegawai dengan pendapatan di bawah rata-rata. Ketidakstabilan inflasi mengakibatkan fluktuasi pada biaya kebutuhan pokok, yang berdampak langsung pada alokasi anggaran rumah tangga. Selain itu, kenaikan harga barang-barang kebutuhan dasar sebagai salah satu dampak inflasi sering kali menghambat pemenuhan kebutuhan primer masyarakat. Akibatnya, banyak individu menghadapi tantangan yang semakin besar dalam mencapai kesejahteraan finansial, mengingat tekanan ekonomi yang terus meningkat dari waktu ke waktu.

Adanya perbedaan kondisi finansial yang berbeda antar pegawai menyebabkan tantangan finansial yang dihadapi setiap pegawai akan berbeda satu dengan lainnya. Perbedaan tersebut akan mempengaruhi proses pencapaian pegawai pada kesejahteraan finansialnya. Kesejahteraan finansial merupakan tujuan bagi setiap individu, termasuk dalam objek penelitian ini. Kesejahteraan finansial pegawai UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sangat penting untuk mendukung kinerja dan produktivitas mereka. Afego (2023) menyatakan pegawai

yang berada dalam kondisi finansial yang baik cenderung lebih mampu berkontribusi secara optimal dalam lingkungan kerja mereka.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan finansial pegawai, baik dari segi pendapatan, stres keuangan, maupun perilaku keuangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi pihak manajerial UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam merumuskan kebijakan yang lebih baik terkait kesejahteraan pegawai. Dengan memahami tantangan yang dihadapi pegawai dalam mencapai kesejahteraan finansial diharapkan institusi dapat merancang program yang mendukung peningkatan kualitas hidup pegawai secara menyeluruh.

1.2 Rumusan Masalah

Dari hasil identifikasi dan penjelasan permasalahan, peneliti merumuskan masalah yakni,

1. Apakah pendapatan berpengaruh terhadap kesejahteraan finansial pada pegawai UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?.
2. Apakah stres keuangan berpengaruh terhadap kesejahteraan finansial pada pegawai UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?.
3. Apakah perilaku keuangan berpengaruh terhadap kesejahteraan finansial pada pegawai UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?.
4. Apakah gender dapat memoderasi hubungan pendapatan dengan kesejahteraan finansial pada pegawai UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?.
5. Apakah gender dapat memoderasi hubungan stres keuangan dengan kesejahteraan finansial pada pegawai UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?.
6. Apakah gender dapat memoderasi hubungan perilaku keuangan dengan kesejahteraan finansial pada pegawai UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari pemaparan terkait rumusan masalah, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan yakni,

1. Untuk menguji pengaruh pendapatan terhadap kesejahteraan finansial pada pegawai UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Untuk menguji pengaruh stres keuangan terhadap kesejahteraan finansial pada pegawai UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Untuk menguji perilaku keuangan terhadap kesejahteraan finansial pada pegawai UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Untuk menguji pengaruh peran moderasi gender terhadap hubungan antara pendapatan dengan kesejahteraan finansial pada pegawai UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Untuk menguji pengaruh peran moderasi gender terhadap hubungan antara stres keuangan dengan kesejahteraan finansial pada pegawai UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Untuk menguji pengaruh peran moderasi gender terhadap hubungan antara perilaku keuangan dengan kesejahteraan finansial pada pegawai UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmiah di bidang keuangan perilaku, khususnya terkait dengan kesejahteraan finansial individu. Penelitian ini memperkaya literatur dengan mengeksplorasi pengaruh pendapatan, stres keuangan, dan perilaku keuangan terhadap kesejahteraan finansial, serta mempertimbangkan peran gender sebagai variabel moderasi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkuat temuan dari studi sebelumnya dan menjadi referensi untuk pengujian teoritis di masa yang akan datang

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian diharapkan dapat berguna bagi instansi, khususnya Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, mengenai pentingnya pengelolaan keuangan dan kesejahteraan finansial bagi pegawainya serta menjadi acuan bagi penelitian di masa mendatang dengan topik dan ruang lingkup yang serupa.

1.5 Batasan Penelitian

Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan finansial seseorang, seperti tingkat pendapatan, stres keuangan, perilaku keuangan, literasi keuangan, dan faktor lainnya. Namun, dalam penelitian ini, penulis membatasi pembahasan pada pengaruh pendapatan, stres keuangan, dan perilaku keuangan terhadap kesejahteraan finansial, dengan gender sebagai variabel moderasi. Penelitian ini difokuskan pada pegawai dan karyawan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk melihat bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi kesejahteraan finansial di kalangan pegawai pada instansi ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai kesejahteraan finansial (financial well-being/FWB) telah banyak dilakukan baik di dalam maupun di luar negeri. Secara umum, FWB dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendapatan, literasi keuangan, perilaku keuangan, stres keuangan, hingga faktor psikologis dan sosial. Penelitian-penelitian sebelumnya memberikan gambaran yang komprehensif terkait variabel-variabel yang relevan, serta metode dan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji FWB. Salah satu penelitian yang cukup berpengaruh adalah studi oleh Riitsalu dan Murakas (2019) di Estonia yang menunjukkan bahwa subjective financial knowledge, financial behavior, dan income memiliki hubungan positif terhadap FWB. Namun, financial knowledge objektif tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Hal ini menekankan pentingnya persepsi individu terhadap pengetahuan keuangannya dibandingkan sekadar kemampuan teknis yang dimiliki.

Penelitian oleh Choi (2020) menyoroti pentingnya job insecurity yang berpengaruh positif terhadap financial stress, dengan FWB sebagai variabel mediasi parsial. Dalam studi tersebut juga ditemukan bahwa income berperan sebagai variabel moderator yang memperkuat hubungan antara financial stress dan FWB, sementara financial stress sendiri tidak memiliki hubungan langsung dengan FWB. Studi oleh Arilia dan Lestari (2022) menunjukkan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh positif terhadap FWB pada wanita karir. Namun, literasi keuangan tidak memiliki pengaruh langsung, melainkan dimediasi oleh self-control. Gaya hidup juga terbukti berpengaruh negatif terhadap FWB, yang menunjukkan bahwa pengeluaran konsumtif dapat menurunkan tingkat kesejahteraan finansial. Di Brasil, Vieira (2021) menemukan bahwa variabel seperti financial knowledge, financial behavior, financial attitude, serta income berkontribusi positif terhadap FWB. Sebaliknya, jumlah tanggungan (dependent) memiliki pengaruh negatif,

sementara status pernikahan dan tingkat pendidikan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan.

Sementara itu, Anjani dan Wulandari (2024) meneliti generasi sandwich dan menemukan bahwa income level dan financial management secara mengejutkan berpengaruh negatif terhadap FWB, sedangkan financial behavior menunjukkan pengaruh positif. Temuan ini mengindikasikan bahwa tekanan ekonomi pada generasi sandwich dapat mengurangi manfaat dari pendapatan yang seharusnya meningkatkan FWB. Studi lain dari Malaysia oleh Mansor et al. (2022) mengidentifikasi bahwa financial stress memiliki peran sebagai mediator dalam hubungan antara financial knowledge, financial vulnerability, financial behavior, dan locus of control terhadap FWB. Locus of control yang tinggi (self-confidence) justru berhubungan positif dengan stress, sedangkan belief in luck berkorelasi negatif terhadap stress. Mokhtar dan Husniyah (2017) juga menunjukkan bahwa financial stress, financial behavior, dan work environment merupakan determinan utama FWB di kalangan pegawai negeri. Temuan ini menekankan bahwa selain aspek keuangan individu, kondisi eksternal seperti lingkungan kerja juga turut memengaruhi kesejahteraan finansial. Dalam konteks pemilik usaha mikro dan kecil, Ravikumar et al. (2022) menemukan bahwa financial stress berdampak langsung pada FWB, yang kemudian dimediasi secara parsial oleh financial resilience. Positive psychological capital juga terbukti memoderasi hubungan antara stress dan FWB secara tidak langsung.

Penelitian oleh Rahman et al. (2021) mendukung peran penting financial behavior sebagai mediator antara financial stress dan financial literacy terhadap FWB, dengan arah pengaruh positif untuk behavior dan literacy, serta negatif untuk stress. Penelitian oleh Mahdzan et al. (2023) mengungkapkan bahwa financial stress berdampak negatif terhadap FWB, sedangkan financial behavior dan locus of control berdampak positif. Namun, literasi keuangan dalam konteks ini justru memberikan pengaruh negatif, yang dapat disebabkan oleh tekanan mental yang dirasakan saat individu menyadari keterbatasan kemampuan finansialnya.

Di kalangan dosen, Muat dan Henry (2023) menemukan bahwa religiositas dan financial behavior meningkatkan FWB, sementara financial stress menurunkan FWB. Studi ini juga menunjukkan bahwa gender berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara literasi keuangan dan kesejahteraan finansial. Selanjutnya, Sabri et al. (2023) mengidentifikasi bahwa financial behavior mampu memediasi pengaruh dari financial literacy, self-control, financial socialisation, dan financial technology terhadap FWB, khususnya pada kelompok dewasa muda. Hal ini menunjukkan pentingnya pembentukan kebiasaan dan nilai keuangan sejak dini. Penelitian oleh Anthony et al. (2022) juga menekankan bahwa gender dapat memoderasi hubungan antara financial behavior dan FWB, serta menunjukkan pengaruh signifikan dari financial socialisation terhadap kesejahteraan finansial.

Berdasarkan keseluruhan studi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan finansial merupakan konstruk multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor internal seperti perilaku dan literasi, serta faktor eksternal seperti pendapatan dan lingkungan. Variabel-variabel seperti gender juga sering kali berperan sebagai moderator atau mediator, sehingga penting untuk menguji interaksi dan pengaruh tidak langsung dalam memahami FWB secara utuh.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No.	Penulis, Tahun, Judul	Variabel	Metode	Hasil
1.	Gerrans et al. (2014) <i>“The relationship between personal financial wellness and financial wellbeing: A structural equation modelling approach”</i>	<p>Independen : <i>Financial status, Financial behavior, Financial attitude, Financial knowledge</i></p> <p>Dependen : <i>Personal well-being</i></p> <p>Mediasi : <i>Financial satisfaction</i></p> <p>Moderasi : <i>Gender</i></p>	<i>Structural Equation Modelling (SEM)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Financial satisfaction memediasi hubungan seluruh variabel terhadap personal wellbeing. 2. Perempuan lebih dipengaruhi oleh financial status terhadap financial satisfaction. 3. Laki-laki lebih dipengaruhi oleh financial knowledge terhadap financial satisfaction. 4. Financial knowledge memprediksi financial behavior dan financial attitude. 5. Hubungan financial knowledge dan financial status dimoderasi oleh financial behavior.
2.	Zyphur et al. (2015), <i>“Income, personality, and subjective financial well-being: the role of gender in their genetic and environmental relationships”</i>	<p>Independen : <i>Income, core self-evaluations (CSE)</i></p> <p>Dependen : <i>Subjective financial well-being (SFWB)</i></p> <p>Moderasi <i>Gender</i></p>	<i>Structural Equation Modelling (SEM)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pria memiliki subjective financial well-being (SFWB) lebih tinggi dibandingkan wanita ketika memiliki pendapatan yang tinggi. 2. Pengaruh pendapatan terhadap SFWB dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang tidak dibagi (unshared environmental factors), bukan oleh faktor genetik.

No.	Penulis, Tahun, Judul	Variabel	Metode	Hasil
				<p>3. CSE (core self-evaluations) memengaruhi pendapatan dan SFWB, dan efek ini muncul pada pria maupun wanita.</p> <p>4. Faktor genetik dan lingkungan sama-sama menjelaskan hubungan antara pendapatan, CSE, dan SFWB.</p>
3.	Mokhtar dan Husniyah, (2017), "Determinants of financial well-being among public employees in Putrajaya, Malaysia"	<p>Independen: <i>Financial stress, financial knowledge, financial behavior, locus of control, work environment.</i></p> <p>Dependen <i>FWB.</i></p>	Asumsi klasik dan regresi linier berganda.	<p>1. <i>Financial stress</i> secara signifikan memiliki hubungan dengan <i>FWB</i>.</p> <p>2. <i>Work environment</i> secara signifikan memiliki hubungan dengan <i>FWB</i>.</p> <p>3. <i>Locus of control</i> secara signifikan memiliki hubungan dengan <i>FWB</i>.</p> <p>4. <i>Financial behavior</i> secara signifikan memiliki hubungan dengan <i>FWB</i>.</p> <p>5. <i>Financial stress dan financial environment</i> merupakan faktor terkuat yang dalam mempengaruhi <i>FWB</i>.</p>
4.	Riitsalu dan Murakas, (2019), "Subjective financial knowledge, prudent behaviour and income: The predictors of financial well-being in Estonia"	<p>Independen: <i>Financial knowledge, subjective financial knowledge, financial behavior, income.</i></p> <p>Dependen: <i>FWB.</i></p>	Analisis regresi berganda.	<p>1. <i>Subjective financial knowledge</i> berhubungan positif dengan <i>FWB</i>.</p> <p>2. <i>Financial knowledge</i> tidak berhubungan positif dengan <i>FWB</i>.</p> <p>3. <i>Income</i> berhubungan positif dengan <i>FWB</i>.</p> <p>4. <i>Financial behavior</i> memiliki hubungan positif dengan <i>FWB</i>.</p>

No.	Penulis, Tahun, Judul	Variabel	Metode	Hasil
5.	Choi, (2020) “ <i>The links between job insecurity, financial well-being and financial stress: A moderated mediation model</i> ”	Independen: <i>Job insecurity</i> Dependen: <i>Financial stress</i> Mediasi: <i>Financial well-being</i> Moderasi: <i>Income</i>	<i>Structural Equation Modelling (SEM)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Job insecurity</i> berhubungan positif dengan <i>financial stress</i>. 2. <i>Financial well-being</i> memediasi secara parsial terhadap <i>financial stress</i>. 3. <i>Financial stress</i> tidak berhubungan dengan <i>financial well-being</i> 4. <i>Income</i> memoderasi hubungan <i>financial stress</i> dengan <i>financial well-being</i>.
6.	Vieira, (2021), “ <i>Financial well-being of the beneficiaries of the minha casa minha vida program: Perception and antecedents</i> ”	Independen: <i>Financial knowledge, Financial behavior, Financial attitude, Age, Income, Gender, Martial status, Scholling, Dependent</i> Dependen: <i>FWB</i>	Uji statistik deskriptif, analisis faktor konfirmatori, dan analisis regresi berganda.	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Financial knowledge</i> berhubungan positif dengan <i>FWB</i>. 2. <i>Financial behavior</i> berhubungan positif dengan <i>FWB</i>. 3. <i>Financial attitude</i> berhubungan positif dengan <i>FWB</i>. 4. <i>Income</i> berhubungan positif dengan <i>FWB</i>. 5. <i>Dependent</i> berhubungan negatif dengan <i>FWB</i>. 6. <i>Martial status</i> tidak memiliki hubungan dengan <i>FWB</i>. 7. <i>Scholling</i> tidak memiliki hubungan dengan <i>FWB</i>.
7.	Rahman et al, (2021), “ <i>The role of financial behaviour, financial literacy, and financial stress in explaining the</i>	Independen: <i>Finansial literacy, Finansial Stres.</i> Memediasi	<i>PLS-SEM.</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Financial behavior</i> secara signifikan berhubungan dengan <i>FWB</i>. 2. <i>Financial literacy</i> secara signifikan berhubungan dengan <i>FWB</i>.

No.	Penulis, Tahun, Judul	Variabel	Metode	Hasil
	<i>financial well-being of B40 group in Malaysia</i>	<i>Financial behavior.</i> Dependen <i>FWB.</i>		3. <i>Financial stress</i> memiliki pengaruh negatif terhadap <i>FWB</i> . 4. <i>Financial behavior</i> memediasi hubungan antara <i>finansial stress</i> dan <i>FWB</i> .
8.	Sehrawat et al, (2021), “ <i>Understanding the Path Toward Financial Well-Being: Evidence From India</i> ”	Independen: <i>Finansial literacy, Psychological factors.</i> Mediating: <i>Financial behaviour, Objective financial situation.</i> Dependen: <i>FWB.</i>	<i>Structural Equation Modelling (SEM)</i>	1. Financial literacy berpengaruh positif terhadap financial behaviour. 2. Financial behaviour dan objective financial situation secara signifikan mempengaruhi financial well-being. 3. Financial behaviour berperan sebagai mediator antara literasi keuangan dan kondisi keuangan objektif, serta antara faktor psikologis dan FWB. 4. Faktor psikologis seperti self-control dan social status juga berpengaruh pada perilaku keuangan. 5. Kondisi keuangan objektif yang tinggi meningkatkan tingkat persepsi kesejahteraan finansial (FWB).
9.	Ozyuksel (2022), “ <i>Financial Stress Relationship with Work Life and Financial Well-Being</i> ”	Independen: <i>Financial stress</i> Dependen: <i>Finansial well being, work life</i> Kontrol/Demografis:	<i>Confirmatory factor analysis (CFA)</i>	1. <i>Financial stress</i> menurunkan <i>finansial well-being</i> dan <i>work performance</i> 2. <i>Education level &</i> pendapatan tinggi bantu kurangi <i>financial stress</i> . 3. Banyak partisipan masih merasa tidak aman secara finansial, bahkan yang berpenghasilan tinggi.

No.	Penulis, Tahun, Judul	Variabel	Metode	Hasil
		<i>Psychological resilience, general anxiety, income level, education level</i>		4. <i>Financial stress</i> berdampak ke kehidupan kerja, keluarga, dan kesehatan mental.
10.	Arilia dan Lestari, (2022), “Peran self control sebagai mediasi literasi keuangan dan kesejahteraan keuangan wanita karir”	Independen Gaya hidup, tingkat pendapatan, literasi keuangan. Mediasi <i>Self Control.</i> Dependen <i>FWB.</i>	<i>Partial least square.</i>	1. Gaya hidup berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>FWB</i> . 2. Tingkat pendapatan berpengaruh positif pada <i>FWB</i> . 3. Literasi keuangan tidak berpengaruh pada <i>FWB</i> . 8. <i>Self control</i> memediasi pengaruh literasi keuangan pada <i>FWB</i> .
11.	Ravikumar et al, (2022), “ <i>Relationship between financial stress and financial well-being of micro and small business owners: Evidence from India</i> ”	Independen: <i>Financial stress.</i> Mediasi <i>Financial resillience.</i> Moderasi <i>Positive psychological capital.</i> Dependen <i>FWB.</i>	Statistik deskriptif.	1. <i>Financial stress</i> secara signifikan berdampak pada <i>FWB</i> . 2. <i>Financial resillience</i> memiliki efek mediasi parsial terhadap <i>financial stress</i> dan <i>FWB</i> . 3. <i>Positive psychological capital</i> memoderasi hubungan tidak langsung antara <i>financial stress</i> , <i>financial resillience</i> , dan <i>FWB</i> .
12.	Mansor et al, (2022), “ <i>Analysing the Predictors of Financial Stress and Financial Well-Being among the Bottom 40 Percent (B40) Households in Malaysia</i> ”	Independen <i>Financial knowledge, financial vulnerabillity, financial behvaior, locus of control.</i>	<i>EFA dan PLS-SEM</i>	1. <i>Financial vulnerability</i> berhubungan positif dengan <i>financial stress</i> . 2. <i>Locus of control “self-confidence”</i> berhubungan positif dengan <i>financial stress</i> .

No.	Penulis, Tahun, Judul	Variabel	Metode	Hasil
		Mediasi <i>Financial stress.</i> Dependen <i>FWB</i>		3. <i>Financial behavior</i> berhubungan negatif dengan <i>financial stress</i> . 4. <i>Locus of control (luck)</i> berhubungan negatif dengan <i>financial stress</i> . 5. <i>Financial stress</i> berhubungan positif dengan <i>FWB</i> . 6. <i>Financial stress</i> mampu memediasi hubungan <i>financial knowledge, financial vulnerability, financial behavior, locus of control</i> dengan <i>FWB..</i>
13.	Prakash et al. (2022), “ <i>Demographic Characteristics Influencing Financial Wellbeing: A Multigroup Analysis</i> ”	Independen: <i>Financial literacy, financial behaviour, financial stress.</i> Mediating: <i>Financial literacy, Financial stress</i> Moderating: <i>Demographic factors</i> Dependen: <i>Financial well-being</i>	<i>Structural Equation Modelling (SEM)</i>	1. <i>Financial literacy</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial well-being</i> . 2. <i>Financial behaviour</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial well-being</i> . 3. <i>Financial stress</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial well-being</i> . 4. <i>Financial literacy</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial behaviour</i> . 5. <i>Financial literacy</i> dan <i>Financial behaviour</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial stress</i> . 6. <i>Financial literacy</i> dan <i>financial stress</i> memediasi hubungan antara <i>financial behaviour</i> dan <i>financial well-being</i> . 7. Faktor demografis memoderasi hampir semua hubungan antar

No.	Penulis, Tahun, Judul	Variabel	Metode	Hasil
				<i>variabel, terutama income dan gender yang paling konsisten berpengaruh.</i>
14.	Anthony et al, (2022) “ <i>Financial Socialisation and Moderation Effect of Gender in The Influence of Financial Behaviour on Financial Well-Being among Young Adults</i> ”	Independen (X): <i>Financial socialisation, Financial behavior</i> Moderasi: <i>Gender</i> Dependen: <i>FWB</i>	<i>Structural equation modelling (SEM)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Financial behavior</i> berpengaruh pada FWB. 2. <i>Financial socialisation</i> berpengaruh pada FWB. 3. Gender mampu memoderasi hubungan <i>financial behavior</i> dengan FWB.
15.	Mahdzan et al, (2023), “ <i>A Comparison of Financial Well-Being and Its Antecedents Across Different Employment Categories in Malaysia</i> ”	Independen: <i>Financial stress, financial behavior, financial literacy, internal locus of control</i> Dependen: <i>FWB</i>	Statistik deskriptif, uji ANOVA dan uji regresi OLS	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Financial stress</i> memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap FWB. 2. <i>Financial behavior</i> terbukti berdampak positif pada FWB. 3. <i>Financial literacy</i> berpengaruh negatif pada FWB. 4. <i>Locus of control</i> berpengaruh positif pada FWB.
16.	Kusnayain et al. (2023), “ <i>Investigating the Role of Gender as Moderator in Relationship Between Financial Behaviour and Financial Risk Attitude Generation Z Students</i> ”	Independen: <i>Financial behavior, Financial risk attitude</i> Dependen: <i>Financial satisfaction</i> Moderator: <i>Gender</i>	<i>Structural Equation Modelling (SEM)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Financial behavior</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial satisfaction</i>. 2. <i>Financial risk attitude</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial satisfaction</i>. 3. <i>Gender</i> memoderasi hubungan <i>financial behavior</i> dengan <i>financial satisfaction</i>.

No.	Penulis, Tahun, Judul	Variabel	Metode	Hasil
				5. <i>Gender</i> tidak memoderasi hubungan <i>financial risk attitude</i> dengan <i>financial satisfaction</i> .
17.	Muat dan Henry, (2023), “ <i>Lecturers’ financial wellness : The role of religiosity , financial literacy , behavior , and stress with gender as the moderating variable</i> ”	Independen: <i>Religiosity, Finansial stress, Financial Behavior, Financial literacy</i> Moderasi: <i>Gender</i> Dependen: <i>Financial well-ness</i>	<i>PLS-SEM</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Financial behavior</i> memiliki dampak positif terhadap <i>FWB</i>. 2. <i>Religiosity</i> memiliki dampak positif terhadap <i>FWB</i>. 3. <i>Financial stress</i> secara signifikan memberikan pengaruh negatif terhadap <i>FWB</i>. 4. <i>Gender</i> memoderasi hubungan <i>financial literacy</i> dan <i>FWB</i>.
18.	Sabri et al, (2023), “ <i>Impact of financial behaviour on financial well-being: evidence among young adults in Malaysia</i> ”	Independen: <i>Financial literacy, Self Control, Financial Socialisation, Financial Technology</i> Mediasi: <i>Finansial behavior</i> Dependen: <i>FWB</i>	<i>Structural equation modelling (SEM)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Financial literacy</i> berpengaruh signifikan pada <i>financial behavior</i>. 2. <i>Self control</i> berpengaruh signifikan pada <i>financial behavior</i>. 3. <i>Financial socialisation</i> berpengaruh signifikan pada <i>financial behavior</i>. 4. <i>Finansial technology</i> berpengaruh signifikan pada <i>financial behavior</i>. 5. <i>Finansial behavior</i> berpengaruh positif pada <i>FWB</i>. 6. <i>Financial behavior</i> mampu memediasi hubungan <i>financial literacy, self control, financial socialisation, financial technology</i> dengan <i>FWB</i>.

No.	Penulis, Tahun, Judul	Variabel	Metode	Hasil
19.	Jaffar et al. (2024) “ <i>Financial literacy and financial well-being of low-income women in Malaysia: a capability view</i> ”	Independen : <i>Financial literacy (with componen : financial behavior, financial attitude, financial knowledge)</i> Dependen: <i>Financial well-being</i> Moderasi: <i>Capability</i>	<i>Structural equation modelling (SEM)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Financial behavior</i> berpengaruh positif signifikan terhadap FWB perempuan berpendapatan rendah. 2. <i>Financial attitude</i> dan <i>financial knowledge</i> juga berpengaruh signifikan terhadap FWB. 3. <i>Capability</i> tidak memoderasi hubungan antara komponen financial literacy dan FWB.
20.	Anjani et al. (2024), “ <i>The Influence of Income Level , Financial Behavior and Financial Management on Financial Well-Being in the Sandwich Generation (Study in Sukaragam Village , Serang Baru District)</i> ”	Independen: <i>Income level, Financial behavior, Financial management.</i> Dependen <i>FWB.</i>	Asumsi klasik dan regresi linier berganda.	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Income level</i> berpengaruh negatif pada <i>FWB</i>. 2. <i>Financial management</i> berpengaruh negatif pada <i>FWB</i>. 3. <i>Financial behavior</i> berpengaruh positif signifikan pada <i>FWB</i>.

Sumber : data diolah peneliti (2025)

2.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah persamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan finansial. Persamaan tersebut terletak pada penggunaan variabel independen berupa pendapatan, stres keuangan, dan perilaku keuangan. Beberapa studi terdahulu yang turut mengkaji variabel-variabel tersebut antara lain dilakukan oleh Arilia & Lestari (2022), Fernando & Handoko (2024), Mahdzan et al. (2023), Riitsalu & Murakas (2019). Dalam penelitian-penelitian tersebut, pendapatan sering dikaitkan sebagai faktor penting dalam mendukung stabilitas keuangan individu, sementara stres keuangan dianggap sebagai hambatan psikologis yang dapat mengganggu pengelolaan keuangan yang sehat. Adapun perilaku keuangan menjadi aspek krusial karena mencerminkan cara individu dalam mengelola, merencanakan, dan mengambil keputusan keuangan yang berdampak langsung terhadap kesejahteraan finansial mereka.

Selain itu, kesamaan juga terlihat dari penggunaan variabel dependen berupa kesejahteraan finansial (*financial well-being*), yang secara umum didefinisikan sebagai kondisi di mana individu mampu memenuhi kebutuhan finansialnya, merasa aman secara ekonomi, dan memiliki kebebasan untuk membuat pilihan keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dikemukakan dalam berbagai studi, seperti Bruggen et al. (2017) dan Riitsalu (2024) kesejahteraan finansial tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan, tetapi juga oleh cara individu merespons tekanan keuangan dan mengatur keuangannya secara bijak.

Dari sisi variabel moderasi, sebagian penelitian sebelumnya turut menyertakan gender sebagai faktor yang dapat memengaruhi kekuatan hubungan antara variabel independen dan kesejahteraan finansial. Misalnya, studi oleh Dohmen et al. (2011), Palvia et al. (2020), serta Anthony et al. (2022) menunjukkan bahwa perbedaan gender dapat menciptakan perbedaan dalam perilaku keuangan, tingkat stres keuangan, maupun persepsi terhadap kesejahteraan finansial. Oleh

karena itu, penelitian ini turut mempertimbangkan gender sebagai variabel moderasi untuk melihat kemungkinan adanya perbedaan efek antara kelompok laki-laki dan perempuan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah perbedaan penting dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, baik dari segi konteks penelitian maupun pendekatan analisis yang digunakan. Dari sisi konteks dan objek penelitian, sebagian besar studi terdahulu dilakukan dalam konteks rumah tangga atau populasi umum di berbagai negara, seperti Malaysia (Mahdzan et al., 2023; Mokhtar & Husniyah, 2017; Rahman et al., 2021), India (Ravikumar et al., 2022; Sahi, 2013), dan Estonia (Riitsalu & Murakas, 2019). Studi lainnya juga fokus pada kelompok usia tertentu, seperti *sandwich gen* (Anjani & Wulandari, 2024). Perbedaan lain pada penelitian ini adalah lokasi penelitian yang berfokus pada instansi universitas dan pegawai yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya.

2.3 Kajian Teoritis

2.3.1 *Theory of Planned Behavior (TPB)*

Theory of Planned Behavior (TPB) dikembangkan oleh Icek Ajzen pada tahun 1985 sebagai perluasan dari Theory of Reasoned Action (TRA) yang ia kembangkan bersama Martin Fishbein pada tahun 1975. Teori ini didasarkan dengan asumsi bahwasanya niat untuk berperilaku tidak hanya dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku serta norma subjektif, tetapi juga oleh persepsi tentang kontrol perilaku (Ajzen, 1991). Teori ini berusaha menjelaskan bahwa manusia cenderung bertindak berdasarkan sikap pribadi, pengaruh sosial, dan keyakinan mengenai kemampuan mereka dalam mengendalikan tindakan tersebut. Teori ini relevan untuk memprediksi perilaku dalam konteks yang terencana dan terkendali, seperti dalam keputusan keuangan.

2.3.1.1 Indikator Teori Perilaku Terencana

Terdapat tiga indikator yang menjelaskan tentang teori perilaku terencana. Indikator tersebut sebagaimana berikut,

1. *Attitude*

Sikap terhadap perilaku adalah pandangan atau perasaan individu mengenai suatu tindakan, yang bisa berupa pandangan positif atau negatif. Sikap ini terbentuk dari keyakinan individu mengenai manfaat atau kerugian yang mungkin dihasilkan oleh tindakan tersebut. Misalnya, jika seseorang memiliki keyakinan bahwa berhemat akan memberikan rasa aman secara finansial di masa depan, maka ia cenderung memiliki sikap positif terhadap perilaku berhemat. Sebaliknya, jika seseorang merasa bahwa tindakan tersebut tidak memberikan manfaat yang cukup atau justru menambah tekanan, sikapnya akan cenderung negatif. Sikap positif terhadap suatu perilaku umumnya akan memperkuat niat untuk melakukannya, sementara sikap negatif akan melemahkan niat tersebut.

Indikator *attitude* jika dihubungkan dengan variabel dalam penelitian ini akan memiliki hubungan yang saling berkesinambungan antara satu dengan lainnya. Jika dihubungkan dengan variabel pendapatan, individu dengan sikap positif terhadap pentingnya pendapatan cenderung lebih menghargai upaya untuk meningkatkan penghasilan dan melihatnya sebagai alat untuk mencapai kesejahteraan finansial. Misalnya, seseorang yang meyakini bahwa pendapatan yang cukup akan memberikan stabilitas akan lebih termotivasi untuk bekerja keras. Lalu, jika dihubungkan dengan variabel stres keuangan, sikap negatif terhadap stres keuangan dapat mendorong individu untuk mencari solusi, seperti mengatur anggaran lebih baik atau mengurangi pengeluaran yang tidak perlu. *Attitude* jika dihubungkan dengan variabel perilaku keuangan, sikap positif pada pengelolaan keuangan yang baik, seperti menabung atau membuat anggaran, akan meningkatkan kemungkinan individu untuk menerapkan perilaku tersebut secara konsisten.

2. *Subjective Norms*

Norma subjektif merujuk pada persepsi individu tentang pandangan orang-orang di sekitarnya mengenai perilaku tertentu. Ini mencakup harapan dan pengaruh dari orang-orang penting dalam hidupnya, seperti keluarga, teman, pasangan, atau rekan kerja. Norma subjektif mencerminkan seberapa besar individu merasa bahwa lingkungan sosialnya mendukung atau tidak mendukung perilaku tersebut. Misalnya, jika keluarga dan teman-teman sangat mendukung pengelolaan keuangan yang bijak, maka individu cenderung memiliki niat yang lebih kuat untuk berperilaku sesuai dengan harapan ini. Sebaliknya, jika orang-orang di sekitarnya kurang mendukung, maka dorongan untuk melakukan perilaku tersebut akan lebih lemah. Norma subjektif menunjukkan seberapa besar tekanan atau dukungan sosial yang memengaruhi niat seseorang untuk bertindak.

Jika dikaitkan dengan variabel dalam penelitian indikator *subjective norms* memiliki hubungan yang saling berkaitan. Pada variabel pendapatan, lingkungan sosial seperti keluarga atau rekan kerja, dapat memberikan dorongan moral untuk meningkatkan pendapatan. Sebagai contoh, keluarga mungkin mendorong individu untuk mengambil pekerjaan tambahan atau meningkatkan keterampilan demi mendapatkan penghasilan lebih tinggi. Pada variabel stres keuangan dukungan sosial dapat membantu individu mengatasi stres keuangan. Kedekatan dengan teman, pasangan dan keluarga bisa mengurangi tekanan keuangan yang dirasakan. Lalu pada variabel perilaku keuangan, *subjective norms* dapat memengaruhi cara seseorang mengelola uang. Contohnya, dalam lingkup pergaulan dengan tingkat konsumtif yang tinggi dapat membawa dampak buruk pada perilaku konsumtif dalam mengelola keuangan.

3. *Perceived Behavioral Control*

Perceived behavioral control adalah persepsi individu mengenai kemampuannya untuk melaksanakan suatu tindakan. Hal ini melibatkan

penilaian atas faktor-faktor yang mempermudah atau menghambat pelaksanaan tindakan tersebut, baik itu sumber daya, pengetahuan, maupun kesempatan. Jika seseorang merasa memiliki kendali yang kuat terhadap tindakan tersebut misalnya, merasa memiliki pengetahuan, kemampuan, atau dukungan yang memadai untuk mengelola keuangan maka ia cenderung memiliki niat yang lebih besar untuk melakukannya. Sebaliknya, jika ia merasa kurang mampu atau terkendala, maka niatnya akan melemah. Kontrol perilaku yang dirasakan ini berbeda dari kontrol aktual, namun memainkan peran penting dalam menentukan seberapa besar niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan. *Perceived behavioral control* memiliki hubungan yang saling berkaitan dengan variabel penelitian. Pada variabel pendapatan individu yang percaya bahwa mereka memiliki kontrol atas penghasilan, misalnya melalui kemampuan bekerja lebih keras atau mengambil pekerjaan tambahan, cenderung lebih percaya diri untuk meningkatkan kesejahteraan finansial mereka. Lalu pada variabel stres keuangan, Persepsi kontrol terhadap pengelolaan stres keuangan, seperti kemampuan menyusun anggaran atau mencari bantuan keuangan, memengaruhi cara individu dalam menghadapi tekanan finansial. Individu dengan kontrol yang baik akan lebih mampu mengatasi stres keuangan. Hal ini juga berlaku pada variabel perilaku keuangan. Persepsi kontrol atas tindakan seperti menghindari pembelian impulsif atau menyusun perencanaan keuangan memengaruhi konsistensi individu dalam menerapkan perilaku keuangan yang sehat.

Indikator TPB dapat menjelaskan bagaimana variabel independen (pendapatan, stres keuangan, dan perilaku keuangan) memengaruhi kesejahteraan finansial. Sikap terhadap variabel-variabel ini membentuk dasar motivasi, norma subjektif memberikan dukungan sosial yang mendorong tindakan, dan persepsi kontrol perilaku menentukan sejauh mana individu merasa mampu mengendalikan aspek-aspek ini dalam kehidupan mereka.

2.3.1.2 Tujuan Teori Perilaku Terencana

Ajzen dalam Purwanto (2020) menyebutkan bahwa terdapat tujuan dari *Theory of Planned Behavior (TPB)*. Tujuan tersebut yakni,

1. Untuk mengidentifikasi strategi dalam mengubah perilaku.
2. Untuk mengidentifikasi, memahami dan memprediksi pengaruh motivasi pada perilaku.
3. Untuk menjelaskan tentang perilaku manusia.

2.3.1.3 Integrasi Keislaman Teori TPB

Teori *Planned Behavior (TPB)* dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman karena komponen utamanya, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku, sejalan dengan ajaran Islam. Dalam Islam, sikap terhadap perilaku didasarkan pada pedoman Al-Qur'an yang mendorong umat untuk menjalani hidup dengan bijaksana, termasuk dalam pengelolaan keuangan. Sikap positif terhadap perilaku yang baik, seperti hemat dan tidak boros, sesuai dengan QS. Al-Isra 17:27 yang mana,

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: “*Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya*” (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2022).

Fakhruddin Ar-Razi (2012) dalam kitab Tafsir Mafatihul Ghaib menjelaskan bahwa QS. Al-Isra 17:27 dengan tegas melarang pemborosan harta. Pemborosan diartikan sebagai tindakan merusak harta dengan pengeluaran yang berlebihan dan tidak bermanfaat. Allah SWT bahkan mengaitkan tindakan boros ini dengan sifat setan, yang dalam Al-Quran disebut sebagai musuh utama umat manusia. Perbandingan ini menunjukkan betapa buruknya sifat boros dalam pandangan agama, yang tidak hanya merugikan individu secara finansial, tetapi juga mengarah pada kerusakan moral dan spiritual. Dalam perspektif Islam, pengelolaan harta harus dilakukan dengan penuh pertimbangan dan tanggung jawab, menghindari perilaku berlebih-lebihan yang dapat menjerumuskan

seseorang ke dalam kebinasaan. Hal ini menekankan pentingnya pengelolaan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariat, yakni berhemat dan bijaksana dalam membelanjakan harta untuk mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan, baik di dunia maupun di akhirat

Norma subjektif dalam TPB yang mencerminkan pengaruh sosial, juga terkait erat dengan nilai-nilai Islam. Seorang Muslim diajarkan untuk mempertimbangkan kemaslahatan bersama dan mengikuti nasihat para ulama atau komunitasnya dalam mengambil keputusan, sebagaimana disebutkan dalam QS. Ali Imran 3: 104,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar” (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2022).

Ibnu Athiyyah dalam tafsir wajiz menjelaskan tentang ayat ini. Tafsir dari ayat ini menekankan pentingnya keberadaan kelompok umat yang mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang makruf (baik), dan melarang yang mungkar (buruk). Dalam konteks ini, norma subjektif dalam TPB dapat dihubungkan dengan ajakan masyarakat atau komunitas Muslim untuk menjalankan perintah Allah, memperhatikan kebaikan bersama, dan menghindari hal-hal yang merugikan. Ayat ini juga menunjukkan bahwa individu yang mengikuti norma ini akan beruntung, baik di dunia maupun di akhirat.

Secara praktis, norma subjektif ini mengarahkan individu untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai sosial dan agama yang berlaku di dalam komunitasnya. Dalam TPB, ini berhubungan langsung dengan niat seseorang dalam melakukan tindakan tertentu, yang dipengaruhi oleh harapan atau tekanan dari orang lain yang ada di sekitarnya. Misalnya, dalam hal pengelolaan keuangan atau keputusan-keputusan penting lainnya, seorang Muslim mungkin lebih cenderung untuk mengikuti ajaran ulama atau nasihat orang yang lebih berpengalaman dalam komunitasnya, dengan tujuan mencapai kebajikan dan menghindari kerugian yang diharamkan dalam Islam.

Persepsi kontrol perilaku yang berhubungan dengan keyakinan seseorang atas kemampuannya mengendalikan tindakan, juga ditekankan dalam Islam. Dalam QS. Al-Baqarah 2 : 286, Allah berfirman,

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya” (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2022).

Imam Baidhawi (2011) dalam kitab Tafsir Anwarul Tanzil wa Asrarul Ta’wil menjelaskan tentang Surat Al-Baqarah ayat 256 yang mengungkapkan bahwa Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya. Beban yang diberikan oleh Allah adalah sesuai dengan kekuatan dan kemampuan manusia, sebagai bentuk rahmat dan kemurahan-Nya. Dengan demikian, beban tersebut tidak mungkin melebihi batas kemampuan individu. Ayat ini mendorong umat Islam untuk selalu berusaha sebaik mungkin dan bertawakal kepada Allah dalam mencapai tujuan, termasuk dalam mengelola keuangan dengan baik. Sebagaimana ajaran Islam yang menekankan pentingnya keseimbangan dalam hidup, pengelolaan keuangan yang bijaksana merupakan cerminan dari upaya manusia dalam menjaga kesejahteraan dirinya. Melalui integrasi ini, TPB tidak hanya menjadi alat untuk memahami perilaku manusia, tetapi juga selaras dengan prinsip-prinsip Islam yang mengarahkan umat untuk menjalani hidup yang lebih terencana, seimbang, dan sesuai dengan syariat, sehingga dapat mencapai kesejahteraan finansial yang optimal tanpa melebihi batas kemampuan yang diberikan oleh Allah.

Ayat ini mendorong umat Islam untuk selalu berusaha sebaik mungkin dan bertawakal kepada Allah dalam mencapai tujuan, termasuk dalam mengelola keuangan dengan baik. Melalui integrasi ini, TPB tidak hanya menjadi alat untuk memahami perilaku manusia, tetapi juga selaras dengan prinsip-prinsip Islam yang mengarahkan umat untuk menjalani hidup yang lebih terencana, seimbang, dan sesuai dengan syariat.

2.3.2 Pendapatan

Pendapatan adalah total penerimaan atau penghasilan yang diperoleh seseorang, rumah tangga, atau instansi (perusahaan atau pemerintah) dalam suatu periode tertentu. Barker (2010) mendefinisikan pendapatan adalah kenaikan manfaat ekonomi pada periode akuntansi dalam bentuk arus masuk atau peningkatan aset yang mengakibatkan penambahan kekayaan. Pendapatan timbul dari hasil usaha berkegiatan ekonomi seperti penjualan, penghasilan jasa, sewa, *royalty*, dividen, dan bunga (Suandy, 2008, hal. 75). Pendapatan menjadi sumber daya finansial utama yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti makanan, perumahan, dan transportasi, serta untuk mencapai tujuan jangka panjang, misalnya pendidikan dan tabungan untuk masa depan. Pendapatan yang diperoleh individu akan memberikan dampak pada kehidupan individu tersebut. Dampak yang dimaksud adalah dalam pengelolaan keuangan individu. Azilla (2024) menjelaskan bahwa semakin bertumbuhnya pendapatan akan menyebabkan rumah tangga lebih banyak membelanjakan uang mereka yang secara tidak langsung berkontribusi pada peningkatan konsumsi rumah tangga.

Dari pemaparan yang dijelaskan dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan total penerimaan atau penghasilan yang diperoleh oleh individu, rumah tangga, atau lembaga dalam suatu periode tertentu, yang berperan sebagai sumber daya finansial utama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari serta tujuan jangka panjang. Pendapatan tidak hanya meningkatkan kekayaan melalui berbagai sumber seperti penjualan, jasa, sewa, dan bunga, tetapi juga berdampak pada pengelolaan keuangan individu yang memengaruhi kesejahteraan finansialnya. Dalam Islam, pendapatan tidak hanya dipandang sebagai sumber daya finansial untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga sebagai amanah yang harus dikelola dengan bijak sesuai prinsip-prinsip syariah. Pendapatan yang diperoleh hendaknya dipergunakan untuk tujuan yang halal dan bermanfaat, termasuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mencapai kesejahteraan, serta menyisihkan sebagian untuk menabung dan investasi masa depan.

Hal ini dijelaskan pada QS.Al-Fuqon 67 yang berbunyi,

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya : “Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar” (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2022).

Dalam Tafsir Al-Misbah, Shihab (2002) menjelaskan ciri-ciri hamba Allah yang bertakwa. Salah satu sifat yang ditekankan pada ayat ini adalah cara mereka berinfak atau membelanjakan harta, baik untuk kebutuhan diri sendiri, keluarga, maupun orang lain. Ayat ini juga menekankan bahwa orang-orang yang beriman tidak bersikap berlebihan atau boros dalam pengeluaran. Ayat ini mengandung prinsip penting dalam pengelolaan pendapatan, yaitu keseimbangan antara berinfak, menghindari sikap berlebihan, dan tidak bersikap kikir. Ayat ini mengajarkan umat Muslim untuk mengelola harta dengan bijak dan seimbang serta tidak boros dan tidak pula terlalu hemat sehingga enggan berbagi. Dalam konteks pengelolaan pendapatan, ajaran ini menekankan pentingnya disiplin dalam penggunaan harta. Sikap ini meliputi alokasi pendapatan untuk kebutuhan dasar, perencanaan jangka panjang, dan menyisihkan sebagian untuk berbagi (zakat, infak, dan sedekah) sesuai kemampuan. Dengan demikian, pendapatan yang diperoleh tidak hanya dinikmati secara pribadi, tetapi juga membawa manfaat bagi orang lain di sekitar kita. Pendekatan ini sejalan dengan konsep Islam tentang keadilan dan kesejahteraan sosial. Pengelolaan pendapatan yang mengikuti prinsip “tidak berlebihan dan tidak kikir” mendorong umat untuk hidup seimbang dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

2.3.2.1 Faktor Pendapatan

Miles (1997) menjelaskan terdapat beberapa faktor yang secara signifikan mempengaruhi pendapatan, faktor tersebut diantaranya yakni,

1. Usia

Pendapatan biasanya mengikuti pola siklus hidup, di mana seseorang cenderung memperoleh pendapatan yang lebih rendah di awal karir dan meningkat seiring bertambahnya usia dan pengalaman. Puncak

pendapatan sering tercapai di usia pertengahan saat keterampilan dan pengalaman telah matang. Setelah melewati usia tertentu, pendapatan mungkin mulai menurun, terutama jika individu memilih pekerjaan yang lebih ringan atau memasuki masa pensiun.

2. Pendidikan

Pendidikan berperan besar dalam menentukan pendapatan karena tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya membuka peluang untuk pekerjaan yang lebih baik. Pendidikan juga meningkatkan keterampilan dan keahlian dalam bidang kerja yang sangat dihargai di pasar kerja. Individu yang memiliki pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki akses ke pekerjaan profesional yang menawarkan penghasilan lebih tinggi.

3. Wilayah

Lokasi geografis mempengaruhi pendapatan karena adanya perbedaan ekonomi regional, biaya hidup, dan kesempatan kerja. Misalnya, wilayah metropolitan atau pusat ekonomi utama biasanya menawarkan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan daerah pedesaan atau daerah yang kurang berkembang. Hal ini disebabkan oleh konsentrasi bisnis besar, biaya hidup yang lebih tinggi, dan permintaan tenaga kerja yang lebih besar di pusat ekonomi.

4. Demografi rumah tangga

Jumlah anggota rumah tangga yang bekerja dan jumlah tanggungan dalam keluarga dapat memengaruhi pendapatan individu. Rumah tangga dengan lebih banyak orang dewasa yang bekerja biasanya memiliki pendapatan gabungan yang lebih tinggi. Di sisi lain, jumlah tanggungan yang lebih banyak, seperti anak-anak atau lansia yang tidak bekerja, bisa mengurangi pendapatan dan meningkatkan kebutuhan finansial rumah tangga.

Terdapat tiga indikator yang menjelaskan tentang teori perilaku terencana. Indikator tersebut sebagaimana berikut,

2.3.2.2 Indikator Pendapatan

Sumardi (1993) menyebutkan terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menilai pendapatan, indikator tersebut diantaranya yakni,

1. Jenis pekerjaan

Jenis pekerjaan adalah salah satu faktor utama yang memengaruhi besaran pendapatan. Profesi atau bidang pekerjaan tertentu, seperti pekerjaan profesional atau manajerial, biasanya memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pekerjaan di sektor informal atau pekerjaan dengan keahlian rendah. Jenis pekerjaan juga menentukan stabilitas pendapatan, tunjangan, dan peluang peningkatan karier yang berpengaruh terhadap pendapatan secara keseluruhan.

2. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang sangat memengaruhi kemampuan untuk memperoleh pekerjaan dengan pendapatan yang lebih baik. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki, biasanya semakin besar peluang seseorang untuk mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan yang tinggi. Pendidikan juga meningkatkan keterampilan dan kualifikasi individu, yang dapat membuka peluang bagi mereka untuk memperoleh pendapatan yang lebih stabil dan kompetitif.

3. Masa kerja

Masa kerja atau lamanya seseorang bekerja pada suatu posisi atau perusahaan berhubungan erat dengan tingkat pendapatan. Semakin lama masa kerja, semakin besar pengalaman dan keterampilan yang dimiliki, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan melalui kenaikan gaji, promosi, atau tunjangan tambahan. Masa kerja juga sering kali menentukan besaran kompensasi finansial dan jaminan sosial yang diberikan oleh perusahaan.

4. Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan faktor yang berhubungan dengan kebutuhan ekonomi rumah tangga. Semakin besar jumlah anggota keluarga, semakin tinggi kebutuhan pendapatan untuk mencukupi

kebutuhan dasar dan biaya hidup. Jumlah anggota keluarga juga dapat memengaruhi alokasi pendapatan untuk kebutuhan lain, seperti pendidikan anak, kesehatan, dan kebutuhan rumah tangga lainnya, sehingga pendapatan per kapita rumah tangga juga menjadi aspek yang penting dalam menilai tingkat kesejahteraan keluarga.

2.3.3 Stres Keuangan

Stres merupakan kondisi di mana munculnya respons sistematis yang disebabkan oleh stimulus berupa tekanan atau tuntutan mengancam yang datang dari lingkungan maupun dari dalam diri individu (Valencia Florez et al., 2023). Stres sering kali identik dengan kehidupan manusia karena hampir setiap orang menghadapi berbagai situasi yang menimbulkan tekanan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pekerjaan, hubungan sosial, maupun masalah pribadi. Salah satu bentuk stres yang banyak dialami adalah stres keuangan. Stres keuangan adalah tekanan psikologis dan emosional yang dirasakan seseorang akibat kondisi keuangan yang tidak stabil serta kurangnya kendali atas kondisi keuangan yang dimiliki (Simonse et al., 2024). Rahman (2021) menjelaskan stres keuangan dapat didefinisikan sebagai tekanan yang muncul akibat keterlibatan dalam situasi keuangan yang kompleks dan tanggung jawab finansial yang umumnya disebabkan oleh kurangnya pendapatan. Ketika individu mengalami stres dalam mengelola keuangannya, hal ini dapat berdampak langsung pada kesehatan mental dan emosional mereka.

Dalam beberapa kasus stres keuangan akan memiliki dampak pada kesejahteraan finansial seseorang (Mansor et al., 2022). Tuntutan gaya hidup, utang, pekerjaan, pengeluaran impulsif serta pengelolaan keuangan yang buruk seringkali memicu stres yang berdampak pada kemampuan individu dalam mengelola kondisi keuangannya. Jika hal ini terjadi secara berkelanjutan, tentu hal ini akan membawa dampak buruk pada kehidupan. Islam menjelaskan pentingnya pengelolaan keuangan agar kehidupan dapat berjalan sebagaimana mestinya dan terhindar dari stres keuangan yang berlebihan.

Hal ini dijelaskan pada Qs. Al-Isra 26-27 yang berbunyi,

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ
كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Artinya : “26. Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. 27. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya”(Kementrian Agama Republik Indonesia, 2022)

Dalam Tafsir Al-Misbah, Shihab (2002) mengungkapkan bahwa Surat Al-Isra ayat 26-27 melarang tindakan pemborosan dalam penggunaan harta. Pemborosan ini dimaksudkan sebagai pengeluaran yang tidak perlu dan tidak memberikan manfaat. Tindakan tersebut disamakan dengan sifat setan yang selalu mendurhakai Tuhan-Nya. Dari tafsir tersebut memberikan pemahaman bahwa pemborosan dalam mengelola harta berpotensi menciptakan stres keuangan. Ketika seseorang menghabiskan harta secara berlebihan pada hal-hal yang kurang esensial, ia cenderung kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pokok atau menyiapkan dana cadangan. Situasi ini dapat memperparah stres keuangan, terutama saat menghadapi kebutuhan mendesak yang memerlukan dana segera. Pemborosan juga mengakibatkan hilangnya kendali terhadap pengelolaan keuangan, yang pada akhirnya memicu rasa bersalah atau penyesalan. Sikap hidup boros membuat seseorang rentan terhadap masalah utang atau ketidakstabilan finansial yang berdampak pada kesehatan mentalnya. Dengan demikian, anjuran dalam ayat ini menjadi pedoman penting dalam pengelolaan keuangan yang baik agar seseorang dapat hidup lebih tenang, terhindar dari stres keuangan, dan selalu bersyukur atas rezeki yang telah Allah berikan.

2.3.2.3 Faktor yang mempengaruhi stres keuangan

Olaf (2024) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi stres keuangan, faktor-faktor tersebut yakni seperti,

1. Pendapatan

Pendapatan yang rendah sering kali memicu stres keuangan karena keterbatasan sumber daya finansial untuk memenuhi kebutuhan dasar. Pendapatan rendah dapat menyebabkan seseorang merasa kekurangan dalam hal keuangan dan meningkatkan stres berlebih karena ketidakpastian kondisi dalam memenuhi kebutuhan keseharian.

2. Tabungan

Tabungan berperan penting dalam menjaga stabilitas keuangan seseorang. Ketika seseorang memiliki tabungan yang cukup, mereka merasa lebih aman dan siap menghadapi pengeluaran mendadak atau penurunan pendapatan sementara. Dengan adanya cadangan dana, rasa khawatir terkait keuangan dapat berkurang secara signifikan, karena mereka memiliki perlindungan terhadap risiko keuangan yang mungkin muncul di masa depan.

3. Jumlah utang

Semakin banyak utang yang dimiliki, terutama jika utang tersebut berasal dari berbagai sumber, semakin besar pula tingkat stres keuangan yang dirasakan. Setiap utang biasanya dianggap sebagai beban tambahan, sehingga semakin banyak utang yang harus dikelola, semakin besar pula tekanan yang dirasakan. Meskipun jumlah total utang penting, jumlah akun atau sumber utang yang dimiliki lebih berpengaruh terhadap tingkat stres seseorang, karena tiap sumber utang menambah kekhawatiran yang berbeda.

4. Volatilitas Pendapatan

Ketidakstabilan atau perubahan pendapatan yang sering terjadi dapat menambah stres keuangan. Bagi seseorang yang pendapatannya fluktuatif atau sering berubah, terutama jika cenderung menurun dari waktu ke waktu, rasa khawatir tentang keuangan cenderung meningkat. Hal ini karena mereka tidak bisa memprediksi secara pasti berapa pendapatan yang akan diperoleh, sehingga sulit untuk merencanakan pengeluaran dengan baik.

5. Status Pekerjaan

Memiliki pekerjaan yang stabil bisa membantu seseorang merasa lebih tenang terkait keuangan mereka. Sebaliknya, pengangguran atau pekerjaan yang tidak stabil dapat meningkatkan rasa cemas dan khawatir tentang keuangan, terutama bagi mereka yang sepenuhnya bergantung pada penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketika sumber penghasilan tidak pasti, seseorang akan lebih rentan terhadap stres keuangan karena ketidakmampuan untuk memprediksi atau merencanakan masa depan keuangan mereka.

2.3.2.4 Indikator stres keuangan

Dalam menentukan tingkat stress keuangan terdapat beberapa item indikator yang bisa dijadikan acuan dalam menilai stres keuangan (Mansor et al., 2022). Berikut item dan penjelasannya,

1. Kekhawatiran individu dalam pelunasan tagihan.

Indikator ini mengukur tingkat kecemasan yang dirasakan individu terkait kemampuan mereka dalam membayar tagihan rutin, seperti listrik, air, sewa, atau cicilan. Kekhawatiran ini sering kali muncul karena kurangnya sumber daya keuangan atau pendapatan yang tidak mencukupi, sehingga mereka merasa terbebani setiap kali tenggat pembayaran tiba.

2. Kegelisahan individu dengan kondisi keuangannya.

Indikator ini mencerminkan tingkat kegelisahan atau tekanan emosional yang dialami individu terkait situasi keuangan mereka secara keseluruhan. Hal ini bisa disebabkan oleh pendapatan yang tidak stabil, pengeluaran yang tinggi, atau ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup yang diinginkan, yang akhirnya mempengaruhi kesehatan mental mereka.

3. Kekhawatiran individu dalam menanggung biaya kesehatan.

Indikator ini menunjukkan sejauh mana seseorang merasa khawatir tentang kemampuannya untuk menanggung biaya pengobatan atau layanan kesehatan. Ketidakpastian terkait biaya kesehatan ini sering kali berdampak negatif pada keputusan individu untuk mengakses perawatan yang mereka butuhkan, terutama jika mereka tidak memiliki asuransi atau dana darurat.

4. Kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan yang sehat.

Indikator ini mengevaluasi apakah seseorang dapat secara finansial menyediakan makanan yang bergizi untuk dirinya dan keluarganya. Ketika individu memiliki keterbatasan dana, mereka mungkin terpaksa memilih makanan yang lebih murah namun kurang bergizi, sehingga kebutuhan dasar untuk makan sehat tidak dapat terpenuhi

5. Masalah kesehatan yang ditimbulkan karena kondisi keuangan.

Indikator ini melihat efek langsung dari tekanan keuangan terhadap kesehatan fisik individu, seperti hipertensi atau gangguan tidur. Kondisi kesehatan yang buruk sering kali dipicu oleh stres kronis yang diakibatkan oleh masalah finansial, menciptakan lingkaran masalah di mana kesehatan yang terganggu semakin memperburuk kemampuan individu untuk menangani tantangan keuangan.

2.3.4 Perilaku keuangan

Perilaku keuangan merupakan tindakan dan keputusan yang diambil individu dalam mengelola keuangan pribadi mereka. Ini mencakup bagaimana seseorang merencanakan, mengalokasikan, dan menggunakan uang untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan, seperti dalam pembelanjaan, menabung, berinvestasi, atau membayar utang (Amri et al., 2023). Perilaku keuangan melibatkan pemilihan strategi yang sesuai dengan tujuan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Aspek-aspek seperti kebiasaan menabung, kecenderungan pembelian impulsif, dan keputusan dalam berinvestasi termasuk dalam perilaku keuangan yang pada akhirnya memengaruhi stabilitas finansial seseorang.

Rahman (2021) menyatakan bahwa perilaku yang baik dalam pengelolaan keuangan berimplikasi positif pada kesejahteraan keuangan individu sementara perilaku yang buruk dapat menjadi faktor penghambat. Misalnya, melakukan pencatatan sebelum melakukan pembelian sering kali membuat individu lebih mampu merencanakan pengeluaran dan menghindari pengambilan risiko finansial yang tidak perlu. Perilaku keuangan yang baik ditandai oleh keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran, serta kemampuan mengelola dana darurat dan merencanakan masa depan. Sebaliknya, perilaku yang tidak terstruktur atau impulsif dapat meningkatkan risiko ketidakstabilan keuangan, sehingga menjadi penting untuk memiliki kebiasaan keuangan yang sehat sebagai pondasi bagi keamanan finansial yang berkelanjutan.

Hal ini dijelaskan pada Qs. Al-Furqon 25:67 yang mana,

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Artinya: “Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar” (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2022).

Dalam Tafsir Al-Misbah, Shihab (2002) menjelaskan ciri-ciri hamba Allah yang bertakwa. Salah satu sifat yang ditekankan pada ayat ini adalah cara mereka berinfak atau membelanjakan harta, baik untuk kebutuhan diri sendiri, keluarga, maupun orang lain. Ayat ini juga menekankan bahwa orang-orang yang beriman tidak bersikap berlebihan atau boros dalam pengeluaran. Di sisi lain, ayat ini juga mengajarkan untuk menghindari sifat kikir atau pelit. Dalam ayat ini menjelaskan prinsip keseimbangan dalam pengeluaran, yang merupakan salah satu aspek penting dalam perilaku keuangan. Dalam konteks pengelolaan keuangan, ayat ini menekankan pentingnya menghindari dua perilaku dalam menggunakan harta yaitu boros (*mubazir*) dan terlalu kikir (pelit). Dengan kata lain, individu diharapkan mengelola perilaku keuangannya dengan bijak serta tidak menghabiskan harta tanpa kendali dan tidak pula terlalu membatasi pengeluaran hingga tidak memenuhi kebutuhan yang penting.

2.3.3.1 Faktor Perilaku Keuangan

Dew (2011) menyebutkan bahwa terdapat 4 faktor yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan seseorang, 4 faktor tersebut yakni,

1. Konsumsi

Konsumsi adalah perilaku individu dalam membelanjakan uang untuk kebutuhan sehari-hari, seperti makanan, transportasi, pakaian, dan kebutuhan lainnya. Pola konsumsi ini sangat memengaruhi kondisi keuangan karena pengeluaran yang tidak terkendali atau konsumtif dapat mengurangi sisa dana yang seharusnya dialokasikan untuk menabung atau berinvestasi. Perilaku konsumsi yang bijaksana mencakup kemampuan untuk mengatur prioritas dalam pengeluaran, sehingga pendapatan yang dimiliki dapat memenuhi kebutuhan tanpa menyebabkan tekanan finansial.

2. Arus kas

Arus kas adalah aliran masuk dan keluar uang dari keuangan individu dalam suatu periode tertentu. Pengelolaan arus kas yang baik melibatkan perencanaan anggaran, di mana pendapatan yang diterima digunakan secara efektif untuk pengeluaran yang diperlukan, dan ada sisa dana yang dialokasikan untuk tabungan atau investasi. Individu yang mampu mengatur arus kas dengan baik akan lebih mudah mencapai stabilitas finansial, karena mereka dapat memastikan pengeluaran tidak melebihi pendapatan dan dapat menyiapkan dana darurat.

3. Tabungan dan Investasi

Tabungan dan investasi adalah langkah yang diambil individu untuk menyisihkan sebagian pendapatan sebagai bentuk perencanaan keuangan jangka panjang. Tabungan memberikan keamanan dalam menghadapi situasi darurat, sementara investasi membantu pertumbuhan aset secara bertahap. Kedua aspek ini memainkan peran penting dalam perilaku keuangan karena dapat meningkatkan kekayaan dan menyediakan sumber daya finansial

yang dibutuhkan di masa depan. Keputusan untuk menabung dan berinvestasi sering kali dipengaruhi oleh tujuan finansial dan pengetahuan individu tentang produk-produk investasi.

4. Manajemen Kredit

Manajemen kredit adalah kemampuan individu untuk mengelola utang atau pinjaman dengan bijak. Ini mencakup bagaimana seseorang mengambil pinjaman, membayar kembali tepat waktu, dan menjaga keseimbangan antara utang dan pendapatan. Pengelolaan kredit yang baik dapat membantu membangun reputasi keuangan yang positif dan mencegah masalah keuangan di masa depan. Sebaliknya, penggunaan kredit yang berlebihan atau tidak terkontrol dapat meningkatkan risiko tekanan finansial dan utang yang sulit dilunasi.

2.3.3.2 Indikator Perilaku Keuangan

Mansor (2022) menyebutkan terdapat indikator yang dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan penilaian perilaku keuangan. Indikator tersebut yakni,

1. Pengeluaran yang tercatat.

Mencatat semua pengeluaran merupakan langkah penting dalam pengelolaan keuangan, karena memungkinkan seseorang untuk mengetahui kemana uangnya dibelanjakan. Dengan mencatat pengeluaran, individu dapat mengevaluasi dan mengontrol keuangannya sehingga terhindar dari kebiasaan boros.

2. Pengalokasian dana yang sesuai.

Pengalokasian dana yang sesuai berarti menggunakan uang secara bijak sesuai dengan anggaran yang telah ditetapkan. Ini mencakup pembagian pendapatan untuk kebutuhan sehari-hari, tabungan, dan tujuan jangka panjang. Pengalokasian yang sesuai membantu dalam mencapai stabilitas finansial.

3. Pengalokasian dana darurat.

Menyediakan dana darurat adalah salah satu bagian penting dalam perilaku keuangan. Dana ini dialokasikan untuk menghadapi kejadian tak terduga, seperti biaya kesehatan atau perbaikan rumah. Dengan adanya dana darurat, individu tidak perlu berutang ketika menghadapi situasi mendesak.

4. Menabung.

Menabung merupakan kebiasaan positif yang membantu seseorang mencapai tujuan finansial jangka panjang. Menabung juga meningkatkan keamanan finansial dan menjadi dasar untuk membangun kekayaan atau persiapan di masa depan.

5. Menyimpan bukti pembelian.

Menyimpan bukti pembelian, seperti nota atau kwitansi, memungkinkan seseorang untuk melacak pengeluarannya. Bukti pembelian juga bisa digunakan untuk memverifikasi harga, klaim garansi, atau mencatat pengeluaran secara akurat.

6. Melakukan pembayaran minimum ketika melakukan pembelian.

Membayar minimum, terutama dalam penggunaan kartu kredit atau cicilan, dapat menunjukkan kemampuan dalam menjaga kewajiban keuangan tetap terpenuhi meskipun dalam jumlah yang kecil.

7. Melakukan *crosscheck* harga saat akan melakukan pembelian barang.

Membandingkan harga sebelum melakukan pembelian adalah kebiasaan yang menunjukkan sikap berhati-hati dalam mengelola keuangan. Dengan *crosscheck* harga, seseorang dapat memastikan bahwa ia mendapatkan barang dengan harga terbaik, menghemat pengeluaran, dan menghindari pemborosan.

8. Memiliki tujuan jangka panjang dalam keuangan

Memiliki tujuan jangka panjang, seperti menyiapkan dana pensiun atau membeli rumah, mencerminkan perencanaan keuangan yang matang. Tujuan ini memberi arah dalam pengelolaan keuangan, mendorong seseorang untuk mengatur dan mengalokasikan dana dengan lebih efektif.

2.3.5 Kesejahteraan Finansial

Kesejahteraan finansial adalah kondisi di mana seseorang memiliki rasa aman dan stabilitas dalam aspek finansialnya, sehingga ia mampu memenuhi kebutuhan dasar, mencapai tujuan finansial jangka pendek maupun jangka panjang, dan mengelola situasi finansial tanpa tekanan yang berlebihan (Riitsalu et al., 2024). Kesejahteraan finansial mencakup lebih dari sekadar memiliki pendapatan yang cukup, hal ini juga melibatkan kemampuan individu untuk membuat keputusan finansial yang bijak, menghindari utang yang tidak perlu, dan mempersiapkan diri menghadapi pengeluaran tak terduga. Dengan kesejahteraan finansial, individu merasa lebih percaya diri dalam mengelola uang dan lebih mampu mencapai cita-cita hidupnya.

Dalam konteks yang lebih luas, kesejahteraan finansial berhubungan dengan kesejahteraan keseluruhan, karena finansial yang stabil dan terencana dapat meningkatkan kualitas hidup dan mengurangi stres. Individu yang mencapai kesejahteraan finansial cenderung memiliki cadangan dana darurat, perencanaan pensiun, dan kebiasaan menabung yang baik, yang semuanya berkontribusi pada rasa aman dalam kehidupan sehari-hari. Kesejahteraan finansial juga memungkinkan individu untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan ekonomi dan sosial, serta menikmati hidup tanpa merasa terjebak dalam kekhawatiran akan masalah finansial.

Islam mengajarkan umatnya untuk mencapai posisi ini. Hal ini dijelaskan pada Qs-At Taubah 9:105 yang mana,

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya :” Dan katakanlah, Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”(Kementrian Agama Republik Indonesia, 2022)

Hamka (1982) dalam Tafsir Al-Azhar mengartikan kata "amal" pada ayat ini sebagai pekerjaan, usaha, tindakan, atau aktivitas yang mencerminkan dinamika kehidupan manusia. Penafsiran ini sejalan dengan isi Surah Al-Isrâ ayat 84, di mana Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk bekerja sesuai dengan bakat dan kemampuan. Pesan ini menegaskan pentingnya berusaha secara maksimal berdasarkan potensi yang dimiliki. Pada ayat ini mengajarkan bahwa bekerja dan mengelola harta dengan baik adalah bentuk ibadah dan merupakan cara untuk mencapai kesejahteraan yang diinginkan. Dalam konteks kesejahteraan finansial, ayat ini menekankan pentingnya usaha dan kerja keras, yang menjadi dasar dalam mencapai kondisi finansial yang aman, stabil dan sejahtera. Dengan bekerja dan berusaha, individu dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka, merencanakan finansial, serta menjaga agar tidak terjebak dalam masalah finansial yang berlebihan.

Selain itu, ayat ini juga mengingatkan bahwa segala amal, termasuk usaha mencari rezeki dan pengelolaan harta, dilihat oleh Allah dan Rasul-Nya. Hal ini memberikan dorongan moral bagi setiap individu untuk bersikap amanah dan bijak dalam pengelolaan finansialnya. Dengan berusaha menjaga keseimbangan antara kebutuhan dunia dan persiapan untuk akhirat, individu dapat membentuk perilaku finansial yang bertanggung jawab dan sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Pendekatan ini dapat membantu seseorang meraih kesejahteraan finansial yang tidak hanya memberi rasa aman secara materi, tetapi juga kedamaian batin karena mengikuti ajaran agama.

2.3.5.1 Faktor Kesejahteraan Finansial

She (2023) menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh pada kesejahteraan finansial individu, hal tersebut seperti,

1. Jenis kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor sosiodemografi yang sering dikaitkan dengan perbedaan dalam pengelolaan keuangan dan tingkat kesejahteraan finansial. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh peran gender dalam masyarakat, perbedaan pendapatan antara

laki-laki dan perempuan, serta cara mereka dalam mengambil keputusan keuangan. Secara umum, beberapa penelitian menunjukkan bahwa laki-laki cenderung memiliki tingkat kesejahteraan finansial yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, yang salah satunya disebabkan oleh kesenjangan pendapatan dan akses terhadap sumber daya keuangan.

2. Usia

Usia seseorang sering kali menentukan prioritas finansial mereka. Individu yang lebih muda biasanya memiliki pengeluaran yang lebih fleksibel, sementara individu yang lebih tua cenderung fokus pada persiapan dana pensiun atau tabungan jangka panjang. Semakin bertambah usia, tanggung jawab finansial dan kebutuhan untuk perencanaan finansial jangka panjang juga meningkat, yang berdampak pada kesejahteraan finansial.

3. Status pernikahan

Status pernikahan berpengaruh pada kesejahteraan finansial karena individu yang menikah umumnya memiliki tanggung jawab finansial yang lebih besar, seperti kebutuhan rumah tangga atau biaya anak, yang memerlukan perencanaan finansial yang lebih matang. Di sisi lain, individu yang lajang cenderung memiliki kebebasan finansial yang lebih besar karena biasanya hanya perlu memikirkan kebutuhan diri sendiri.

4. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan memiliki hubungan erat dengan kemampuan seseorang dalam memahami konsep keuangan serta peluang mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang layak. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar kemungkinan seseorang memiliki literasi keuangan yang baik serta posisi pekerjaan yang menguntungkan secara finansial. Oleh karena itu, pendidikan merupakan faktor kunci dalam membentuk perilaku keuangan yang bijak dan meningkatkan kesejahteraan finansial.

5. Pendapatan

Pendapatan merupakan faktor paling langsung yang memengaruhi kesejahteraan finansial. Pendapatan yang memadai memungkinkan individu untuk memenuhi kebutuhan dasar, menabung, berinvestasi, dan merencanakan masa depan keuangan secara lebih baik. Sebaliknya, pendapatan yang rendah sering kali dikaitkan dengan stres keuangan dan ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban finansial, yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan secara keseluruhan.

6. Status pekerjaan

Jenis pekerjaan seseorang memengaruhi stabilitas dan jumlah pendapatan, yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan finansial. Misalnya, pekerjaan tetap memberikan jaminan pendapatan yang stabil, sedangkan pekerjaan kontrak atau paruh waktu mungkin memiliki pendapatan yang tidak pasti, yang dapat menambah tekanan finansial.

7. Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota rumah tangga turut menentukan seberapa besar beban keuangan yang harus ditanggung oleh individu atau keluarga. Semakin banyak anggota rumah tangga, maka semakin besar pula kebutuhan konsumsi yang harus dipenuhi, mulai dari kebutuhan pangan, pendidikan, hingga kesehatan. Oleh karena itu, jumlah tanggungan dalam rumah tangga dapat menjadi faktor yang menekan atau memperburuk kondisi kesejahteraan finansial.

8. Wilayah tempat tinggal

Wilayah tempat tinggal seseorang, apakah di daerah perkotaan atau pedesaan, memengaruhi akses terhadap layanan keuangan, peluang pekerjaan, serta biaya hidup. Masyarakat di perkotaan umumnya memiliki akses yang lebih luas terhadap institusi keuangan dan peluang ekonomi, namun juga dihadapkan pada biaya hidup yang lebih tinggi. Sementara itu, mereka yang tinggal di

pedesaan mungkin memiliki biaya hidup yang lebih rendah tetapi terbatas dalam akses terhadap pendidikan keuangan dan fasilitas ekonomi lainnya. Faktor ini menjadikan lokasi geografis sebagai salah satu determinan kesejahteraan finansial.

2.3.5.2 Indikator Kesejahteraan Finansial

Terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menilai kesejahteraan finansial seseorang (Mansor et al., 2022). Indikator tersebut meliputi,

1. Dapat membeli barang yang diinginkan.

Indikator ini mencerminkan kemampuan seseorang untuk memenuhi keinginan pribadi tanpa mengalami tekanan finansial. Individu yang mampu membeli barang-barang yang diinginkannya secara bebas menunjukkan stabilitas keuangan yang baik, karena mereka tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan dasar tetapi juga keinginan.

2. Dapat membayar tagihan dengan mudah.

Indikator ini mengukur kemampuan seseorang untuk memenuhi kewajiban finansial bulanan, seperti tagihan listrik, air, atau pembayaran lainnya, tanpa kesulitan. Kemampuan untuk membayar tagihan tepat waktu menunjukkan bahwa individu memiliki arus kas yang sehat dan tidak mengalami tekanan keuangan yang berlebihan.

3. Memiliki uang ekstra pada akhir bulan.

Indikator ini menandakan adanya sisa pendapatan setelah kebutuhan utama terpenuhi, yang memungkinkan individu memiliki fleksibilitas finansial. Sisa uang ini juga dapat digunakan untuk menabung atau berinvestasi, yang memperkuat keamanan finansial di masa depan.

4. Dapat mencapai tujuan jangka pendek dengan mudah.

Indikator ini menunjukkan kemampuan individu untuk mencapai tujuan finansial jangka pendek, seperti menabung untuk liburan atau membeli barang kecil yang diinginkan. Hal ini menunjukkan pengelolaan keuangan yang baik, di mana individu mampu mengalokasikan sebagian

pendapatannya untuk tujuan jangka pendek tanpa mengganggu kestabilan finansial.

5. Dapat mencapai tujuan *long-term financial goals*.

Indikator ini mengukur kemampuan seseorang untuk memenuhi tujuan finansial jangka panjang, seperti membeli rumah, membayar pendidikan anak, atau menyiapkan dana pensiun. Kemampuan untuk mencapai tujuan jangka panjang mencerminkan perencanaan finansial yang matang dan disiplin dalam pengelolaan keuangan.

6. Memiliki cadangan dana darurat minimal Rp 3.309.144

Cadangan dana darurat merupakan simpanan yang digunakan untuk mengatasi situasi tak terduga, seperti biaya kesehatan atau perbaikan mendesak. Memiliki dana darurat dengan jumlah minimal menunjukkan kesiapan finansial seseorang dalam menghadapi kebutuhan mendadak tanpa harus berutang. Nominal cadangan darurat dengan jumlah Rp 3.309.144 merupakan besaran UMK Kota Malang yang mana dapat merepresntasikan kebutuhan minimum untuk dapat bertahan hidup di Kota Malang (BPS Kota Malang, 2024).f

7. Memiliki cadangan dana darurat selama 3 bulan pendapatan.

Indikator ini mengukur ketahanan finansial seseorang terhadap krisis atau kehilangan pendapatan, seperti kehilangan pekerjaan. Dengan memiliki cadangan dana darurat yang setara dengan tiga bulan pendapatan, individu dapat mempertahankan pengeluarannya meskipun mengalami gangguan keuangan sementara.

2.3.6 Gender

Gender adalah konsep sosiologis dan kultural yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan peran, tanggung jawab, serta perilaku sosial antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh budaya, nilai-nilai sosial, dan struktur masyarakat. Konsep ini berbeda dari jenis kelamin (sex) yang bersifat biologis, karena gender lebih berkaitan dengan bagaimana masyarakat membentuk persepsi dan ekspektasi terhadap perilaku yang dianggap pantas bagi individu berdasarkan identitas gendernya. Dalam praktiknya, gender mencakup konstruksi sosial yang

mengarahkan individu laki-laki dan perempuan untuk menjalankan peran-peran tertentu dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkup domestik seperti keluarga maupun publik seperti dunia kerja, pendidikan, dan politik.

Dalam konteks sosial, gender berperan penting dalam menentukan bagaimana seseorang bersikap, berpikir, dan mengambil keputusan, termasuk dalam hal pengelolaan keuangan. Perbedaan ini tidak hanya mencerminkan norma dan nilai yang berkembang dalam masyarakat, tetapi juga memengaruhi akses dan kontrol individu terhadap sumber daya ekonomi, termasuk informasi keuangan, pendidikan literasi finansial, serta kemampuan dalam membuat keputusan ekonomi yang rasional dan strategis. Oleh karena itu, pemahaman tentang gender tidak dapat dilepaskan dari dinamika kesejahteraan finansial seseorang.

Secara umum, struktur gender dalam masyarakat sering kali menciptakan ketimpangan dalam akses terhadap sumber daya keuangan antara laki-laki dan perempuan. Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa laki-laki cenderung memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Beberapa penelitian juga secara konsisten menemukan bahwa laki-laki lebih unggul dalam pemahaman konsep keuangan, pengambilan keputusan ekonomi, dan kepercayaan diri dalam mengelola risiko finansial (Aristei & Gallo, 2022; Fonseca et al., 2012; Grohmann, 2016). Di sisi lain, perempuan lebih cenderung bersikap hati-hati atau konservatif dalam mengambil keputusan keuangan, terutama dalam hal investasi dan perencanaan keuangan jangka panjang (Brooks, 2019).

Perbedaan ini tidak semata-mata disebabkan oleh faktor biologis, melainkan lebih disebabkan oleh pengalaman sosial, peran gender yang dibentuk sejak dini, dan norma budaya yang secara tidak langsung mengarahkan laki-laki untuk lebih terlibat dalam pengambilan keputusan keuangan, sementara perempuan cenderung diberikan tanggung jawab yang lebih besar dalam pengelolaan keuangan rumah tangga yang bersifat operasional. Dampak dari konstruksi gender terhadap pengelolaan keuangan sangat signifikan karena berimplikasi pada kesejahteraan finansial jangka panjang. Ketika individu tidak memiliki akses yang setara terhadap

informasi dan pelatihan keuangan, maka kemampuan mereka dalam mencapai stabilitas ekonomi juga akan berbeda. Dalam jangka panjang, ketimpangan ini dapat menghambat tercapainya kesejahteraan finansial yang inklusif. Oleh karena itu, studi tentang gender dalam konteks perilaku keuangan menjadi sangat relevan untuk melihat bagaimana perbedaan-perbedaan ini perlu diperhatikan dalam perumusan kebijakan dan program literasi keuangan.

Mubarak (2021) turut menekankan bahwa gender dalam penelitian dapat diukur melalui indikator jenis kelamin (*sex*), namun penggunaannya harus dikaitkan secara tepat dengan konteks sosial dan budaya yang memengaruhi individu. Dalam penelitian ini, pemahaman gender tidak hanya digunakan sebagai pembeda demografis, tetapi juga sebagai faktor yang dapat memoderasi hubungan antara perilaku keuangan dan kesejahteraan finansial. Hal ini sejalan dengan pendekatan kontemporer dalam studi keuangan perilaku yang menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks sosial dan psikologis dalam menganalisis perilaku keuangan individu.

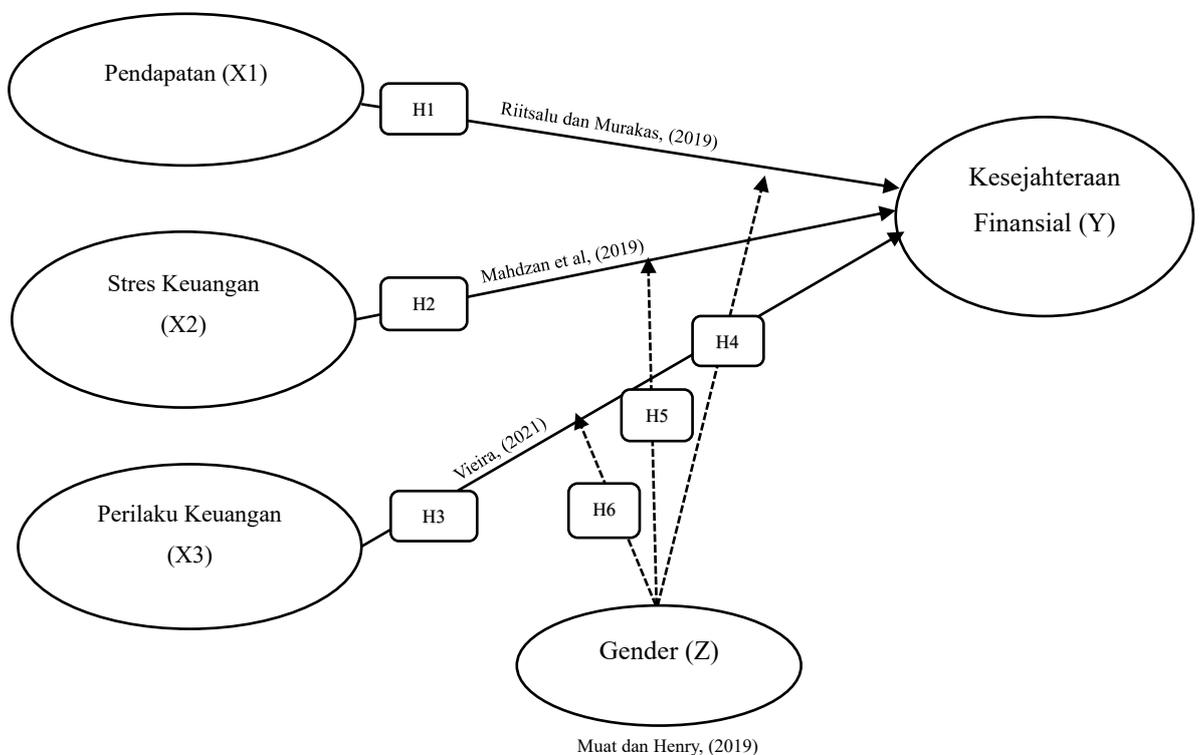
2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada penelitian ini disusun untuk menggambarkan hubungan antar variabel yang diteliti, yakni pengaruh pendapatan, stres keuangan, dan perilaku keuangan terhadap kesejahteraan finansial, dengan gender sebagai variabel moderasi. Pendapatan (*X1*), stres keuangan (*X2*), dan perilaku keuangan (*X3*) diasumsikan memiliki hubungan langsung terhadap kesejahteraan finansial (*Y*). Masing-masing hubungan tersebut diuji melalui hipotesis H1, H2, dan H3. Dalam kerangka ini, kesejahteraan finansial diposisikan sebagai variabel dependen yang menjadi tujuan akhir dari kondisi dan perilaku finansial individu.

Selanjutnya, gender (*Z*) dimasukkan sebagai variabel moderasi yang berperan dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan dependen. Dalam hal ini, gender diuji moderasinya terhadap tiga hubungan utama yakni antara pendapatan dan kesejahteraan finansial (H4), stres keuangan dan kesejahteraan finansial (H5), serta perilaku keuangan dan kesejahteraan finansial (H6).

Dengan visualisasi kerangka konseptual ini, arah hubungan antar variabel dapat terlihat secara sistematis dan logis, sekaligus menjadi dasar dalam penyusunan hipotesis serta perancangan analisis statistik yang akan digunakan dalam penelitian. Kerangka ini mencerminkan kompleksitas hubungan antara faktor-faktor finansial dan bagaimana variabel sosial seperti gender turut membentuk pengalaman keuangan individu.

Tabel 2. 2
Kerangka Konseptual



Sumber : data diolah peneliti (2025)

- = Pengaruh Langsung
- - - - - = Pengaruh Moderasi

2.5 Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh pendapatan terhadap kesejahteraan finansial.

Pendapatan merupakan salah satu faktor utama yang dianggap dapat mempengaruhi kesejahteraan finansial seseorang. Hal ini berarti tingkat

pendapatan yang semakin meningkat akan membuat seseorang merasa sejahtera secara finansial (Arilia & Lestari, 2022; Fernando & Handoko, 2024; Vieira et al., 2021; Xiao et al., 2014). Pendapatan yang lebih tinggi tidak hanya memungkinkan individu untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan transportasi, tetapi juga memberikan kemampuan untuk menabung, berinvestasi, dan mengatur keuangan untuk kebutuhan jangka panjang. Kemampuan ini pada akhirnya mendukung stabilitas finansial yang lebih baik, yang secara langsung berdampak positif pada kesejahteraan finansial.

Selain itu, Sahi (2013) menemukan bahwa pendapatan berperan penting dalam meningkatkan kepuasan finansial seseorang, terutama karena pendapatan yang mencukupi memberikan rasa aman terhadap kemampuan finansial individu untuk menghadapi kebutuhan saat ini maupun masa depan. Dengan pendapatan yang tercukupi mendorong individu merasa puas, aman, dan nyaman akan kondisi finansialnya yang akan menjadikan dasar seseorang untuk berada pada posisi sejahtera secara finansialnya. Namun, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Anjani (2024) yang menyatakan bahwa pendapatan tidak memiliki pengaruh pada kesejahteraan finansial individu. Berlandaskan penjelasan yang telah dijabarkan diatas hipotesis pada penelitian ini sebagaimana berikut :

H1 : Pendapatan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan finansial.

2.2.2 Pengaruh stres keuangan terhadap kesejahteraan finansial

Stres keuangan adalah keadaan ketika seseorang mengalami ketegangan atau kekhawatiran mendalam terkait situasi finansialnya. Stres ini dapat muncul karena berbagai alasan, seperti pendapatan yang tidak mencukupi, utang yang menumpuk, pengeluaran tak terduga, serta pengelolaan finansial yang buruk. Ketika individu merasa tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar atau mencapai tujuan finansial jangka panjang, mereka rentan mengalami stres keuangan yang mengganggu keseimbangan hidupnya. Mansor (2022) menyatakan stres keuangan memiliki dampak pada proses pencapaian kesejahteraan finansial seseorang. Hal ini mengindikasikan bahwa stres keuangan memiliki hubungan erat dan saling berkaitan dengan kesejahteraan seseorang. Hal senada juga disampaikan dalam

beberapa literatur terdahulu yang menyatakan bahwa stres keuangan berpengaruh pada proses pencapaian kesejahteraan keuangan individu (Mokhtar & Husniyah, 2017; Ravikumar et al., 2022). Kesejahteraan finansial didefinisikan sebagai kondisi di mana seseorang merasa aman dan stabil secara finansial, dapat memenuhi kebutuhan dasar, dan mencapai tujuan keuangan jangka panjang. Namun, saat seseorang mengalami stres keuangan, kemampuan mereka untuk mengelola keuangan secara optimal sering kali terganggu. Rasa cemas dan tekanan dari stres keuangan dapat memengaruhi perilaku keuangan, seperti pengambilan keputusan yang impulsif dan kurang bijak berpotensi menghambat pencapaian kesejahteraan finansial. Individu yang berada dalam kondisi stres keuangan tinggi mungkin merasa sulit untuk menabung, mengelola utang, atau merencanakan keuangan untuk kebutuhan masa depan. Hal ini menghambat proses pencapaian kesejahteraan finansial karena mereka tidak dapat memprioritaskan dan mengalokasikan dana dengan baik untuk kebutuhan jangka panjang, seperti tabungan, investasi, atau dana darurat. Hal tersebut didukung oleh penelitian Guan (2022) yang mana menyatakan stres keuangan berdampak negative pada proses pencapaian kesejahteraan finansial individu

Stres keuangan yang berkepanjangan dapat menciptakan siklus yang berulang, di mana masalah keuangan menimbulkan stres, dan stres tersebut mendorong keputusan yang memperburuk kondisi keuangan, sehingga kesejahteraan finansial semakin sulit dicapai. Berlandaskan penjelasan yang telah dijabarkan diatas hipotesis pada penelitian ini sebagaimana berikut :

H2 : Stres keuangan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan finansial.

2.2.3 Pengaruh perilaku keuangan terhadap kesejahteraan finansial

Perilaku keuangan adalah cara individu mengelola dan membuat keputusan terkait keuangan, termasuk bagaimana mereka mengatur pengeluaran, menabung, berinvestasi, dan mengelola utang. Perilaku ini mencerminkan sikap, kebiasaan, dan pengetahuan seseorang tentang finansial, yang membentuk pola tindakan mereka dalam mengelola sumber daya finansial yang mereka miliki. Perilaku keuangan yang baik, seperti menabung secara rutin, menghindari utang

yang tidak perlu, dan merencanakan finansial jangka panjang, membantu seseorang mencapai kestabilan finansial yang pada akhirnya menjadikan seseorang berada pada posisi sejahtera secara finansial.

Jaffar (Jaffar et al., 2024) menyatakan bahwa perilaku keuangan berhubungan dengan kesejahteraan finansial seseorang. Individu yang menerapkan perilaku keuangan yang sehat, seperti membuat anggaran, menabung, serta berinvestasi dengan bijak, cenderung lebih mampu mencapai kesejahteraan finansial karena mereka memiliki kontrol yang lebih baik terhadap arus kas dan risiko finansial. Sebaliknya, perilaku keuangan yang kurang baik, seperti pengeluaran berlebihan atau ketergantungan pada utang, dapat menghambat seseorang untuk mencapai kesejahteraan finansial karena sering kali menyebabkan tekanan finansial yang berulang. Hal ini juga didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan perilaku keuangan memiliki pengaruh pada proses pencapaian kesejahteraan finansial seseorang (Anjani & Wulandari, 2024; Kurniawati & Setyo, 2022; Mahdzan et al., 2023; Rahman et al., 2021; Sabri et al., 2023).

Namun terdapat penelitian yang dilakukan oleh Osman (2018) yang menyatakan bahwa perilaku keuangan tidak memiliki korelasi dengan kesejahteraan finansial seseorang. Temuan ini memunculkan keraguan apakah memang benar perilaku keuangan ini berhubungan dengan kesejahteraan. Berlandaskan penjelasan yang telah dijabarkan diatas hipotesis pada penelitian ini sebagaimana berikut :

H3 : Perilaku keuangan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan finansial.

2.2.4 Pengaruh pendapatan terhadap kesejahteraan finansial dengan dimoderasi oleh gender.

Pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan finansial seseorang karena pendapatan yang lebih tinggi memungkinkan individu untuk memenuhi kebutuhan dasar, menabung, berinvestasi, dan menghadapi pengeluaran tak terduga (Heerink & Folmer, 1994). Individu dengan pendapatan

yang stabil cenderung lebih mampu mengelola finansial mereka dengan lebih baik, sehingga mencapai kesejahteraan finansial lebih cepat. Namun, pengaruh pendapatan terhadap kesejahteraan finansial dapat bervariasi berdasarkan gender. Gender memainkan peran penting dalam pencapaian kesejahteraan finansial karena perbedaan dalam tanggung jawab sosial, pengelolaan finansial, serta akses pada sumber daya finansial antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dinyatakan oleh Gerrans (2014) yang menyatakan bahwa gender memainkan peran penting dalam hubungan antara kesehatan finansial dan kesejahteraan pribadi.

Tang (2023) menjelaskan bahwa wanita memiliki kepercayaan diri finansial yang lebih rendah dibandingkan dengan pria, yang merupakan faktor penting dalam meningkatkan kesehatan finansial mereka. Wanita juga sering kali menghadapi tantangan tambahan dalam mencapai kesejahteraan finansial, seperti kesenjangan upah, peran ganda dalam rumah tangga dan pekerjaan, serta kecenderungan untuk lebih berhati-hati dalam pengelolaan finansial. Di banyak budaya, wanita sering kali mengambil peran sebagai pengelola finansial rumah tangga, yang menjadikan mereka lebih cermat dan terencana dalam hal finansial. Meski demikian, wanita juga lebih rentan mengalami stres keuangan karena tanggung jawab finansial yang lebih besar dalam mengelola kebutuhan keluarga. Di sisi lain, laki-laki umumnya lebih berani mengambil risiko dalam pengelolaan finansial, misalnya dengan melakukan investasi yang lebih agresif. Pendekatan ini dapat meningkatkan peluang pencapaian kesejahteraan finansial, terutama ketika investasi tersebut berhasil. Namun, keberanian mengambil risiko ini juga bisa menjadi tantangan jika tidak didukung oleh strategi yang tepat, karena dapat menimbulkan risiko finansial yang lebih tinggi. Terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Zyphur (2015) yang menyatakan bahwa pada wanita, pendapatan tidak memiliki korelasi dengan pencapaian kesejahteraan finansial akan tetapi hal ini berbeda pada pria yang mana pendapatan dan kesejahteraan finansial memiliki hubungan kuat.

Secara keseluruhan, gender berperan sebagai moderator dalam hubungan antara pendapatan dan kesejahteraan finansial, di mana perbedaan peran dan tanggung jawab finansial laki-laki dan perempuan membentuk pola pengelolaan

pendapatan yang tersendiri. Hal ini juga didukung oleh penelitian oleh Anjellina (2024) yang menemukan hasil efek moderasi gender dengan pendapatan pada pengelolaan finansial pegawai. Berlandaskan penjelasan yang telah dijabarkan diatas hipotesis pada penelitian ini sebagaimana berikut :

H4 : Gender dapat memoderasi hubungan pendapatan terhadap kesejahteraan finansial.

2.2.5 Pengaruh stres keuangan terhadap kesejahteraan finansial dengan dimoderasi oleh gender.

Stres keuangan merupakan kondisi ketegangan yang timbul akibat kesulitan individu dalam memenuhi kebutuhan finansial mereka, yang seringkali berkaitan dengan ketidakstabilan pendapatan, utang, atau pengeluaran yang tidak seimbang. Stres ini dapat memengaruhi kesejahteraan finansial seseorang, yang mencakup kemampuan mereka dalam mengelola finansial sehari-hari, menabung untuk masa depan, serta mengatasi kejadian tak terduga. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi tetapi juga pada kesejahteraan psikologis seseorang, seperti perasaan cemas dan ketidakpastian mengenai kondisi finansial di masa depan.

Pengaruh stres keuangan terhadap kesejahteraan finansial ini dapat dipengaruhi oleh faktor gender, di mana perbedaan pola pikir, gaya hidup, dan tanggung jawab finansial antara laki-laki dan perempuan dapat memoderasi atau memperkuat hubungan tersebut. Gentry (2007) menyatakan bahwa pria dan wanita seringkali memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengelola stres keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa perempuan cenderung mengalami tingkat stres yang lebih tinggi secara keseluruhan dibandingkan laki-laki, tetapi mereka lebih sering menggunakan strategi *coping* (penanganan stres) yang adaptif, atau sehat untuk mengelola tekanan tersebut. Strategi *coping* adaptif bisa berupa mencari dukungan sosial, berbicara dengan teman atau keluarga, melakukan kegiatan relaksasi, atau mengatur finansial dengan lebih cermat agar tidak menambah beban stres. Sebaliknya, pria lebih banyak menggunakan strategi *coping* yang maladaptif atau tidak sehat serta strategi penghindaran (*avoidance*

strategies) ketika menghadapi stres. Strategi coping maladaptif bisa meliputi kebiasaan menghindari masalah, menyalahkan diri sendiri, atau bahkan beralih ke perilaku impulsif seperti konsumsi alkohol, menghamburkan uang, atau menarik diri dari lingkungan sosial. Strategi ini cenderung tidak menyelesaikan masalah yang dihadapi dan bahkan dapat memperburuk kondisi stres.

Dengan adanya perbedaan-perbedaan ini, gender sebagai variabel moderasi menjadi relevan dalam melihat seberapa besar pengaruh stres keuangan terhadap kesejahteraan finansial. Penelitian ini akan menguji apakah hubungan antara stres keuangan dan kesejahteraan finansial akan berbeda secara signifikan antara laki-laki dan perempuan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang perbedaan respons terhadap stres keuangan berdasarkan gender, yang dapat membantu dalam merancang intervensi atau kebijakan yang lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan finansial bagi setiap individu. Berlandaskan penjelasan yang telah dijabarkan di atas hipotesis pada penelitian ini sebagaimana berikut :

H5 : Gender dapat memoderasi hubungan stres keuangan terhadap kesejahteraan finansial.

2.2.6 Pengaruh perilaku keuangan terhadap kesejahteraan finansial dengan dimoderasi oleh gender.

Gerrans (2014) menyatakan bahwa pengaruh perilaku keuangan terhadap kesejahteraan finansial dapat berbeda antara pria dan wanita karena adanya perbedaan peran sosial, tanggung jawab finansial, serta pola pikir terkait keuangan. Sebagai variabel moderasi, gender memainkan peran penting dalam hubungan ini, mengingat adanya perbedaan pendekatan dan prioritas dalam pengelolaan finansial. Pria, misalnya, cenderung memandang uang sebagai simbol kesuksesan dan kekuasaan, menggunakannya sebagai ukuran pencapaian dan status (Sesini et al., 2023). Dalam konteks ini, pria mungkin lebih fokus pada investasi atau pencapaian finansial yang terkait dengan peran tradisional mereka sebagai pencari nafkah, sehingga perilaku keuangan mereka didorong oleh ambisi finansial yang kuat.

Di sisi lain, wanita memiliki sikap yang lebih beragam dan ambivalen terhadap uang, di mana uang bukan hanya sekadar simbol kesuksesan tetapi juga berfungsi sebagai sarana keamanan dan kesejahteraan keluarga. Sikap ini membuat perempuan sering kali lebih berhati-hati dan cenderung mengutamakan pengelolaan finansial jangka panjang. Akibatnya, perilaku keuangan perempuan cenderung berorientasi pada stabilitas dan pengelolaan risiko, sehingga memperkuat hubungan antara perilaku keuangan dan kesejahteraan finansial dalam konteks yang lebih aman dan stabil. Berlandaskan penjelasan yang telah dijabarkan diatas hipotesis pada penelitian ini sebagaimana berikut :

H6 : Gender dapat memoderasi perilaku terhadap kesejahteraan finansial .

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data numerik guna menemukan pola, hubungan, atau perbedaan di antara variabel yang diteliti serta menguji hipotesis penelitian (Sugiyono, 2013). Pada pendekatan kuantitatif seringkali menggunakan instrumen penelitian seperti survei, kuesioner, atau eksperimen yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel dengan cara yang objektif dan terukur, sehingga hasil yang diperoleh dapat digeneralisasikan dalam lingkup populasi yang lebih luas.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, yang berlokasi di Jl. Gajayana No.50, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel adalah konsep penting dalam penelitian, terutama dalam pendekatan kuantitatif. Populasi merujuk pada keseluruhan objek atau individu yang menjadi sasaran penelitian. Sugiyono (2013) menjelaskan populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, populasi yang dipilih adalah seluruh pegawai yang bekerja di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil menggunakan metode tertentu untuk mewakili populasi secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah *probability sampling*. *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel di mana semua anggota populasi memiliki peluang sama untuk

dipilih menjadi bagian dari sampel. Terdapat kriteria sampel yang digunakan pada penelitian ini seperti,

1. Pria dan wanita.
2. Merupakan pegawai aktif Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Responden telah bekerja pada instansi minimal 3 bulan.

Sampel yang digunakan dalam penelitian merupakan pegawai yang bekerja pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan jumlah 1142 pegawai.

Tabel 3. 1
Rincian Statistik Data Kepegawaian

Status	Pria	Wanita	Total
PNS	381	269	650
DTB PNS	5	10	15
BLU Umum	195	76	271
BLU Pro	3	1	4
BLU DT	3	0	3
PPPK	110	89	199
Total	687	445	1,142

Sumber : data diolah peneliti (2025)

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian menggunakan *proportionate stratified random sampling* dengan menggunakan rumus Slovin. Rumus Slovin digunakan untuk memperoleh sampel yang representatif dari populasi pegawai di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penggunaan rumus ini diharapkan dapat membantu memastikan bahwa sampel yang diambil cukup akurat mewakili seluruh populasi tanpa harus mengumpulkan data dari setiap individu.

Rumus Slovin memberikan kemudahan dalam menentukan jumlah sampel dengan memperhitungkan ukuran populasi dan tingkat kesalahan (*margin of error*) sebesar e yang diinginkan dalam penelitian . Rumus ini dinyatakan dalam Malik (2018) sebagai berikut,

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Sampel

N = Populasi

e = Standar eror (10% digunakan pada penelitian ini)

Hasil perhitungan dalam penentuang sampel menngguakan rumus tersebut sebagaimana berikut,

$$n = \frac{1142}{1 + 1142 \times 0.10^2} = 92 \text{ Pegawai}$$

Dari total 92 pegawai akan dibagi kedalam proporsi yang seimbang sehingga diperoleh rincian sampel sebagaimana berikut,

$$n_A = \frac{N_A}{N} \times n$$

Keterangan : N= Populasi Keseluruhan

n = Sampel keseluruhan

Tabel 3. 2
Proportionate Stratified Random Sampling

No	Jenis Pegawai	Hasil
1	PNS	$\frac{650}{1142} \times 92 = 52$ Pegawai
2	DTB PNS	$\frac{15}{1142} \times 92 = 1$ Pegawai
3	BLU Umum	$\frac{271}{1142} \times 92 = 21$ Pegawai
4	BLU Pro	$\frac{4}{1142} \times 92 = 1$ Pegawai
5	BLU DT	$\frac{3}{1142} \times 92 = 1$ Pegawai

6	PPPK	$\frac{199}{1142} \times 92 = 16$ Pegawai
TOTAL		92 Pegawai

Sumber : data diolah peneliti (2025)

3.5 Data dan jenis data

Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data primer. Menurut Sugiyono (2013) penjelasan mengenai sumber data tersebut sebagaimana berikut,

1. Data primer

Merupakan sumber data yang memberikan hasil data langsung kepada *surveyor* atau pengumpul data. Pengumpulan data ini biasanya dilakukan melalui metode seperti survei, wawancara, kuesioner, atau observasi langsung terhadap responden. Data primer dianggap lebih akurat dan relevan untuk penelitian tertentu karena peneliti dapat menyesuaikan data yang dikumpulkan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pada penelitian ini data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner dengan menggunakan alat berupa *google forms*. Kuesioner ini nantinya akan disebarkan pada lokasi penelitian melalui *broadcast* pesan *Whatsapp* dan media cetak berupa pamflet.

2. Data sekunder

Merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media atau dokumen yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh pihak lain. Data sekunder dapat berupa hasil penelitian sebelumnya, laporan lembaga, publikasi resmi dari instansi pemerintah, jurnal ilmiah, buku, serta dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Menurut Sugiyono (2013) data sekunder berfungsi untuk melengkapi data primer dan memberikan konteks yang lebih luas terhadap permasalahan yang dikaji. Pada penelitian ini beberapa data sekunder yang digunakan diperoleh melalui sumber berupa jurnal, buku, dan website resmi dari beberapa instansi yang digunakan sebagai rujukan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data berupa studi lapangan yang dilakukan secara langsung kepada sumber data, yaitu pegawai aktif di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Teknik studi lapangan dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh data secara *real-time* dan kontekstual, sehingga dapat menggambarkan kondisi nyata yang sedang diteliti (Creswell, 2014). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner sebagai media utama, yang dirancang untuk mengukur variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian, seperti pendapatan, stres keuangan, perilaku keuangan, dan kesejahteraan finansial. Metode ini efektif dalam mengumpulkan data dalam jumlah besar secara efisien dan memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis statistik yang mendalam sesuai dengan pendekatan kuantitatif yang diadopsi dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, kuesioner disusun dengan menggunakan skala Likert, yang memungkinkan responden untuk menyatakan tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan mereka terhadap berbagai pernyataan yang berkaitan dengan variabel penelitian. Skala Likert dipilih karena efektif dalam mengukur sikap dan persepsi responden secara kuantitatif. Sugiyono (2013) menjelaskan terdapat pembobotan pada penilaian skala likert. Pembobotan tersebut sebagaimana berikut,

Tabel 3. 3
Pembobotan Skala Likert

Skor	Jawaban
5	Sangat Setuju
4	Setuju
3	Netral
2	Tidak Setuju
1	Sangat Tidak Setuju

Sumber : Sugiyono (2013)

3.7 Variabel Penelitian

Sugiyono (2013) mendefinisikan variabel sebagai nilai atau karakteristik dari objek yang diteliti, yang memiliki sifat-sifat beragam atau heterogen yang telah

ditetapkan oleh peneliti untuk dikaji lebih lanjut dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel ini menjadi pusat penelitian karena peneliti berfokus untuk memahami hubungan, pengaruh, atau perbedaan di antara nilai-nilai variabel yang ada dalam konteks tertentu. Variabel-variabel ini diukur dan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan yang dapat menjelaskan fenomena atau menjawab pertanyaan penelitian. Terdapat beberapa variabel yang digunakan pada penelitian seperti,

1. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang dianggap sebagai prediktor, penyebab, atau faktor yang memengaruhi variabel lainnya (dependen). Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini yakni,

- a.) Pendapatan
- b.) Stres Keuangan
- c.) Perilaku Keuangan

2. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel ini menjadi fokus utama dari hasil penelitian karena peneliti ingin mengetahui bagaimana variabel dependen terpengaruh oleh variabel independen. Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah Kesejahteraan Finansial.

3. Variabel Moderasi

Merupakan variabel yang memperlemah atau memperkuat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Pada penelitian ini variabel moderasi yang digunakan adalah Gender.

3.8 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan penjabaran rinci terkait cara mengukur atau mengamati variabel-variabel dalam penelitian sehingga variabel tersebut dapat diukur secara konkret dan konsisten.

Tabel 3. 4
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Item
Pendapatan (X1)	Pendapatan adalah total uang yang diterima individu atau kelompok dalam perioda waktu tertentu dari berbagai sumber, termasuk upah, gaji, keuntungan dari investasi, atau kegiatan ekonomi lainnya.	1. Pekerjaan yang dimiliki	<p>1. Pekerjaan saya memberikan penghasilan yang mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari.</p> <p>2. Pekerjaan saya memberikan kesempatan bagi saya untuk memperoleh tambahan penghasilan.</p> <p>3. Saya merasa pekerjaan saya memiliki tingkat kestabilan pendapatan yang baik.</p>
		2. Tingkat pendidikan	<p>4. Pendidikan yang saya miliki membantu saya memperoleh pekerjaan dengan pendapatan yang memadai.</p> <p>5. Saya merasa bahwa tingkat pendidikan saya memengaruhi besarnya penghasilan yang saya peroleh.</p> <p>6. Saya percaya bahwa dengan pendidikan yang lebih tinggi, pendapatan saya akan meningkat.</p>
		3. Masa kerja	<p>7. Saya merasa lama masa kerja saya memberikan nilai tambah pada pendapatan saya. Saya percaya bahwa masa kerja yang panjang meningkatkan peluang kenaikan gaji saya.</p> <p>8. Saya merasa pekerjaan saya memiliki tingkat kestabilan pendapatan yang baik.</p>

			9. Beban kerja yang ada pada pekerjaan saya sebanding dengan gaji yang saya terima.
		4. Jumlah keluarga	10. Saya merasa pendapatan saya bisa mencukupi kebutuhan keluarga saya dengan baik.
Sumber : (Sumardi & Evers, 1993)			
Stres Keuangan (X2)	Kondisi di mana individu mengalami tekanan psikologis atau emosional akibat ketidakmampuan untuk mengelola kondisi keuangan secara efektif.	1. Kecemasan dan kekhawatiran dengan kondisi keuangan.	1. Saya tidak bisa tidur karena khawatir dan resah dengan tagihan atau hutang yang saya miliki. 2. Saya merasa tertekan dan gelisah dengan situasi keuangan saya saat ini. 3. Saya khawatir dengan biaya pengobatan. 4. Ketika saya memikirkan masalah keuangan saya menjadi depresi.
		2. Keterbatasan akses keuangan.	5. Saya tidak mampu (secara finansial) untuk berobat ke dokter saat sakit. 6. Saya tidak mampu (secara finansial) untuk membeli makanan yang lebih sehat.
		3. Dampak fisik akibat stres keuangan.	7. Saya mengalami tekanan darah tinggi ketika saya kesulitan dalam keuangan.
Sumber : (Mansor et al., 2022)			
Perilaku Keuangan (X3)	Perilaku keuangan merujuk pada tindakan,	1. Pengelolaan anggaran.	1. Saya membelanjakan uang sesuai dengan anggaran mingguan atau bulanan.

	kebiasaan, dan keputusan yang diambil individu terkait dengan pengelolaan keuangan.		<ol style="list-style-type: none"> 2. Saya melacak ke mana saja uang yang saya belanjakan. 3. Saya menyisihkan uang untuk pengeluaran darurat.
		2. Perencanaan keuangan.	<ol style="list-style-type: none"> 4. Saya menabung untuk memenuhi tujuan keuangan pribadi/keluarga. 5. Saya memiliki tujuan keuangan jangka panjang dan berusaha untuk mencapainya.
		3. Pengendalian pengeluaran.	<ol style="list-style-type: none"> 6. Saya menyimpan tanda terima (struk) pembelian. 7. Saya memeriksa harga barang dengan cermat sebelum membelinya.
		4. Pengelolaan pinjaman	<ol style="list-style-type: none"> 8. Saya melakukan pembayaran minimum (uang muka) ketika akan mengajukan pinjaman atau membeli barang dengan angsuran.
Sumber : (Mansor et al., 2022)			
Kesejahteraan Finansial (Y)	Kesejahteraan finansial didefinisikan sebagai persepsi tentang kemampuan untuk mempertahankan standar hidup yang diinginkan saat ini, mampu memenuhi kebutuhan keuangannya saat ini, serta mampu menghadapi keadaan darurat keuangan, dan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan memenuhi kebutuhan. 2. Kemampuan pengalokasian dana. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya mampu membeli barang yang saya inginkan. 2. Saya mampu membayar tagihan utilitas seperti listrik, air, internet, dan telepon. 3. Saya memiliki uang lebih di akhir bulan. 4. Saya memiliki setidaknya Rp3.000.000 untuk keperluan darurat. 5. Saya memiliki tabungan 3 kali dari gaji

	memiliki rasa percaya diri dalam menacapai tujuan finansial jangka panjang.		
Sumber : (Mansor et al., 2022)			
Gender	Merupakan gagasan pembeda yang digunakan dalam mengidentifikasi pria dan wanita dalam sudut biologis.	1. Jenis Kelamin	0. Pria 1. Wanita
Sumber : (Mubarak, 2021)			

Sumber : data diolah peneliti (2025)

3.9 Metode Analisis Data

3.9.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode statistik yang digunakan untuk menjelaskan, menggambarkan, dan meringkas data yang telah dikumpulkan dalam suatu penelitian, sehingga memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data tersebut. Statistik deskriptif merupakan uji statistik yang bekerja dengan data populasi (Sugiyono, 2013). Melalui statistik deskriptif, peneliti dapat menyajikan data dalam bentuk yang lebih konvensional serta mudah dipahami, seperti tabel, grafik, rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, dan rentang nilai. Tujuan utama dari statistik deskriptif adalah untuk membantu peneliti memahami pola dan tren dasar dalam data tanpa menarik kesimpulan atau membuat prediksi tentang populasi yang lebih luas.

3.9.2 Statistisk Inferensial

Statistik inferensial merupakan metode statistik yang digunakan untuk membuat generalisasi mengenai populasi berdasarkan data sampel yang telah dikumpulkan (Abdillah & Hartono, 2015, hal. 91). Statistik inferensial penting untuk dilakukan dalam penelitian karena memungkinkan peneliti untuk mengambil keputusan berdasarkan data sampel, yang mewakili karakteristik dari populasi lebih luas. Dengan statistik inferensial, peneliti tidak hanya memahami data sampel

secara mendalam, tetapi juga dapat membuat prediksi dan kesimpulan yang lebih luas, sehingga hasil penelitian menjadi lebih relevan dan aplikatif. Pada penelitian ini alat analisis berupa *Smart-PLS* akan seringkali digunakan untuk pengujian model, penentuan struktur model, serta pengujian hipotesis penelitian.

PLS bekerja dengan cara mengukur variabel-variabel laten melalui indikator-indikator yang diamati, dan menggunakan pendekatan regresi untuk memprediksi hubungan antar variabel laten dalam model struktural.

3.9.3 Spesifikasi Partial Least Square

Terdapat 3 komponen utama dalam model *partial least square*. Komponen tersebut yakni, *outer model*, *inner model*, dan *weight relation* (Abdillah & Hartono, 2015, hal. 187). *Outer model* adalah komponen yang menggambarkan hubungan antara variabel laten dan indikator-indikatornya. *Inner model* adalah komponen yang menunjukkan hubungan antar variabel laten. *Weight relation* merupakan komponen yang menunjukkan korelasi nilai varian antar indikator dengan variabel latennya sehingga diasumsikan memiliki nilai varian = 1 dan mean = 0 untuk menghilangkan konstanta dalam persamaan kausalitas.

3.9.4 Evaluasi Validitas Model PLS

3.9.4.1 Model Pengukuran Outer Model

Model pengukuran atau outer model mengukur hubungan antara variabel laten dan indikator-indikatornya. Outer model digunakan untuk memastikan bahwa indikator-indikator yang digunakan dapat menggambarkan variabel laten dengan akurat. Terdapat beberapa uji validitas pada *outer model*. Uji-uji tersebut yakni,

1. Uji Konvergen

Merupakan uji yang menilai sejauh mana indikator-indikator dalam satu variabel laten berkorelasi kuat satu sama lain. Terdapat parameter yang digunakan pada uji ini. Parameter tersebut adalah *communality* dan *average variance extracted (AVE)*. Skor

minimal yang harus dipenuhi dikedua parameter ini adalah 0.5 sebagai batas yang menunjukkan validitas konvergen yang baik (Abdillah & Hartono, 2015, hal. 195)

2. Uji Diskriminan

Merupakan uji untuk melihat dan memastikan bahwa indikator-indikator variabel laten tertentu tidak memiliki korelasi tinggi dengan indikator-indikator variabel laten lain. Ini dilakukan dengan melihat nilai *cross-loading* serta membandingkan akar AVE dan korelasi variabel laten.

3. Uji Reliabilitas

Merupakan uji yang menilai konsistensi pengukuran. Ini diukur melalui nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* dengan nilai minimal 0.7, yang menunjukkan reliabilitas yang memadai (Abdillah & Hartono, 2015, hal. 196).

Terdapat tabel yang berisi aturan dari masing-masing uji yang sudah dijelaskan. Tabel tersebut yakni,

Tabel 3. 5
Parameter Uji Validitas PLS

Jenis Uji Validitas	Parameter	Indikator
Konvergen	<i>AVE</i>	> 0.5
	<i>Faktor loading</i>	> 0.7
	<i>Communality</i>	> 0.5
Diskriminan	<i>Cross loading</i>	> 0.7 dalam satu variabel
	Akar AVE dan Korelasi variabel laten	Akar AVE > Korelasi variabel laten

Sumber: Abdillah (2015)

3.9.4.2 Struktural *Inner Model*

Model struktural atau inner model menggambarkan hubungan antar variabel laten dalam model penelitian. Model struktural dalam PLS dinilai dengan menggunakan nilai R^2 untuk variabel dependen, serta nilai koefisien jalur (*path coefficient*) atau nilai *t-value* untuk setiap hubungan antar konstruk dalam model. Nilai R^2 menunjukkan seberapa besar variabel independen memengaruhi variabilitas variabel dependen. Semakin tinggi nilai R^2 , semakin baik model tersebut dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Sebagai contoh, jika $R^2 = 0,7$ maka model dapat menjelaskan 70% variasi variabel dependen dengan variabel independen yang ada, sementara sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Koefisien jalur (*inner model*) dalam model struktural berfungsi untuk menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis. Nilai *t-statistic* untuk pengujian dua arah (*two-tailed*) harus lebih dari 1.65 untuk tingkat signifikansi 10% (Hair et al., 2017, hal. 210).

3.9.4.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam PLS dilakukan untuk menilai signifikansi hubungan antar variabel laten yang dihipotesiskan. Langkah ini melibatkan estimasi jalur dan uji statistik untuk melihat apakah koefisien jalur signifikan. Metode *bootstrapping* seringkali digunakan pada pengujian hipotesis. Dengan *bootstrapping*, peneliti dapat menguji signifikansi statistik dari setiap jalur dalam model. Nilai *t-statistik* > 1.65 atau *p-value* < 0.10 dianggap signifikan pada tingkat signifikansi 10%.

3.9.4.4 Variabel Moderasi

Pada pengujian variabel moderasi uji yang digunakan adalah uji *multigroup analysis* dengan menggunakan metode *bootstrapping MGA*. Variabel dapat dikatakan memoderasi jika nilai *p* -

value dinyatakan signifikan $< 10\%$. Terdapat kriteria pada uji moderasi ini, kriteria tersebut yakni,

1. nilai signifikansi $> 0,10$ = Hipotesis ditolak
2. nilai signifikansi $< 0,10$ = Hipotesis diterima.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran umum obyek penelitian

Objek pada penelitian ini akan berfokus pada pegawai UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hal yang melatarbelakangi pemilihan objek dan lokasi penelitian pada instansi ini adalah karena UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan representatif dari PTKIN yang unggul baik di Indonesia maupun secara internasional (Wijaya, 2024). Dengan menduduki posisi tersebut tentunya terdapat peran dibelakang layar yang dilakukan oleh para pegawai pada instansi ini. Peran yang sangat mumpuni dibidangnya menjadikan instansi ini unggul dibandingkan dengan instansi lainnya. Proses panjang dalam perolehan reputasi yang unggul baik di kanca nasional maupun internasional tentu tidaklah mudah. Beban pekerjaan dan tuntutan yang diberikan bisa jadi beragam sehingga dapat menjadikan pegawai pada instansi menjadi stres dalam menjalankan tugasnya. Tentu hal ini jika berlarut-larut akan membawa dampak buruk bagi kinerja pegawai yang menjadikan produktivitas mereka dapat menurun. Secara keseluruhan, obyek yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 92 sampel yang terdiri dari seluruh komponen kepegawaian yang terdapat pada instansi ini.

4.1.2 Deskripsi Karakteristik Responden

4.1.2.1 Berdasarkan Usia

Pada penelitian ini, terdapat karakteristik responden berdasarkan usia dengan hasil sebagaimana berikut ini,

Tabel 4. 1
Distribusi Usia Responden

No.	Rentang Usia	Jumlah Responden	Persentase Responden
1.	25 – 30 Tahun	4	4%
2.	30 – 35 Tahun	16	16%
3.	35 – 40 Tahun	19	19%
4.	40 – 45 Tahun	26	26%
5.	45 – 50 Tahun	17	17%
6.	50 – 60 Tahun	10	10%
Total		92	100%

Sumber : data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan data penelitian, karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan keragaman rentang usia di antara pegawai UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dari total 92 responden, sebagian besar berada pada rentang usia 40–45 tahun, dengan jumlah 26 responden atau setara dengan 26%. Kelompok usia ini mendominasi populasi penelitian, menunjukkan bahwa banyak pegawai berada pada fase produktif dalam karier mereka.

Selanjutnya, rentang usia 35–40 tahun memiliki jumlah responden sebanyak 19 orang atau 19%, diikuti oleh rentang usia 45–50 tahun dengan 17 responden (17%). Responden yang berada pada usia 30–35 tahun berjumlah 16 orang atau 16%, sedangkan kelompok usia 50–60 tahun berjumlah 10 orang (10%). Kelompok usia termuda, yaitu 25–30 tahun, memiliki jumlah responden paling sedikit, yakni 4 orang atau 4%.

Distribusi ini mencerminkan komposisi usia yang bervariasi di antara pegawai, dengan mayoritas berada pada usia pertengahan hingga mendekati masa puncak produktivitas. Hal ini memberikan gambaran tentang beragamnya pengalaman kerja dan tahap kehidupan yang dapat memengaruhi faktor-faktor seperti pendapatan, stres keuangan, serta perilaku keuangan, yang menjadi fokus utama penelitian ini.

4.1.2.2 Berdasarkan Gender

Tabel 4. 2
Karakteristik Gender Responden

No.	Gender	Jumlah Responden	Persentase Responden
1.	Pria	56	61%
2.	Wanita	36	39%
Total		92	100%

Sumber : data diolah peneliti (2025)

Dari total responden, mayoritas adalah pria, sebanyak 56 orang atau 61%, sedangkan responden wanita berjumlah 36 orang atau 39%. Perbedaan ini menunjukkan bahwa terdapat lebih banyak pegawai pria dibandingkan wanita di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4.1.2.3 Berdasarkan Status Pernikahan

Tabel 4. 3
Karakteristik Status Pernikahan

No.	Status Pernikahan	Jumlah Responden	Persentase Responden
1.	Sudah Menikah	87	95%
2.	Belum Menikah	5	5%
Total		92	100%

Sumber : data diolah peneliti (2025)

Sebagian besar responden, yaitu 87 orang atau 95%, telah menikah, sedangkan 5 orang atau 5% lainnya belum menikah. Hal ini mencerminkan bahwa mayoritas pegawai UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berada pada tahap kehidupan yang sudah berkeluarga.

4.1.2.4 Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4. 4
Karakteristik Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase Responden
1.	SMA	2	2%
2.	SMK	2	2%
3.	D1/D2/D3/D4	2	2%
4.	S1	44	48%
5.	S2	34	37%
6.	S3	8	9%
Total		92	100%

Sumber : data diolah peneliti (2025)

Responden penelitian ini didominasi oleh pegawai dengan tingkat pendidikan S1, yaitu sebanyak 44 orang atau 48%. Selanjutnya, sebanyak 34 orang atau 37% memiliki pendidikan S2, dan 8 orang atau 9% telah menyelesaikan pendidikan S3. Sementara itu, responden dengan pendidikan SMA, SMK, dan Diploma (D1/D2/D3/D4) masing-masing berjumlah 2 orang atau 2%. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas pegawai memiliki tingkat pendidikan tinggi, yaitu sarjana atau lebih.

4.1.2.5 Status Kepegawaian

Tabel 4. 5
Karakteristik Pegawai

No.	Status	Jumlah Responden	Persentase Responden
1.	PNS	52	57%
2.	PPPK	16	17%
3.	DTB PNS	1	1%
4.	BLU UMUM	21	23%
5.	BLU PRO	1	1%
6.	BLU DT	1	1%
Total		92	100%

Sumber : data diolah peneliti (2025)

Sebagian besar responden dalam penelitian ini berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), dengan jumlah 52 orang atau 57%. Kelompok kedua terbesar adalah pegawai dengan status BLU Umum,

berjumlah 21 orang atau 23%. Sementara itu, pegawai dengan status PPPK sebanyak 16 orang atau 17%. Responden dengan status DTB PNS, BLU Pro, dan BLU DT masing-masing hanya berjumlah 1 orang atau 1%. Komposisi ini mencerminkan bahwa mayoritas pegawai UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki status kepegawaian tetap.

4.1.2.6 Berdasarkan Pendapatan

Tabel 4. 6
Karakteristik Pendapatan

No.	Pendapatan	Jumlah Responden	Persentase Responden
1.	≤ Rp 3.000.000	15	16%
2.	Rp 3.000.000 – Rp 4.999.000	40	43%
3.	Rp 5.000.000 – Rp 6.999.000	24	26%
4.	Rp 7.000.000 – Rp 8.999.000	7	8%
5.	≥ Rp 9.000.000	6	7%
Total		92	100%

Sumber : data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan pendapatan, responden dengan penghasilan Rp 3.000.000 – Rp 4.999.000 mendominasi dengan jumlah 40 orang atau 43%. Kelompok dengan pendapatan Rp 5.000.000 – Rp 6.999.000 berada di urutan kedua, sebanyak 24 orang atau 26%. Responden dengan pendapatan ≤ Rp 3.000.000 berjumlah 15 orang atau 16%, sedangkan mereka yang berpenghasilan Rp 7.000.000 – Rp 8.999.000 sebanyak 7 orang atau 8%. Kelompok dengan penghasilan tertinggi (≥ Rp 9.000.000) berjumlah 6 orang atau 7%. Distribusi ini mencerminkan variasi pendapatan di antara pegawai, dengan mayoritas berada pada rentang penghasilan menengah. **Satistik Deskriptif Per Variabel dijelaskan jumlah Respondennya min, mean stdev**

4.1.3 Deskripsi Frekuensi Variabel

4.1.3.1 Variabel Pendapatan (X1)

Variabel penelitian ini diukur menggunakan 4 indikator dengan total 9 item pertanyaan. Tabel berikut menyajikan distribusi jawaban responden terkait aspek pendapatan.

Tabel 4. 7
Karakteristik Jawaban Responden Variabel Pendapatan

Item	STS		TS		N		S		SS	
	Freq	%	Freq	%	Freq	%	Freq	%	Freq	%
X1.1	0	0%	6	7%	3	3%	54	59%	29	32%
X1.2	0	0%	5	5%	6	7%	50	54%	31	34%
X1.3	3	3%	18	20%	15	16%	33	36%	23	25%
X1.4	0	0%	5	5%	8	9%	50	54%	29	32%
X1.5	0	0%	6	7%	10	11%	47	51%	29	32%
X1.6	1	1%	4	4%	14	15%	46	50%	27	29%
X1.7	3	3%	5	5%	5	5%	48	52%	31	34%
X1.8	3	3%	4	4%	7	8%	46	50%	32	35%
X1.9	0	0%	5	5%	8	9%	47	51%	32	35%
X1.10	1	1%	8	9%	14	15%	50	54%	19	21%

Sumber : data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan data dari 92 responden, mayoritas merasa bahwa pendapatan yang mereka peroleh dari pekerjaan saat ini sudah mencukupi kebutuhan sehari-hari. Pada pernyataan “Pekerjaan saya memberikan penghasilan yang mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari” (X1.1), sebanyak 59% responden menyatakan setuju dan 32% sangat setuju. Selain itu, pada pernyataan “Saya merasa pekerjaan saya memiliki tingkat kestabilan pendapatan yang baik” (X1.2), 54% responden setuju dan 31% sangat setuju, menunjukkan kepuasan terhadap kestabilan pendapatan.

Sebanyak 54% responden setuju dan 25% sangat setuju dengan pernyataan “Pekerjaan saya memberikan kesempatan bagi saya untuk memperoleh tambahan penghasilan” (X1.3), menunjukkan optimisme

dalam memperoleh pendapatan tambahan. Mayoritas responden juga merasa bahwa pendidikan yang mereka miliki membantu memperoleh pekerjaan dengan pendapatan yang memadai, terlihat dari 59% yang setuju dan 32% sangat setuju pada pernyataan “Pendidikan yang saya miliki membantu saya memperoleh pekerjaan dengan pendapatan yang memadai” (X1.4).

Selain itu, 51% responden setuju dan 29% sangat setuju bahwa “Tingkat pendidikan saya memengaruhi besarnya penghasilan yang saya peroleh” (X1.5). Responden juga optimis bahwa pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan pendapatan mereka, terlihat dari 47% yang setuju dan 29% sangat setuju pada pernyataan “Saya percaya bahwa dengan pendidikan yang lebih tinggi, pendapatan saya akan meningkat” (X1.6).

Sebanyak 48% responden setuju dan 31% sangat setuju bahwa “Lama masa kerja saya memberikan nilai tambah pada pendapatan saya” (X1.7). Selain itu, 46% responden setuju dan 35% sangat setuju bahwa “Masa kerja yang panjang meningkatkan peluang kenaikan gaji saya” (X1.8). Responden juga merasa cukup puas dengan kemampuan pendapatan mereka dalam memenuhi kebutuhan keluarga, dengan 51% setuju dan 32% sangat setuju pada pernyataan “Pendapatan saya bisa mencukupi kebutuhan keluarga saya dengan baik” (X1.9).

Namun, pendapat mengenai keseimbangan beban kerja dan gaji menunjukkan variasi, dengan 54% responden setuju dan 21% sangat setuju pada pernyataan “Beban kerja yang ada pada pekerjaan saya sebanding dengan gaji yang saya terima” (X1.10).

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa cukup puas dengan pendapatan yang mereka peroleh, terutama terkait kestabilan pendapatan, peran pendidikan, serta hubungan

antara masa kerja dan peluang kenaikan gaji. Meskipun demikian, pandangan mengenai kesempatan memperoleh penghasilan tambahan dan keseimbangan beban kerja dengan gaji menunjukkan variasi, yang mencerminkan adanya perbedaan pengalaman dan persepsi di antara responden.

4.1.3.2 Variabel Stres Keuangan

Variabel penelitian ini diukur menggunakan 5 indikator dengan total 7 item pertanyaan. Tabel berikut menyajikan distribusi jawaban responden terkait aspek stres keuangan.

Tabel 4. 8
Karakteristik Jawaban Responden Variabel Stres Keuangan

Item	STS		TS		N		S		SS	
	Freq	%	Freq	%	Freq	%	Freq	%	Freq	%
X2.1 (R)	5	5%	13	14%	14	15%	32	35%	28	30%
X2.2 (R)	2	2%	6	7%	16	17%	45	49%	23	25%
X2.3 (R)	1	1%	5	5%	8	9%	37	40%	41	45%
X2.4 (R)	1	1%	4	4%	5	5%	41	45%	41	45%
X2.5 (R)	4	4%	8	9%	9	10%	29	32%	42	46%
X2.6 (R)	1	1%	10	11%	6	7%	38	41%	37	40%
X2.7 (R)	2	2%	8	9%	8	9%	32	35%	42	46%

Sumber : data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan data responden terkait variabel stres keuangan yang diukur melalui tujuh butir pernyataan, mayoritas responden menunjukkan tingkat stres keuangan yang cukup tinggi. Pada pernyataan X2.1 (R), "Saya tidak bisa tidur karena khawatir dan resah dengan tagihan atau hutang yang saya miliki," sebanyak 35% responden menyatakan setuju dan 30% sangat setuju, menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasakan kekhawatiran finansial yang memengaruhi kualitas tidur mereka.

Pada pernyataan X2.2 (R), "Saya merasa tertekan dan gelisah dengan situasi keuangan saya saat ini," sebanyak 49% responden setuju dan 25% sangat setuju. Hal ini mempertegas bahwa banyak responden yang mengalami tekanan psikologis akibat kondisi keuangan mereka. Untuk pernyataan X2.3, "Saya tidak mampu (secara finansial) untuk berobat ke dokter saat sakit," terlihat sebanyak 40% responden setuju dan 45% sangat setuju, menunjukkan bahwa kendala finansial memengaruhi akses mereka terhadap layanan kesehatan.

Pernyataan X2.4 (R), "Saya tidak mampu (secara finansial) untuk membeli makanan yang lebih sehat," menunjukkan bahwa 41% responden setuju dan 45% sangat setuju. Ini menandakan bahwa keterbatasan finansial juga berdampak pada pola konsumsi dan asupan nutrisi responden. Selain itu, pernyataan X2.5 (R), "Saya mengalami tekanan darah tinggi ketika saya kesulitan dalam keuangan," direspons dengan setuju oleh 32% responden dan sangat setuju oleh 46% responden. Data ini menunjukkan adanya dampak fisik dari stres keuangan yang dialami responden.

Selanjutnya, pada pernyataan X2.6 (R), "Saya khawatir dengan biaya pengobatan," sebanyak 41% responden setuju dan 40% sangat setuju. Kekhawatiran ini menunjukkan bahwa biaya kesehatan menjadi salah satu faktor yang meningkatkan stres keuangan responden. Terakhir, pernyataan X2.7, "Ketika saya memikirkan masalah keuangan saya menjadi depresi," menunjukkan bahwa 35% responden setuju dan 46% sangat setuju. Hasil ini menggambarkan bahwa masalah keuangan tidak hanya berdampak pada kondisi fisik tetapi juga pada kesehatan mental responden.

Secara keseluruhan, data ini mencerminkan bahwa stres keuangan menjadi isu yang signifikan di kalangan responden, memengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka, baik dari segi kesehatan fisik, mental, maupun kualitas hidup secara umum.

4.1.3.3 Perilaku Keuangan

Variabel penelitian ini diukur menggunakan 8 indikator dengan total 8 item pertanyaan. Tabel berikut menyajikan distribusi jawaban responden terkait aspek perilaku keuangan.

Tabel 4.9
Karakteristik Jawaban Responden Variabel Perilaku Keuangan

Item	STS		TS		N		S		SS	
	Freq	%								
X3.1	0	0%	5	5%	8	9%	65	71%	14	15%
X3.2	2	2%	12	13%	22	24%	40	43%	16	17%
X3.3	0	0%	2	2%	8	9%	43	47%	39	42%
X3.4	0	0%	0	0%	4	4%	50	54%	38	41%
X3.5	13	14%	24	26%	29	32%	21	23%	5	5%
X3.6	8	9%	20	22%	23	25%	32	35%	9	10%
X3.7	1	1%	3	3%	10	11%	44	48%	34	37%
X3.8	0	0%	1	1%	5	5%	41	45%	45	49%

Sumber : data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan data dari 92 responden, mayoritas menunjukkan perilaku keuangan yang baik dalam mengelola anggaran dan tabungan. Pada pernyataan “Saya membelanjakan uang sesuai dengan anggaran mingguan atau bulanan” (X3.1), sebanyak 71% responden menyatakan setuju dan 15% sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden disiplin dalam mengatur anggaran keuangan mereka. Selain itu, pada pernyataan “Saya melacak ke mana saja uang yang saya belanjakan” (X3.2), 43% responden setuju dan 17% sangat setuju, menunjukkan kesadaran yang cukup tinggi dalam memantau pengeluaran.

Sebanyak 47% responden setuju dan 39% sangat setuju dengan pernyataan “Saya menyisihkan uang untuk pengeluaran darurat” (X3.3), menunjukkan kesadaran akan pentingnya dana darurat. Mayoritas responden juga memiliki kebiasaan menabung untuk tujuan keuangan pribadi atau keluarga, terlihat dari 54% yang setuju dan 41% sangat setuju pada pernyataan “Saya menabung untuk memenuhi tujuan keuangan pribadi/keluarga” (X3.4).

Selain itu, 32% responden setuju dan 24% sangat setuju bahwa “Saya menyimpan tanda terima (struk) pembelian” (X3.5). Sementara itu, 35% responden setuju dan 10% sangat setuju pada pernyataan “Saya melakukan pembayaran minimum (Uang Muka) ketika akan mengajukan pinjaman atau membeli barang dengan angsuran” (X3.6).

Responden juga cukup teliti dalam berbelanja, terlihat dari 48% yang setuju dan 37% sangat setuju pada pernyataan “Saya memeriksa harga barang dengan cermat sebelum membelinya” (X3.7). Selain itu, 45% responden setuju dan 49% sangat setuju bahwa “Saya memiliki tujuan keuangan jangka panjang dan berusaha untuk mencapainya” (X3.8), menunjukkan perencanaan keuangan yang matang.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki perilaku keuangan yang positif, terutama dalam hal penganggaran, menabung, memeriksa harga, serta memiliki tujuan keuangan jangka panjang. Meskipun demikian, pada aspek penyimpanan tanda terima dan pembayaran minimum, terdapat variasi dalam kebiasaan keuangan, yang mencerminkan perbedaan gaya pengelolaan keuangan di antara responden.

4.2 Model Pengukuran (*Outer Model*)

Terdapat beberapa pengujian yang ada pengukuran *outer model*. Pengujian tersebut sebagaimana berikut ini,

4.2.1 Pengujian Validitas Konvergen

Validitas konvergen digunakan untuk mengukur sejauh mana indikator-indikator dalam suatu konstruk saling berkorelasi. Indikator yang memiliki validitas konvergen menunjukkan bahwa mereka benar-benar merepresentasikan konstruk yang diukur. Berikut merupakan hasil pengujian validitas dari data yang telah dihimpun,

Tabel 4. 10
***Loading Factor* Pertama**

Variabel	Indikator	<i>Loading Factor</i>	Status
Pendapatan	X1.1	0.868	Valid
	X1.10	0.756	Valid
	X1.2	0.838	Valid
	X1.3	0.600	Valid
	X1.4	0.831	Valid
	X1.5	0.767	Valid
	X1.6	0.591	Valid
	X1.7	0.795	Valid
	X1.8	0.770	Valid
Stres Keuangan	X1.9	0.842	Valid
	X2.1 (R)	0.679	Valid
	X2.2 (R)	0.759	Valid
	X2.3 (R)	0.899	Valid
	X2.4 (R)	0.931	Valid
	X2.5 (R)	0.848	Valid
	X2.6 (R)	0.898	Valid
Perilaku Keuangan	X2.7 (R)	0.858	Valid
	X3.1	0.505	Tidak Valid
	X3.2	0.648	Valid
	X3.3	0.791	Valid
	X3.4	0.696	Valid
	X3.5	0.315	Tidak Valid
	X3.6	0.082	Tidak Valid
	X3.7	0.637	Valid
Kesejahteraan Finansial	X3.8	0.801	Valid
	Y.1	0.723	Valid
	Y.2	0.772	Valid
	Y.3	0.816	Valid
	Y.4	0.842	Valid
	Y.5	0.831	Valid
	Y.6	0.744	Valid
Y.7	0.690	Valid	

Sumber : data diolah peneliti (2025)

Dari hasil olah data tersebut belum memenuhi persyaratan Uji Konvergen yang mana menyatakan factor loading harus > 0.7 (Abdillah & Hartono, 2015). Namun terdapat pernyataan oleh Hair (2017) yang mana nilai faktor loading masih dapat digunakan jika nilai berada di antara 0.40 -

0.70, namun analisis lebih lanjut diperlukan dengan mempertimbangkan nilai AVE pada konstruk pengujiannya. Dengan menggunakan dasar dari pernyataan tersebut, maka olah data lebih lanjut diperlukan dengan mengeliminasi beberapa indikator yang nilainya dianggap kurang valid (X3.1, X3.5, X3.6) sehingga diperoleh hasil uji konvergen sebagaimana berikut,

Tabel 4. 11
***Loading Factor* Kedua**

Variabel	Indikator	<i>Loading Factor</i>	Status
Pendapatan	X1.1	0.868	Valid
	X1.10	0.756	Valid
	X1.2	0.838	Valid
	X1.3	0.600	Valid
	X1.4	0.831	Valid
	X1.5	0.767	Valid
	X1.6	0.591	Valid
	X1.7	0.795	Valid
	X1.8	0.770	Valid
Stres Keuangan	X1.9	0.842	Valid
	X2.1 (R)	0.679	Valid
	X2.2 (R)	0.759	Valid
	X2.3 (R)	0.899	Valid
	X2.4 (R)	0.931	Valid
	X2.5 (R)	0.848	Valid
	X2.6 (R)	0.898	Valid
X2.7 (R)	0.858	Valid	
Perilaku Keuangan	X3.2	0.610	Valid
	X3.3	0.801	Valid
	X3.4	0.746	Valid
	X3.7	0.652	Valid
	X3.8	0.835	Valid
Kesejahteraan Finansial	Y.1	0.721	Valid
	Y.2	0.773	Valid
	Y.3	0.817	Valid
	Y.4	0.841	Valid
	Y.5	0.831	Valid
	Y.6	0.746	Valid
	Y.7	0.691	Valid

Sumber : data diolah peneliti (2025)

Dari pengujian validitas konvergen yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwasannya konstruk pengujian telah memenuhi persyaratan nilai loading faktor (Hair et al., 2017).

4.2.2 Uji Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu konstruk berbeda dari konstruk lain. Ini berarti bahwa indikator dalam suatu konstruk tidak memiliki korelasi yang tinggi dengan indikator dari konstruk lain. Berikut merupakan hasil pengujian diskriminan dengan kriteria nilai *fornell racker*.

Tabel 4. 12
Output Pengujian Fornel Racker

Variabel	X1 Pendapatan	X2 Stres Keuangan	X3 Perilaku Keuangan	Y Kesejahteraan Finansial
X1 Pendapatan	0.771			
X2 Stres Keuangan	0.414	0.843		
X3 Perilaku Keuangan	0.289	0.187	0.734	
Y Kesejahteraan Finansial	0.631	0.377	0.471	0.776

Sumber : data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan hasil analisis, semua variabel (X1, X2, X3, dan Y) memenuhi kriteria validitas diskriminan. Hal ini dibuktikan dengan nilai Fornell-Larcker masing-masing variabel yang lebih besar daripada korelasi variabel tersebut dengan variabel lainnya. Dengan demikian, masing-masing konstruk dapat dibedakan secara jelas dari konstruk lainnya, sehingga validitas diskriminan model telah tercapai.

4.2.3 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur konsistensi internal indikator-indikator dalam suatu konstruk. Reliabilitas ini dinilai menggunakan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability (CR)*, yang keduanya diharapkan bernilai lebih dari 0,7 untuk menunjukkan konsistensi

yang baik (Abdillah & Hartono, 2015). Jika nilai-nilai ini terpenuhi, maka alat ukur dapat dinyatakan valid dan reliabel, sehingga layak digunakan dalam penelitian untuk menghasilkan data yang akurat dan konsisten. Berikut merupakan hasil pengujian konstruk reliabilitas,

Tabel 4. 13
Output Pengujian

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Status
X1 Pendapatan	0.923	0.935	Valid
X2 Stres Keuangan	0.931	0.945	Valid
X3 Perilaku Keuangan	0.787	0.852	Valid
Y Kesejahteraan Finansial	0.890	0.913	Valid

Sumber : data diolah peneliti (2025)

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat baik, yang dibuktikan dengan nilai-nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* yang berada di atas ambang batas minimum 0,7. Untuk variabel Pendapatan (X1), nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,923 dan *Composite Reliability* sebesar 0,935 mengindikasikan bahwa alat ukur memiliki konsistensi internal yang sangat tinggi dan reliabilitas yang sangat baik.

Pada variabel Stres Keuangan (X2), nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,931 dan *Composite Reliability* sebesar 0,945 juga menunjukkan keandalan yang sangat kuat dalam merepresentasikan konstruk ini. Variabel Perilaku Keuangan (X3) memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,787 dan *Composite Reliability* sebesar 0,852.

Sementara itu, variabel Kesejahteraan Finansial (Y) menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,890 dan *Composite Reliability* sebesar 0,913, yang mengindikasikan alat ukur memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik. Secara keseluruhan, hasil ini memastikan bahwa instrumen penelitian memenuhi kriteria *reliability* yang tinggi, sehingga data yang diperoleh dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

4.3 Analisis Model Struktural (*Inner Model*)

Pengujian *inner model* bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara konstruk dalam model penelitian, termasuk mengukur nilai signifikansi dan *R-Square* pada variabel dependen. Evaluasi terhadap model struktural dilakukan dengan mengamati nilai *R-Square* sebagai indikator kekuatan prediksi untuk konstruk dependen, serta menguji signifikansi koefisien jalur struktural melalui uji *t*. Setelah dilakukan proses modifikasi model untuk meningkatkan kesesuaian dan kualitas model, diperoleh model struktural sebagaimana berikut ini :

4.3.1 Nilai R-Square

Dari hasil *Pls-Algorithm* yang sudah dilakukan dapat diperoleh nilai R-Square sebagaimana berikut ini,

Tabel 4. 14
R-Square

Variabel	R-Square
(Y) Kesejahteraan Finansial	0.500

Sumber : data diolah peneliti (2025)

Tabel diatas merupakan hasil dari proses pengolahan data dengan hasil *R-Square* 0.500 menandakan bahwa variabel pendapatan, stres keuangan, dan perilaku keuangan dapat menjelaskan variabel kesejahteraan finansial sebesar 50.00%.

4.3.2 Effect Size

Uji effect size pada pengujian inner model merupakan langkah untuk menilai sejauh mana pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen dalam model struktural. Pengujian ini menggunakan indikator *F-square* yang dihitung dengan membandingkan nilai R-Square dari model ketika variabel independen tersebut dimasukkan dan ketika variabel tersebut

dikeluarkan. Nilai *F-Square* membantu mengidentifikasi tingkat kontribusi variabel independen terhadap variasi dalam konstruk dependen, dengan kriteria pengaruh lemah ($f^2 \leq 0.02$), pengaruh moderat ($f^2 0.15$), pengaruh kuat ($f^2 \geq 0.35$) (Hamid, 2019). Berdasarkan hasil pengolahan data didapatkan hasil sebagaimana berikut:

Tabel 4. 15
F - Square

Variabel	X1 Pendapatan	X2 Stres Keuangan	X3 Perilaku Keuangan	Y Kesejahteraan Finansial
X1 Pendapatan				0.384
X2 Stres Keuangan				0.022
X3 Perilaku Keuangan				0.171
YKesejahteraan Finansial				

Sumber : data diolah peneliti (2025)

Hasil analisis *F-square* menunjukkan pengaruh masing-masing variabel terhadap kesejahteraan finansial sebagai konstruk dependen. Pengaruh pendapatan terhadap kesejahteraan finansial memiliki nilai $f^2=0.384$ yang termasuk dalam kategori pengaruh besar, menunjukkan bahwa pendapatan memberikan kontribusi signifikan dalam menjelaskan variasi kesejahteraan finansial. Selanjutnya, stres keuangan memiliki nilai $f^2=0.022$, yang berada dalam kategori pengaruh sangat lemah, mengindikasikan bahwa stres keuangan memberikan kontribusi yang minim terhadap kesejahteraan finansial. Sementara itu, perilaku keuangan memiliki nilai $f^2=0.171$ yang termasuk dalam kategori pengaruh moderat. Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa pendapatan dan perilaku keuangan memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan finansial.

4.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis dilakukan dengan metode *bootstraping* dengan dua tahapan sehingga diperoleh hasil sebagaimana berikut,

4.4.1 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis parsial dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh secara langsung variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian parsial pada penelitian ini menggunakan uji bootsrapping dengan one tailed test dikarenakan hipotesis pada pengujian langsung merupakan hipotesis satu arah sehingga menggunakan acuan dari Hair (2017) yang mana,

1. Hipotesis diterima jika nilai T-Statistics > 1.65 dengan signifikansi 10%.
2. Hipotesis ditolak jika nilai T-Statistics < 1.65 dengan signifikansi 10%

Dalam pengujian kali ini diperoleh *output* sebagaimana berikut ini,

Tabel 4. 16
Hasil Uji Hipotesis

Korelasi Antar Variabel	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	S.Deviation (STDEV)	T Statistics	P Values
X1 Pendapatan -> Y Kesejahteraan Finansial	0.495	0.488	0.096	5.181	0.000
X2 Stres Keuangan -> Y Kesejahteraan Finansial	0.115	0.135	0.108	1.060	0.290
X3 Perilaku Keuangan -> Y Kesejahteraan Finansial	0.306	0.303	0.112	2.725	0.007

Sumber : data diolah peneliti (2025)

1. H1: Pendapatan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan finansial

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pendapatan (X1) berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan finansial (Y) dengan nilai original sample sebesar 0.495. Nilai *t-statistics* sebesar 5.181 menunjukkan nilai yang baik karena nilai tersebut > 1.65 atau nilai *p-values* $0.000 < 0.10$. Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis H1 diterima. Dengan demikian, **pendapatan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan finansial.**

2. H2: Stres keuangan tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan finansial

Berdasarkan hasil pengujian, stres keuangan (X2) memiliki *original sample* sebesar 0.115. Nilai *t-statistics* sebesar $1.060 < 1.65$ dan *p-value* sebesar $0.290 > 0.10$ menunjukkan bahwa pengaruh stres keuangan terhadap kesejahteraan finansial **tidak signifikan**. Oleh karena itu, hipotesis H2 ditolak, yang berarti **stres keuangan tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan finansial**.

3. H3: Perilaku keuangan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan finansial.

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa **perilaku keuangan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan finansial** dengan *original sample* sebesar 0.306. Nilai *t-statistics* mencapai $2.725 > 1.65$ serta nilai *p-value* sebesar 0.007, lebih kecil dari 0.10. Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis H3 diterima.

4.4.2 Pengujian Hipotesis Moderasi

Pengujian moderasi dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah terdapat pengaruh menguatkan atau memperlemah dari hubungan variabel independen dan dependen. Pengujian moderasi pada penelitian ini menggunakan *multigroup analysis* (PLS-MGA) dengan menggunakan acuan dari Hair (2017) yang mana,

1. Hipotesis diterima jika nilai T-Statistics > 1.65 dengan signifikansi 10%.
2. Hipotesis ditolak jika nilai T-Statistics < 1.65 dengan signifikansi 10%

Pengujian ini dilakukan dengan menguji efek pada masing-masing kategori gender sehingga diperoleh hasil sebagaimana berikut,

Tabel 4. 17
Hasil Uji Hipotesis Moderasi

Variabel	Difference (Pria - Wanita)	p-Value 1-tailed (Pria vs Wanita)	p-Value 2 - tailed (Pria vs Wanita)
X1 Pendapatan -> Y Kesejahteraan Finansial	-0.181	0.777	0.446
X2 Stres Keuangan -> Y Kesejahteraan Finansial	-0.106	0.633	0.733
X3 Perilaku Keuangan -> Y Kesejahteraan Finansial	0.472	0.004	0.007

Sumber : data diolah peneliti (2025)

1. H4: Gender tidak memoderasi pengaruh pendapatan terhadap kesejahteraan keuangan.

Hasil uji Multigroup Analysis (MGA) menunjukkan **bahwa gender tidak berperan sebagai moderator dalam hubungan antara pendapatan dan kesejahteraan keuangan**. Hal ini ditunjukkan oleh nilai p-value sebesar 0.446, yang lebih besar dari batas signifikansi 10% (0.10). Dengan kata lain, pengaruh pendapatan terhadap kesejahteraan keuangan tidak berbeda secara signifikan antara laki-laki dan perempuan. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun pendapatan merupakan faktor penting dalam kesejahteraan finansial, perbedaan gender tidak memberikan dampak yang signifikan dalam memperkuat atau melemahkan hubungan tersebut. Oleh karena itu, **hipotesis H4 ditolak**.

2. H5: Gender tidak memoderasi pengaruh pendapatan terhadap kesejahteraan keuangan.

Pengujian terhadap hubungan stres keuangan dan kesejahteraan keuangan juga menunjukkan **bahwa gender tidak bertindak sebagai moderator**. Nilai p-value sebesar 0.733, yang lebih besar dari 0.10, menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam pengaruh stres keuangan terhadap kesejahteraan keuangan. Dengan demikian, meskipun stres keuangan dapat berdampak

pada kesejahteraan individu, pengaruhnya tidak berbeda secara signifikan berdasarkan jenis kelamin. Oleh karena itu, **hipotesis H5 juga ditolak.**

3. H6: Gender memoderasi pengaruh perilaku keuangan terhadap kesejahteraan keuangan.

Berbeda dengan dua hubungan sebelumnya, hasil analisis menunjukkan **bahwa gender memoderasi hubungan antara perilaku keuangan dan kesejahteraan keuangan.** Hal ini dibuktikan dengan nilai p-value sebesar 0.007, yang lebih kecil dari batas signifikansi 10% (0.10). Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam pengaruh perilaku keuangan terhadap kesejahteraan keuangan. Artinya, gender memainkan peran penting dalam memperkuat atau melemahkan dampak perilaku keuangan terhadap kesejahteraan keuangan individu. Berdasarkan hasil ini, **hipotesis H6 diterima.**

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa gender tidak memoderasi hubungan antara pendapatan serta stres keuangan terhadap kesejahteraan keuangan, sehingga kedua hipotesis tersebut ditolak. Namun, gender terbukti memoderasi hubungan antara perilaku keuangan dan kesejahteraan keuangan, yang berarti ada perbedaan pengaruh perilaku keuangan terhadap kesejahteraan keuangan berdasarkan gender. Dengan demikian, hanya hipotesis terkait perilaku keuangan yang diterima, sementara dua hipotesis lainnya ditolak.

4.5 Pembahasan

Dari hasil uji yang telah dilakukan mengenai pengaruh pendapatan, stres keuangan dan perilaku keuangan terhadap kesejahteraan finansial dengan gender sebagai moderasi akan dibahas lebih lanjut sebagaimana berikut,

4.5.1 Pendapatan Berpengaruh Terhadap Kesejahteraan Finansial Pegawai Uin Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendapatan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tingkat kesejahteraan finansial seseorang. Pendapatan merupakan peningkatan aset yang diakibatkan oleh proses menjual barang atau jasa (Tjandrakirana et al., 2021). Penapatan secara umum mencerminkan kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari, seperti sandang, pangan, papan, serta akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan. Individu dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap berbagai sumber daya, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan (Nutakor et al., 2023). Pendapatan yang memadai memungkinkan individu untuk menikmati gaya hidup yang lebih nyaman, mengurangi ketidakpastian finansial, dan memberikan rasa aman dalam menghadapi situasi darurat. Selain itu, pendapatan yang lebih tinggi juga berperan penting dalam mendukung perencanaan keuangan jangka panjang. Individu dengan pendapatan stabil dan cukup besar memiliki kemampuan untuk menyisihkan sebagian dari penghasilannya untuk ditabung atau diinvestasikan. Hal ini memberikan mereka peluang untuk mengembangkan aset yang dimiliki, merencanakan masa depan yang lebih baik, serta mempersiapkan dana pensiun atau kebutuhan darurat tanpa harus bergantung pada bantuan eksternal. Kemampuan ini juga dapat mengurangi ketergantungan terhadap utang, yang pada akhirnya berkontribusi pada kesejahteraan finansial yang lebih baik.

Lebih lanjut, pendapatan yang memadai dapat mengurangi tingkat stres keuangan karena individu tidak perlu terus-menerus khawatir tentang bagaimana memenuhi kebutuhan dasar mereka (Choi et al., 2020). Stres keuangan yang rendah berdampak positif pada kesehatan mental dan fisik seseorang, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas dan kualitas hidup secara keseluruhan. Individu dengan pendapatan tinggi juga cenderung memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam mengambil keputusan, baik dalam konteks karier, pendidikan, maupun investasi. Mereka memiliki kebebasan untuk mengejar peluang yang

sesuai dengan minat dan tujuan pribadi tanpa terlalu dibatasi oleh kendala finansial. Oleh karena itu, pendapatan yang lebih tinggi tidak hanya memungkinkan individu untuk mencapai stabilitas keuangan, tetapi juga mengurangi risiko kekurangan dana dalam situasi tak terduga. Hal ini memberikan rasa aman finansial dan meningkatkan kemampuan individu untuk merencanakan dan mencapai tujuan keuangan jangka panjang. Pendapatan yang memadai juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup secara menyeluruh, baik dari aspek ekonomi, psikologis, maupun sosial, sehingga menjadikannya salah satu pilar utama dalam menciptakan kesejahteraan finansial yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh temuan bahwa **pendapatan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan finansial pegawai UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**. Hasil ini mengindikasikan bahwa pendapatan berperan penting dalam menentukan tingkat kesejahteraan finansial pegawai di lingkungan institusi tersebut. Temuan ini sejalan dengan pembahasan sebelumnya mengenai peran pendapatan sebagai salah satu faktor utama dalam menciptakan stabilitas finansial dan meningkatkan kualitas hidup individu. Pendapatan yang memadai memberikan akses yang lebih luas terhadap berbagai kebutuhan dasar, memungkinkan individu untuk merencanakan masa depan dengan lebih percaya diri, serta mengurangi risiko terhadap tekanan finansial. Jika kita melihat lebih dalam pada statistik responden dalam penelitian ini, rata-rata pendapatan pegawai di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berada pada kisaran Rp 3.000.000 – Rp 4.999.000, yang mencakup 43% dari keseluruhan sebaran sampel. Sementara itu, posisi kedua diduduki oleh rentang pendapatan Rp 5.000.000 – Rp 6.999.000, dengan proporsi sebesar 26% dari total responden. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas pegawai memiliki pendapatan di atas Upah Minimum Kota (UMK) Malang, yang tercatat sebesar Rp 3.507.693 (Juliati, 2025). Kondisi ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar pegawai memiliki pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar

mereka, seperti kebutuhan pangan, tempat tinggal yang layak, akses pendidikan, serta layanan kesehatan yang memadai.

Dengan pendapatan yang melebihi batas UMK tersebut, para pegawai di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga memiliki peluang untuk mengalokasikan sebagian pendapatannya untuk tabungan, investasi, atau kegiatan produktif lainnya yang dapat meningkatkan kesejahteraan finansial jangka panjang. Hal ini secara langsung berdampak pada stabilitas keuangan mereka, mengurangi risiko finansial yang tidak terduga, serta menciptakan rasa aman dan nyaman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kondisi ini juga memungkinkan mereka untuk memiliki fleksibilitas dalam membuat keputusan keuangan yang lebih baik, seperti perencanaan pensiun, pembelian aset, atau pengembangan diri melalui pendidikan lanjutan. Pendapatan yang stabil dan memadai juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan subjektif, yaitu perasaan puas dan bahagia terhadap kondisi keuangan pribadi. Hal ini sejalan dengan teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow (1943), di mana pendapatan berperan penting dalam memenuhi kebutuhan dasar fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman. Menurut teori ini, individu cenderung mengalami peningkatan kesejahteraan psikologis ketika kebutuhan dasar mereka terpenuhi, yang kemudian membuka jalan bagi pemenuhan kebutuhan yang lebih tinggi, seperti aktualisasi diri. Dalam konteks ini, pendapatan yang cukup bukan hanya sekadar alat untuk memenuhi kebutuhan material, tetapi juga menjadi fondasi bagi kesejahteraan emosional dan psikologis.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh temuan dari beberapa studi sebelumnya yang juga menunjukkan adanya pengaruh positif pendapatan terhadap kesejahteraan finansial Anjani & Wulandari (2024), Arilia & Lestari (2022), serta Vieira et al. (2021) menemukan bahwa individu dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat kesejahteraan finansial yang lebih baik, baik dari segi objektif seperti stabilitas keuangan, maupun subjektif seperti perasaan puas terhadap kondisi ekonomi pribadi. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa pendapatan tidak hanya berperan dalam menyediakan

kebutuhan sehari-hari, tetapi juga berdampak pada bagaimana individu menilai kesejahteraan hidup mereka secara keseluruhan.

Jika dikaji dalam perspektif islam, kesejahteraan finansial (*financial well-being*) tidak hanya diukur dari seberapa besar pendapatan yang dimiliki seseorang, tetapi juga bagaimana pendapatan tersebut diperoleh, dikelola, dan digunakan untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat. Konsep kesejahteraan dalam Islam dikenal dengan istilah *al-falah*, yang mencakup kesejahteraan material dan spiritual. Temuan penelitian ini, yang menunjukkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan finansial pegawai UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, sejalan dengan prinsip-prinsip Islam tentang pentingnya rezeki yang halal, kecukupan finansial, dan keberkahan harta. Hal ini dijelaskan dalam QS Al-Jumu'ah:10 yang berbunyi,

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : “Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung”(Kementrian Agama Republik Indonesia, 2022).

Ayat ini mengajarkan bahwa setelah melaksanakan kewajiban ibadah, umat Islam dianjurkan untuk bekerja dan mencari rezeki sebagai bentuk upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam konteks pegawai UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, pendapatan yang mereka peroleh dari pekerjaan yang halal menjadi salah satu faktor utama yang mendukung kesejahteraan finansial mereka.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan variabel kunci yang mempengaruhi kesejahteraan finansial pegawai UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pendapatan yang memadai memungkinkan individu mencapai stabilitas finansial, merencanakan masa depan dengan lebih baik, serta menciptakan kualitas hidup yang lebih sejahtera, baik dari segi material maupun psikologis. Temuan ini juga menggarisbawahi pentingnya kebijakan institusi dalam memastikan kesejahteraan finansial pegawai melalui pengelolaan kompensasi yang adil dan berkelanjutan.

4.5.2 Stres Keuangan Tidak Berpengaruh Terhadap Kesejahteraan Finansial Pegawai UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Stres keuangan adalah kondisi psikologis yang timbul akibat ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan finansial atau mengelola keuangan secara efektif yang berdampak pada kondisi ekonomi (Simonse et al., 2024). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga berpengaruh signifikan terhadap kesehatan mental dan emosional individu. Stres keuangan sering kali muncul sebagai respons terhadap tekanan finansial yang berkelanjutan, seperti ketidakstabilan pendapatan, beban utang yang berlebihan, pengeluaran yang tidak terkendali, atau ketidakmampuan untuk menabung dan merencanakan masa depan secara finansial. Faktor-faktor ini dapat menciptakan rasa cemas, frustrasi, bahkan depresi, karena individu merasa tidak memiliki kendali atas situasi keuangan mereka. Lebih jauh, stres keuangan tidak hanya berdampak pada individu secara pribadi, tetapi juga dapat mempengaruhi hubungan interpersonal, kinerja kerja, dan kualitas hidup secara keseluruhan. Misalnya, seseorang yang mengalami tekanan finansial kronis cenderung mengalami gangguan tidur, penurunan konsentrasi, serta perubahan perilaku seperti menarik diri dari lingkungan sosial atau mengambil keputusan keuangan yang impulsif. Selain itu, ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan layanan kesehatan dapat memperburuk kondisi ini, menciptakan siklus stres yang sulit diatasi.

Dalam konteks kesejahteraan finansial, stres keuangan menjadi penghambat utama yang dapat mengurangi kemampuan individu untuk mengelola keuangan secara bijak. Individu yang berada dalam kondisi ini sering kali kesulitan untuk membuat perencanaan keuangan jangka panjang, karena mereka lebih fokus pada kebutuhan jangka pendek untuk bertahan hidup. Hal ini juga dapat menyebabkan keputusan keuangan yang tidak rasional, seperti mengambil utang baru untuk menutup utang lama, atau mengabaikan investasi jangka panjang demi kebutuhan mendesak. Secara psikologis, stres keuangan dapat mempengaruhi persepsi individu terhadap rasa aman finansial mereka. Ketidakpastian mengenai masa depan, seperti risiko kehilangan pekerjaan atau

ketidakmampuan menghadapi keadaan darurat, dapat menimbulkan kecemasan yang terus-menerus. Kondisi ini tidak hanya mengganggu keseimbangan emosional, tetapi juga menurunkan produktivitas kerja, menghambat pengembangan diri, dan berdampak negatif pada kualitas hidup secara keseluruhan.

Pada penelitian ini stress keuangan dijelaskan melalui beberapa indikator seperti kekhawatiran individu dalam melunasi tagihan, kegelisahan pada kondisi keuangan, kekhawatiran akan biaya kesehatan, kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar, serta masalah kesehatan yang ditimbulkan oleh masalah keuangan. Namun, berdasarkan hasil analisis penelitian ini, ditemukan bahwa stres keuangan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan finansial pegawai UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Choi (2020) yang menyatakan bahwa stres keuangan tidak berhubungan dengan kesejahteraan keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun pegawai mengalami tekanan finansial, hal tersebut tidak secara langsung berdampak pada tingkat kesejahteraan finansial mereka. Temuan ini bertentangan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa stres keuangan berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan finansial (Mahdzan et al., 2023; Muat & Henry, 2023; Rahman et al., 2021).

Beberapa faktor dapat menjelaskan mengapa stres keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan finansial pegawai UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pertama, pegawai mungkin telah memiliki strategi penyesuaian diri atau mekanisme coping yang efektif dalam menghadapi tekanan finansial, seperti dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan kerja, kemampuan dalam mengelola keuangan dengan baik, serta akses terhadap fasilitas kesejahteraan pegawai yang disediakan oleh institusi. Kedua, adanya kebijakan tunjangan dan insentif dari kampus dapat membantu pegawai mempertahankan kesejahteraan finansial mereka, meskipun mereka mengalami stres keuangan.

Selain itu, tingkat literasi keuangan pegawai juga dapat menjadi faktor yang menjelaskan temuan ini. Pegawai dengan pemahaman yang baik tentang pengelolaan keuangan cenderung lebih mampu menghadapi tekanan ekonomi tanpa mengalami penurunan kesejahteraan secara signifikan. Dengan kata lain, meskipun mereka menghadapi stres keuangan, mereka tetap dapat mengelola keuangan secara bijak dan mempertahankan standar kesejahteraan mereka.

Dalam perspektif Islam, stres keuangan juga menjadi perhatian penting karena berkaitan erat dengan kesejahteraan individu, baik secara lahiriah maupun batiniah. Islam mengajarkan keseimbangan dalam mengelola harta dan menekankan pentingnya sikap tawakal, qana'ah (merasa cukup), serta pengelolaan keuangan yang bijak untuk menghindari tekanan berlebih akibat masalah finansial. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah (2:286):

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2022)”.

Ayat ini mengajarkan bahwa setiap ujian, termasuk tekanan finansial, telah ditakar sesuai kemampuan individu. Sehingga, ketika menghadapi stres keuangan, seseorang diajarkan untuk tetap bersabar, berusaha mengelola keuangan dengan baik, dan tidak putus asa. Sikap tawakal setelah berikhtiar secara optimal dapat membantu individu mengurangi kecemasan berlebihan terhadap kondisi finansialnya.

4.5.3 Perilaku Keuangan Berpengaruh Terhadap Kesejahteraan Finansial Pegawai UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Perilaku keuangan merujuk pada bagaimana individu mengelola sumber daya keuangannya melalui pengambilan keputusan terkait pendapatan,

pengeluaran, tabungan, investasi, dan utang (Amri et al., 2023). Keputusan ini sangat menentukan kesejahteraan finansial seseorang, karena cara seseorang mengatur keuangan dapat berdampak pada stabilitas ekonomi pribadinya dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Individu yang memiliki perilaku keuangan yang baik cenderung lebih mampu mengalokasikan penghasilannya secara efektif, memastikan kebutuhan dasar terpenuhi, serta memiliki cadangan dana untuk menghadapi situasi darurat atau mencapai tujuan finansial tertentu. Perilaku keuangan yang sehat mencakup beberapa aspek, seperti membuat anggaran keuangan yang realistis, mengendalikan pengeluaran agar tidak melebihi pendapatan, membiasakan menabung secara teratur, serta mengalokasikan sebagian dana untuk investasi guna meningkatkan aset di masa depan. Dengan menerapkan kebiasaan-kebiasaan tersebut, individu dapat membangun kestabilan finansial, mengurangi ketergantungan pada utang konsumtif, dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

Sebaliknya, perilaku keuangan yang kurang baik dapat menyebabkan berbagai permasalahan finansial yang berpotensi menurunkan kesejahteraan seseorang. Misalnya, individu yang sering melakukan pengeluaran impulsif tanpa mempertimbangkan kondisi keuangan dapat mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokoknya di kemudian hari. Selain itu, kebiasaan berutang tanpa perhitungan matang, seperti menggunakan pinjaman untuk kebutuhan konsumtif tanpa strategi pelunasan yang jelas, dapat menyebabkan beban finansial yang berkepanjangan dan berujung pada stres keuangan. Dalam konteks pegawai UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, perilaku keuangan memainkan peran penting dalam menentukan tingkat kesejahteraan finansial mereka. Pegawai yang mampu mengelola keuangan dengan baik cenderung merasa lebih aman secara finansial, memiliki kontrol terhadap kondisi ekonominya, dan dapat merencanakan masa depan dengan lebih baik. Sebaliknya, pegawai yang memiliki kebiasaan boros atau kurang disiplin dalam mengelola keuangannya berisiko menghadapi ketidakstabilan finansial yang dapat berdampak pada kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Oleh karena itu, membangun kebiasaan keuangan yang sehat sangat penting bagi setiap

individu, terutama dalam menghadapi tantangan ekonomi yang dinamis. Dengan memiliki strategi keuangan yang baik, seseorang dapat mencapai stabilitas finansial, menghindari tekanan ekonomi yang tidak perlu, dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya secara keseluruhan.

Pada penelitian yang dilakukan, variabel perilaku keuangan dijelaskan melalui beberapa indikator utama, seperti pengeluaran yang tercatat, pengalokasian dana yang sesuai, pengalokasian dana darurat, perilaku menabung, menyimpan bukti transaksi pembelian, melakukan crosscheck harga saat berbelanja, serta memiliki tujuan keuangan jangka panjang. Setelah dilakukan beberapa kali pemrosesan data, ditemukan bahwa indikator yang paling valid dalam pengujian hipotesis adalah pengalokasian dana yang sesuai, pengalokasian dana darurat, perilaku menabung, melakukan crosscheck harga, serta memiliki tujuan keuangan jangka panjang. Berdasarkan hasil analisis penelitian, diperoleh temuan bahwa **perilaku keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan finansial pegawai UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.**

Hasil ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki perilaku keuangan yang baik cenderung memiliki tingkat kesejahteraan finansial yang lebih tinggi. Pengelolaan keuangan yang bijak, seperti pengalokasian pengeluaran yang sesuai, pemanfaatan tabungan secara optimal, serta perencanaan keuangan yang matang, memungkinkan individu untuk mencapai stabilitas finansial, mengurangi ketidakpastian dalam kondisi ekonomi, dan mencapai tujuan keuangan jangka panjang. Dengan adanya kesejahteraan finansial yang lebih baik, individu juga dapat mengalami peningkatan kualitas hidup serta kepuasan finansial yang lebih tinggi.

Temuan ini juga berhubungan dengan *Theory of Planned Behavior (TPB)* yang dikembangkan oleh Ajzen (1991) yang menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh tiga faktor utama seperti:

1. Sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*)

Sikap positif terhadap pengelolaan keuangan, seperti keyakinan bahwa menabung dan berinvestasi penting untuk masa depan, akan mendorong individu untuk mengadopsi perilaku keuangan yang sehat.

2. Norma subjektif (*subjective norm*)

Dukungan sosial, baik dari keluarga, rekan kerja, atau masyarakat, yang mendorong perilaku keuangan yang baik, turut memperkuat keputusan individu untuk mengelola keuangan mereka dengan bijak.

3. Kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*)

Keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengelola keuangan, seperti kemampuan membuat anggaran atau mengelola utang, secara langsung memengaruhi perilaku keuangan mereka.

Melalui kerangka TPB, dapat disimpulkan bahwa pegawai yang memiliki sikap positif terhadap pengelolaan keuangan, mendapatkan dukungan dari lingkungan sosial mereka, serta merasa percaya diri dalam mengelola keuangan, cenderung menunjukkan perilaku keuangan yang baik. Perilaku ini pada akhirnya berdampak positif terhadap kesejahteraan finansial mereka. Individu yang terbiasa membuat keputusan keuangan yang rasional dan berbasis pada perencanaan cenderung memiliki ketenangan pikiran yang lebih besar dan merasa lebih aman secara finansial. Penelitian ini juga mendukung temuan dari beberapa studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa perilaku keuangan yang baik berpengaruh positif terhadap kesejahteraan finansial (Anjani & Wulandari, 2024; Anthony et al., 2022; Mahdzan et al., 2023; Mokhtar & Husniyah, 2017; Muat & Henry, 2023; Rahman et al., 2021; Riitsalu & Murakas, 2019; Sabri et al., 2023; Vieira et al., 2021).

Dalam Islam, pengelolaan keuangan yang baik merupakan salah satu aspek penting yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Islam menekankan keseimbangan dalam mengatur harta, termasuk menabung, menghindari pemborosan, serta berbagi rezeki dengan yang membutuhkan. Prinsip kehati-hatian dalam mengelola keuangan juga diperintahkan agar umat Muslim tidak

terjerumus dalam kesulitan finansial akibat gaya hidup yang konsumtif atau ketidakteraturan dalam mengatur pengeluaran. Hal ini dijelaskan pada QS. Al-Isra' ayat 26-27, yang berbunyi:

وَاتِذَا الْقُرُوبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾

Artinya: “Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.”(Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022)

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Artinya: “Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.”(Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022)

Ayat ini mengajarkan prinsip keseimbangan dalam mengelola keuangan. Seseorang dianjurkan untuk mengalokasikan hartanya secara bijak, termasuk berbagi kepada yang membutuhkan, namun di sisi lain juga dilarang bersikap boros atau hidup berlebihan. Pemborosan dapat menyebabkan seseorang mengalami kesulitan finansial di masa depan, sehingga menghambat kesejahteraan finansial yang ingin dicapai. Dengan menerapkan prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, individu dapat menjaga stabilitas ekonomi mereka dan menghindari masalah keuangan yang tidak perlu.

Dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini menunjukkan perilaku keuangan yang baik berkontribusi besar terhadap kesejahteraan finansial individu. Hal ini juga sejalan dengan prinsip Islam yang mengajarkan keseimbangan dalam mengatur keuangan, menghindari pemborosan, serta merencanakan masa depan dengan bijak. Pada lingkungan kerja UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, perilaku keuangan yang baik sangat penting untuk membantu pegawai dalam mengelola gaji mereka, merencanakan tabungan, dan mengatasi tantangan finansial yang dihadapi. Dengan demikian, penerapan

perilaku keuangan yang baik tidak hanya memberikan manfaat dari sisi ekonomi, tetapi juga sesuai dengan ajaran Islam dalam menciptakan kehidupan yang lebih stabil dan sejahtera.

4.5.4 Gender Tidak Memoderasi Hubungan Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Finansial

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis moderasi dalam penelitian ini, ditemukan bahwa gender tidak berperan sebagai moderator dalam hubungan antara pendapatan dan kesejahteraan finansial pegawai UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh pendapatan terhadap kesejahteraan finansial bersifat seragam tanpa adanya perbedaan signifikan berdasarkan jenis kelamin. Dengan kata lain, baik pegawai pria maupun wanita mengalami peningkatan kesejahteraan finansial seiring dengan meningkatnya pendapatan mereka, tanpa adanya efek moderasi dari gender.

Secara teoritis, gender sering kali dianggap sebagai faktor yang dapat memoderasi hubungan antara pendapatan dan kesejahteraan finansial. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pria dan wanita memiliki perbedaan dalam cara mengelola keuangan, preferensi investasi, serta tingkat stres finansial yang mereka alami (Dohmen et al., 2011; Palvia et al., 2020). Namun, dalam konteks pegawai UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor gender tidak cukup kuat untuk memengaruhi hubungan antara pendapatan dan kesejahteraan finansial. Hal ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor kontekstual yang berkaitan dengan kondisi pekerjaan dan sistem penggajian di lingkungan akademik tersebut.

Salah satu faktor utama yang dapat menjelaskan temuan ini adalah sistem kompensasi yang relatif seragam dan berbasis struktur jabatan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Sebagai institusi pendidikan tinggi negeri, sistem penggajian pegawai di UIN Malang didasarkan pada regulasi pemerintah yang mengacu pada standar nasional. Artinya, meskipun terdapat perbedaan tingkat pendapatan antarpegawai berdasarkan jabatan, pengalaman

kerja, dan status kepegawaian (ASN atau non-ASN), perbedaan pendapatan antara pegawai pria dan wanita yang berada pada posisi dan kualifikasi yang sama cenderung minimal. Dengan demikian, baik pria maupun wanita memiliki akses yang sama terhadap sumber daya finansial yang diperoleh dari pekerjaan mereka.

Selain itu, persepsi kesejahteraan finansial pegawai lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti strategi pengelolaan keuangan, beban tanggungan keluarga, serta kebijakan kesejahteraan yang diterapkan oleh institusi. Dalam penelitian ini, temuan bahwa gender tidak memoderasi hubungan antara pendapatan dan kesejahteraan finansial dapat mencerminkan adanya kesamaan dalam pola konsumsi dan perencanaan keuangan antara pegawai pria dan wanita di lingkungan akademik ini. Misalnya, baik pria maupun wanita di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mungkin memiliki tingkat literasi keuangan yang relatif serupa, sehingga mereka dapat mengalokasikan pendapatan dengan cara yang hampir sama untuk memenuhi kebutuhan hidup, tabungan, dan investasi.

Lebih lanjut, kesejahteraan finansial pegawai tidak hanya ditentukan oleh pendapatan tetapi juga oleh stabilitas ekonomi dan akses terhadap berbagai fasilitas kesejahteraan yang disediakan oleh institusi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai institusi pendidikan tinggi memiliki kebijakan yang mendukung kesejahteraan finansial pegawai, seperti pemberian tunjangan kinerja, bantuan kesehatan, serta berbagai program kesejahteraan lainnya. Fasilitas-fasilitas ini dapat mengurangi ketergantungan pegawai terhadap faktor gender dalam menentukan kesejahteraan finansial mereka, karena baik pria maupun wanita memperoleh manfaat yang sama dari kebijakan tersebut.

Selain aspek kompensasi dan kebijakan institusional, faktor sosial dan budaya juga dapat berkontribusi terhadap temuan ini. Dalam lingkungan akademik, profesionalisme dan kapabilitas individu lebih diutamakan dibandingkan dengan perbedaan gender dalam aspek keuangan. Pegawai,

baik pria maupun wanita, menghadapi tantangan finansial yang serupa, seperti biaya hidup yang meningkat, perencanaan keuangan untuk masa pensiun, serta kebutuhan akan stabilitas finansial jangka panjang. Oleh karena itu, meskipun perbedaan pengelolaan keuangan berdasarkan gender mungkin ditemukan dalam konteks sosial yang lebih luas, dalam lingkungan kerja akademik yang memiliki sistem keuangan yang relatif stabil dan transparan, pengaruh gender terhadap kesejahteraan finansial menjadi kurang signifikan.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa kebijakan peningkatan kesejahteraan finansial pegawai di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebaiknya difokuskan pada aspek yang lebih universal, seperti peningkatan literasi keuangan, program perencanaan pensiun, dan dukungan terhadap manajemen keuangan pribadi, daripada membedakan kebijakan berdasarkan gender. Dengan demikian, semua pegawai, baik pria maupun wanita, dapat mengoptimalkan pendapatan mereka untuk meningkatkan kesejahteraan finansial secara merata.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan wawasan baru bahwa dalam konteks pegawai akademik di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, gender bukanlah faktor yang memoderasi hubungan antara pendapatan dan kesejahteraan finansial. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan berbasis kebijakan institusional yang berfokus pada kesejahteraan seluruh pegawai tanpa membedakan berdasarkan gender. Dengan adanya sistem penggajian yang adil dan fasilitas kesejahteraan yang merata, pegawai di lingkungan akademik ini dapat merasakan manfaat dari peningkatan pendapatan secara setara, sehingga kesejahteraan finansial mereka lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti pengelolaan keuangan yang bijak dan stabilitas ekonomi individu.

4.5.5 Gender Tidak Memoderasi Hubungan Stres Keuangan Terhadap Kesejahteraan Finansial

Hasil pengujian moderasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa gender tidak memoderasi hubungan antara stres keuangan dan kesejahteraan finansial pegawai UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan kata lain, dampak stres keuangan terhadap kesejahteraan finansial tidak berbeda secara signifikan antara pegawai laki-laki dan perempuan. Temuan ini memiliki implikasi akademik yang penting, terutama dalam memahami bagaimana stres keuangan mempengaruhi kesejahteraan finansial tanpa adanya perbedaan berdasarkan gender dalam konteks pegawai di institusi pendidikan tinggi Islam ini.

Secara teoritis, stres keuangan merupakan kondisi psikologis yang muncul ketika individu merasa bahwa kebutuhan finansialnya tidak dapat dipenuhi secara optimal dengan sumber daya yang dimiliki. Stres ini dapat menyebabkan berbagai dampak negatif, termasuk kecemasan, tekanan emosional, dan penurunan produktivitas kerja. Penelitian terdahulu oleh Netemeyer (2018) menunjukkan bahwa stres keuangan berhubungan erat dengan kesejahteraan subjektif individu dan dapat berdampak pada kondisi kesehatan mental serta kinerja kerja. Dalam konteks pegawai UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, stres keuangan dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti ketidakpastian ekonomi, beban finansial keluarga, serta fluktuasi biaya hidup yang tidak sebanding dengan tingkat pendapatan. Namun, temuan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa meskipun stres keuangan dapat berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan finansial, pengaruh tersebut tidak cukup kuat untuk menghasilkan perbedaan yang signifikan antar gender.

Tidak adanya efek moderasi gender dalam hubungan antara stres keuangan dan kesejahteraan finansial dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif. Pertama, struktur penggajian dan tunjangan pegawai di UIN

Maulana Malik Ibrahim Malang mungkin memberikan akses yang relatif setara terhadap sumber daya keuangan bagi pegawai laki-laki dan perempuan. Hal ini berbeda dari beberapa sektor lain, seperti industri swasta atau informal, di mana kesenjangan pendapatan berbasis gender lebih umum terjadi (Blau & Kahn, 2017). Dalam lingkungan akademik, terutama di institusi pendidikan tinggi berbasis Islam, sistem remunerasi yang lebih terstruktur dapat mengurangi perbedaan dampak stres keuangan antar gender.

Kedua, literasi keuangan dan perilaku pengelolaan keuangan yang baik dapat menjadi faktor penyeimbang dalam menghadapi stres keuangan. Penelitian oleh Lusardi dan Mitchell (2017) menegaskan bahwa literasi keuangan yang tinggi dapat membantu individu dalam mengelola tekanan keuangan dengan lebih efektif. Jika pegawai UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki tingkat literasi keuangan yang cukup baik, maka mereka cenderung mampu mengelola stres keuangan dengan strategi yang serupa, terlepas dari gender mereka. Strategi ini meliputi penganggaran keuangan yang ketat, diversifikasi pendapatan, serta pemanfaatan dana darurat untuk menghadapi situasi keuangan yang tidak terduga.

Ketiga, faktor-faktor lain seperti usia, status pernikahan, dan jumlah tanggungan keluarga dapat lebih menentukan bagaimana stres keuangan mempengaruhi kesejahteraan finansial dibandingkan dengan gender semata. Oleh karena itu, dalam konteks pegawai UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, faktor-faktor ini mungkin memiliki peranan yang lebih dominan dalam menentukan kesejahteraan finansial dibandingkan dengan faktor gender.

Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan untuk mengurangi dampak stres keuangan terhadap kesejahteraan finansial pegawai di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebaiknya difokuskan pada aspek yang lebih luas dan inklusif, bukan hanya berdasarkan perbedaan gender. Program literasi keuangan yang lebih intensif, penyediaan layanan konsultasi keuangan, serta kebijakan kesejahteraan pegawai yang fleksibel dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kesejahteraan finansial

pegawai secara keseluruhan. Institusi juga dapat mempertimbangkan pengembangan mekanisme dukungan finansial, seperti akses terhadap pinjaman berbunga rendah atau program bantuan finansial bagi pegawai dengan tanggungan tinggi, yang dapat membantu mengurangi tekanan keuangan.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini mendukung perspektif bahwa kesejahteraan finansial tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan pengeluaran, tetapi juga oleh interaksi berbagai faktor ekonomi, psikologis, dan sosial. Studi oleh Gutter dan Copur (2011) mengungkapkan bahwa kesejahteraan finansial lebih dipengaruhi oleh keterampilan pengelolaan keuangan dan dukungan institusional daripada oleh faktor demografis seperti gender. Oleh karena itu, pendekatan berbasis bukti dalam mengatasi stres keuangan dan meningkatkan kesejahteraan pegawai di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang harus berfokus pada kebijakan yang lebih komprehensif, yang mencakup aspek edukasi, dukungan finansial, dan kesejahteraan psikologis.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pembuat kebijakan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam menyusun strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesejahteraan finansial pegawai. Dengan memahami bahwa stres keuangan tidak memiliki dampak yang berbeda secara signifikan antara laki-laki dan perempuan, kebijakan institusional dapat difokuskan pada faktor-faktor yang lebih substansial, seperti peningkatan literasi keuangan, keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran, serta penyediaan layanan kesejahteraan yang lebih inklusif. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih stabil dan mendukung kesejahteraan finansial pegawai secara lebih menyeluruh dalam jangka panjang.

4.5.6 Gender Memoderasi Perilaku Keuangan Terhadap Kesejahteraan Finansial

Hasil pengujian moderasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa gender memoderasi hubungan antara perilaku keuangan dan kesejahteraan finansial pegawai UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan kata lain, pengaruh perilaku keuangan terhadap kesejahteraan finansial berbeda secara signifikan antara pegawai laki-laki dan perempuan. Temuan ini menegaskan bahwa aspek gender berperan dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara perilaku dalam mengelola keuangan dengan tingkat kesejahteraan finansial yang dirasakan oleh pegawai. Secara umum, perilaku keuangan merujuk pada bagaimana individu mengambil keputusan, mengelola, dan merencanakan keuangan mereka, termasuk kebiasaan menabung, pengeluaran yang terkontrol, investasi, serta perencanaan keuangan jangka pendek dan jangka panjang. Dalam konteks pegawai UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, perilaku keuangan yang baik sangat penting mengingat kompleksitas kebutuhan finansial yang dihadapi oleh para pegawai, baik dari golongan akademik maupun tenaga kependidikan. Perilaku keuangan yang sehat memungkinkan pegawai untuk menjaga kestabilan finansial, menghadapi kebutuhan darurat, dan merencanakan masa depan dengan lebih aman.

Temuan bahwa gender memoderasi hubungan ini menunjukkan bahwa efektivitas perilaku keuangan dalam meningkatkan kesejahteraan finansial tidak bersifat seragam, melainkan dipengaruhi oleh faktor gender. Salah satu penjelasan logisnya adalah adanya perbedaan preferensi, prioritas, dan pendekatan dalam pengelolaan keuangan antara laki-laki dan perempuan. Penelitian oleh Charness (2012) menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil risiko keuangan dan lebih fokus pada pengeluaran rutin serta kebutuhan keluarga, sedangkan laki-laki lebih cenderung berorientasi pada investasi dan pengambilan risiko jangka panjang. Dalam konteks ini, strategi

pengelolaan keuangan yang sama dapat menghasilkan dampak yang berbeda terhadap kesejahteraan finansial tergantung pada gender pegawai tersebut.

Lebih lanjut, studi oleh Pinto (2012) menunjukkan bahwa intervensi literasi keuangan yang tidak mempertimbangkan perbedaan gender sering kali gagal mencapai efektivitas maksimal. Hal ini mendukung pentingnya pendekatan berbasis gender dalam pengembangan program literasi dan pengelolaan keuangan di institusi pendidikan tinggi seperti UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pegawai laki-laki mungkin lebih membutuhkan edukasi tentang diversifikasi investasi dan pengelolaan utang produktif, sementara pegawai perempuan mungkin lebih diuntungkan dengan pelatihan pengelolaan keuangan keluarga, tabungan darurat, dan akses pada instrumen keuangan yang fleksibel.

Dalam konteks struktural, institusi seperti UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki peluang besar untuk merancang kebijakan dan program pelatihan yang responsif terhadap perbedaan gender. Misalnya, pelatihan keuangan yang dikustomisasi berdasarkan kebutuhan gender dapat memperkuat kemampuan pegawai dalam mencapai kestabilan finansial. Selain itu, penting pula menyediakan lingkungan kerja yang inklusif, yang memberi ruang bagi pegawai dari semua gender untuk mengakses informasi keuangan, peluang pengembangan diri, dan bantuan keuangan secara adil dan merata. Implikasi dari temuan ini cukup signifikan. Pertama, institusi perlu menyusun program literasi keuangan yang tidak bersifat *one-size-fits-all*, melainkan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik masing-masing gender. Kedua, penting bagi kebijakan internal untuk lebih sensitif terhadap isu-isu kesenjangan gender dalam pengelolaan dan akses ke sumber daya finansial. Ketiga, hasil ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan program kesejahteraan karyawan yang lebih strategis, berkelanjutan, dan berbasis bukti.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa meskipun perilaku keuangan secara umum berkontribusi positif terhadap kesejahteraan finansial pegawai, efektivitas kontribusi tersebut dipengaruhi oleh gender. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dapat mengambil peran penting dalam

mengembangkan strategi manajemen keuangan pegawai berbasis gender untuk meningkatkan kesejahteraan finansial secara menyeluruh dan berkelanjutan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan terkait pengaruh pendapatan, stres keuangan, dan perilaku keuangan terhadap kesejahteraan finansial dengan gender sebagai moderasi (Studi pada pegawai UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) dapat ditarik kesimpulan sebagaimana berikut,

1. Pendapatan berpengaruh terhadap kesejahteraan finansial pegawai. Artinya, semakin tinggi pendapatan yang diterima oleh individu, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan finansial yang dirasakan. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan memiliki peran penting dalam membantu individu memenuhi kebutuhan hidup serta merencanakan masa depan keuangan yang stabil.
2. Stres keuangan tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan finansial pegawai. Meskipun stres keuangan dapat memengaruhi kondisi psikologis seseorang, dalam konteks penelitian ini, stres keuangan tidak secara langsung menurunkan tingkat kesejahteraan finansial individu. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh adanya faktor pelindung seperti dukungan sosial atau keterampilan manajemen keuangan yang baik.
3. Perilaku keuangan berpengaruh terhadap kesejahteraan finansial pegawai. Temuan ini memperkuat bahwa kebiasaan keuangan yang baik—seperti membuat anggaran, menabung, serta menghindari utang konsumtif—dapat meningkatkan kondisi keuangan seseorang dan memberikan rasa aman secara finansial.
4. Gender tidak memoderasi hubungan antara pendapatan dan kesejahteraan finansial. Baik laki-laki maupun perempuan menunjukkan hubungan yang serupa antara besarnya pendapatan dan tingkat kesejahteraan finansial, sehingga gender tidak menjadi faktor pembeda dalam konteks ini.

5. Gender tidak memoderasi hubungan antara stres keuangan dan kesejahteraan finansial. Dampak stres keuangan terhadap kesejahteraan finansial cenderung bersifat konsisten di antara kedua jenis kelamin, menunjukkan bahwa tekanan finansial dirasakan relatif serupa tanpa dipengaruhi oleh perbedaan gender.
6. Gender memoderasi hubungan antara perilaku keuangan dan kesejahteraan finansial. Perbedaan jenis kelamin memengaruhi kekuatan hubungan antara perilaku keuangan dan kesejahteraan finansial. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas perilaku keuangan dalam meningkatkan kesejahteraan finansial dapat berbeda antara laki-laki dan perempuan, yang kemungkinan disebabkan oleh perbedaan gaya pengelolaan keuangan, preferensi risiko, atau tingkat literasi keuangan.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Instansi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dapat mempertimbangkan untuk meningkatkan kesejahteraan pegawai dengan menyusun program pelatihan pengelolaan keuangan secara rutin, yang mencakup edukasi tentang perilaku keuangan sehat sehingga kesejahteraan finansial pegawai pada instansi ini dapat terwujud dengan baik. Selain itu, institusi dapat menyediakan layanan konseling keuangan untuk membantu pegawai mengelola pendapatan mereka dengan lebih baik, sehingga dapat mengurangi risiko stres keuangan. Membuka akses ke program tabungan atau investasi pegawai, seperti koperasi simpan pinjam, juga dapat menjadi langkah yang efektif untuk mendukung stabilitas keuangan mereka. Saran lain yang dapat diberikan adalah instansi dapat mengembangkan kebijakan insentif berbasis kinerja dan memberikan dukungan berupa fasilitas sarana dan prasarana yang mumpuni sehingga produktivitas dan kesejahteraan pegawai dapat meningkat.

5.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menggali lebih dalam tentang faktor-faktor lain yang memengaruhi kesejahteraan finansial, seperti tingkat pendidikan, budaya organisasi, atau faktor psikologis. Penelitian yang dilakukan di berbagai jenis pekerjaan atau wilayah lain juga dapat memperluas generalisasi hasil. Selain itu, mempertimbangkan interaksi antara variabel-variabel lain seperti kepuasan kerja atau gaya hidup pegawai dapat memberikan wawasan yang lebih kompleks dan relevan dalam bidang kesejahteraan finansial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, W., & Hartono, J. (2015). *Partial Least Square (PLS) - Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam penelitian bisnis* (Ed 1). CV. ANDI OFFSET.
- Achtziger, A. (2022). Overspending, debt, and poverty. *Current Opinion in Psychology*, *46*, 101342. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2022.101342>
- Afego, P. N., Bala Abdullahi, D. A., Tijjani, B., & Alagidede, I. P. (2023). How do markets react to political elections during periods of insecurity and governance crises? Evidence from an African emerging democracy. *African Journal of Economic and Management Studies*, *14*(1), 135–149. <https://doi.org/10.1108/AJEMS-08-2021-0341>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, *50*(2), 179–211. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Amri, A., Widyastuti, T., Bahri, S., & Ramdani, Z. (2023). Effect of Individual Attributes toward Financial Management Behavior through Locus of Control. *Etikonomi*, *22*(2), 443–456. <https://doi.org/10.15408/etk.v22i2.26563>
- Anjani, D. D., & Wulandari, S. (2024). *The Influence of Income Level , Financial Behavior and Financial Management on Financial Well-Being in the Sandwich Generation (Study in Sukaragam Village , Serang Baru District)*. *5*(3), 970–981.
- Anjelina, P., & Solikhin, A. (2024). *PENGARUH LITERASI KEUANGAN, TINGKAT PENDAPATAN, DAN GAYA HIDUP TERHADAP KEMAMPUAN PENGELOLAAN KEUANGAN DIMODERASI OLEH GENDER PADA PEGAWAI DINAS PUPR KABUPATEN MUSI BANYUASIN*. *13*(01), 304–314. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/jmk.v13i01.30239>
- Anthony, M., Sabri, M. F., Rahim, H. A., & Othman, M. A. (2022). Financial Socialisation and Moderation Effect of Gender in The Influence of Financial Behaviour on Financial Well-Being among Young Adults. *Malaysian Journal of Consumer and Family Economics*, *28*, 68–99. <https://www.majcafe.com/financial-socialisation-and-moderation-effect-of-gender-in-the-influence-of-financial-behaviour-on-financial-well-being-among-young-adults/>
- Arilia, R. A., & Lestari, W. (2022). Peran self control sebagai mediasi literasi keuangan dan kesejahteraan keuangan wanita karir. *Journal of Business and Banking*, *12*(1), 69. <https://doi.org/10.14414/jbb.v12i1.2984>
- Aristei, D., & Gallo, M. (2022). Assessing gender gaps in financial knowledge and self-confidence: Evidence from international data. *Finance Research Letters*, *46*(December 2020), 102200. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2021.102200>
- Baidhawi, N. A. S. A. ibn umar bin muhammad al-S. al-. (2011). *Tafsir al-baidhawi jilid 1 : anwar al-tanzil wa-asrar al-ta'wil* (Ed.5). Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.

- Barker, R. (2010). On the definitions of income, expenses and profit in IFRS. *Accounting in Europe*, 7(2), 147–158. <https://doi.org/10.1080/17449480.2010.511892>
- Barnard, A. (2016). Sense of coherence: A distinct perspective on financial well-being. *South African Journal of Economic and Management Sciences*, 19(4), 647–660. <https://doi.org/10.17159/2222-3436/2016/v19n4a12>
- Blau, F. D., & Kahn, L. M. (2017). The Gender Wage Gap: Extent, Trends, and Explanations. *Journal of Economic Literature*, 55, 789–865. <https://doi.org/10.4324/9781003448761-23>
- BPS Kota Malang. (2024). *Upah Minimum Kota Malang*. BPS Kota Malang. <https://malangkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTMwIzI=/upah-minimum-kota-malang-umk-.html>
- Brüggen, E. C., Hogreve, J., Holmlund, M., Kabadayi, S., & Löfgren, M. (2017). Financial well-being: A conceptualization and research agenda. *Journal of Business Research*, 79, 228–237. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2017.03.013>
- Charness, G., & Gneezy, U. (2012). Strong Evidence for Gender Differences in Risk Taking. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 83(1), 50–58. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2011.06.007>
- Chatterjee, D., Kumar, M., & Dayma, K. K. (2019). Income security, social comparisons and materialism: Determinants of subjective financial well-being among Indian adults. *International Journal of Bank Marketing*, 37(4), 1041–1061. <https://doi.org/10.1108/IJBM-04-2018-0096>
- Cheung, F., & Lucas, R. E. (2017). When Does Money Matter Most? Examining the Association between Income and Life Satisfaction over the Life Course. *Psychology and Aging*, 176(1), 100–106. <https://doi.org/10.1177/0022146515594631.Marriage>
- Choi, S. L., Heo, W., Cho, S. H., & Lee, P. (2020). The links between job insecurity, financial well-being and financial stress: A moderated mediation model. *International Journal of Consumer Studies*, 44(4), 353–360. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12571>
- Dew, J., & Xiao, J. J. (2011). The financial management behavior scale: Development and validation. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 22(1), 43–59.
- Dipboye, R. L. (2018). Occupational Stress. In *The Emerald Review of Industrial and Organizational Psychology*. <https://doi.org/10.1108/978-1-78743-785-220181008>
- Dohmen, T., Falk, A., Huffman, D., Sunde, U., Schupp, J., & Wagner, G. G. (2011). Individual risk attitudes: Measurement, determinants, and behavioral consequences. *Journal of the European Economic Association*, 9(3), 522–550. <https://doi.org/10.1111/j.1542-4774.2011.01015.x>

- Fernando, J., & Handoko, J. (2024). Financial Satisfaction Determinants From Home Industry in Surabaya. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 17(1), 17. <https://doi.org/10.30813/jab.v17i1.4569>
- Fonseca, R., Mullen, K. J., Zamarro, G., & Zissimopoulos, J. (2012). What Explains the Gender Gap in Financial Literacy? The Role of Household Decision Making. *Journal of Consumer Affairs*, 46(1), 90–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2011.01221.x>
- Gentry, L. A., Chung, J. J., Aung, N., Keller, S., Heinrich, K. M., & Maddock, J. E. (2007). Gender Differences in Stress and Coping Among Adults Living in Hawai'i. *Californian Journal of Health Promotion*, 5(2), 89–102. <https://doi.org/10.32398/cjhp.v5i2.1235>
- Gerrans, P., Speelman, C., & Campitelli, G. (2014). The Relationship Between Personal Financial Wellness and Financial Wellbeing: A Structural Equation Modelling Approach. *Journal of Family and Economic Issues*, 35(2), 145–160. <https://doi.org/10.1007/s10834-013-9358-z>
- Gohar, R., Chang, B. H., Derindag, O. F., & Abro, Z. (2022). Nexus between Consumption, Income and Price Changes: Asymmetric Evidence from NARDL Mode. *Etikonomi*, 21(2), 213–228. <https://doi.org/10.15408/etk.v21i2.23339>
- Grohmann, B. A. (2016). *The gender gap in financial literacy : income , education , and experience offer only partial explanations*. 6107(2012), 531–538.
- Guan, N., Guariglia, A., Moore, P., Xu, F., & Al-Janabi, H. (2022). Financial stress and depression in adults: A systematic review. *PLoS ONE*, 17(2 February), 1–20. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0264041>
- Gutter, M., & Copur, Z. (2011). Financial Behaviors and Financial Well-Being of College Students: Evidence from a National Survey. *Journal of Family and Economic Issues*, 32(4), 699–714. <https://doi.org/10.1007/s10834-011-9255-2>
- Hair, J. F., Hult, G. T., Ringle, C., & Sarstedt, M. (2017). A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). In *Sage*.
- Hamid, R. S. (2019). *STRUCTURAL EQUATION MODELING (SEM) BERBASIS VARIAN: Konsep Dasar dan Aplikasi dengan Program SmartPLS 3.2.8 dalam Riset Bisnis* (Abiratno (ed.); Cetakan Ke). PT Inkubator Penulis Indonesia.
- Hamka. (1982). Tafsir Al-Azhar jilid 4: Surat Al-A'raf, Al-Anfal, At-Taubah. *Pustaka Nasional PTE LTD Singapura*, 2308–3166. <https://drive.google.com/file/d/1ODvmOM3Z-PB8LVCJQO57v2OGfe7LHZ74/view?usp=drivesdk>
- Heerink, N., & Folmer, H. (1994). Income distribution and the fulfillment of basic needs: Theory and empirical evidence. *Journal of Policy Modeling*, 16(6), 625–652. [https://doi.org/10.1016/0161-8938\(94\)90012-4](https://doi.org/10.1016/0161-8938(94)90012-4)
- Jaffar, N., Mohd Faizal, S., Selamat, Z., Awaludin, I. S., & Sulaiman, N. A. (2024). Financial literacy and financial well-being of low-income women in Malaysia:

- a capability view. *Cogent Social Sciences*, 10(1).
<https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2388826>
- Juliati, S. (2025). *UMK Kota Malang 2025 Naik Jadi Rp 3.507.693, Berlaku Mulai 1 Januari 2025*. Tribunnews.
<https://www.tribunnews.com/regional/2024/12/20/umk-kota-malang-2025-naik-jadi-rp-3507693-berlaku-mulai-1-januari-2025>
- Kahneman, D., & Deaton, A. (2010). High income improves evaluation of life but not emotional well-being. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 107(38), 16489–16493.
<https://doi.org/10.1073/pnas.1011492107>
- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2022). *Qur`an Kemenag*. Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur`an. <https://quran.kemenag.go.id/>
- Kudrna, L., & Kushlev, K. (2022). Money Does Not Always Buy Happiness, but Are Richer People Less Happy in Their Daily Lives? It Depends on How You Analyze Income. *Frontiers in Psychology*, 13(May).
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.883137>
- Kurniawati, A. A., & Setyo, H. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Well-Being. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi (Jmbi Unsrat)*, 9(3), 1577–1598.
- Kusnayain, Y. I., B, E. S., Kurniawan, D. T., & Soesetio, Y. (2023). *Investigating the Role of Gender as Moderator in Relationship Between Financial Behaviour and Financial Risk Attitude Generation Z*. Atlantis Press International BV. <https://doi.org/10.2991/978-94-6463-178-4>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2017). How Ordinary Consumers Make Complex Economic Decisions: Financial Literacy and Retirement Readiness. *Quarterly Journal of Finance*, 7(3), 1–31. <https://doi.org/10.1142/S2010139217500082>
- Mahdzan, N. S., Sukor, M. E. A., Zainudin, R., Zainir, F., & Ahmad, W. M. W. (2023). A Comparison of Financial Well-Being and Its Antecedents Across Different Employment Categories in Malaysia. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 25(3), 255–277. <https://doi.org/10.22146/gamaijb.73947>
- Mahdzan, N. S., Zainudin, R., Abd Sukor, M. E., Zainir, F., & Wan Ahmad, W. M. (2020). An exploratory study of financial well-being among Malaysian households. *Journal of Asian Business and Economic Studies*, 27(3), 285–302. <https://doi.org/10.1108/JABES-12-2019-0120>
- Malik, A. (2018). *Pengantar Statitika Pendidikan (Cetakan Pe)*. Deepublish Publisher. https://digilib.uinsgd.ac.id/21828/1/buku_statistika_pendidikan.pdf
- Mansor, M., Sabri, M. F., Mansur, M., Ithnin, M., Magli, A. S., Husniyah, A. R., Mahdzan, N. S., Othman, M. A., Zakaria, R. H., Mohd Satar, N., & Janor, H. (2022). Analysing the Predictors of Financial Stress and Financial Well-Being among the Bottom 40 Percent (B40) Households in Malaysia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(19).

<https://doi.org/10.3390/ijerph191912490>

- Maslow, A. H. (1943). A THEORY OF HUMAN MOTIVATION. *Psychological Review*, 13, 223–249. <https://doi.org/10.1037/h0054346>
- Miles, D. (1997). A Household Level Study of the Determinants of Incomes and Consumption Linked references are available on JSTOR for this article : *The Economic Journal*, 107(440), 1–25.
- Mokhtar, N., & Husniyah, A. R. (2017). Determinants of financial well-being among public employees in Putrajaya, Malaysia. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 25(3), 1241–1260.
- Muat, S., & Henry, K. (2023). Lecturers ' financial wellness : The role of religiosity , financial literacy , behavior , and stress with gender as the moderating variable. *Journal of Accounting and Investmen*, 24(2). <https://doi.org/10.18196/jai.v24i2.17428>
- Mubarak, R. (2021). *PENGANTAR EKONOMETRIKA* (F. Firmansyah & F. Nuryana (ed.); Edisi Pert). Duta Media Publishing. <http://repository.iainmadura.ac.id/id/eprint/766>
- Netemeyer, R. G., Warmath, D., Fernandes, D., & Lynch, J. G. (2018). How Am i Doing? Perceived Financial Well-Being, Its Potential Antecedents, and Its Relation to Overall Well-Being. *Journal of Consumer Research*, 45(1), 68–89. <https://doi.org/10.1093/jcr/ucx109>
- Nutakor, J. A., Zhou, L., Larnyo, E., Addai-Danso, S., & Tripura, D. (2023). Socioeconomic Status and Quality of Life: An Assessment of the Mediating Effect of Social Capital. *Healthcare (Switzerland)*, 11(5). <https://doi.org/10.3390/healthcare11050749>
- OJK. (2024). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024. In *Otoritas Jasa Keuangan*. Otoritas Jasa Keuangan. [https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Keuangan-%28SNLIK%29-2024/Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan %28SNLIK%29 2024.pdf](https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Keuangan-%28SNLIK%29-2024/Survei%20Nasional%20Literasi%20dan%20Inklusi%20Keuangan%20SNLIK%29%202024.pdf)
- Osman, Z., Madzlan, E. M., & Phang, I. G. (2018). In Pursuit of Financial Well-being: The Effects of Financial Literacy, Financial Behaviour and Financial Stress on Employees in Labuan. *International Journal of Service Management and Sustainability*, 3(1). <https://doi.org/10.24191/ijSMS.v3i1.8041>
- Owusu, G. M. Y. (2023). Predictors of financial satisfaction and its impact on psychological wellbeing of individuals. *Journal of Humanities and Applied Social Sciences*, 5(1), 59–76. <https://doi.org/10.1108/jhass-05-2021-0101>
- Ozyuksel, S. (2022). Financial Stress Relationship with Work Life and Financial Well-Being. *European Scientific Journal*, ESJ, 18(6), 87. <https://doi.org/10.19044/esj.2022.v18n6p87>
- Palvia, A., Vähämaa, E., & Vähämaa, S. (2020). Female leadership and bank risk-taking: Evidence from the effects of real estate shocks on bank lending

- performance and default risk. *Journal of Business Research*, 117(April), 897–909. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.04.057>
- Pinto, L. E. (2012). One size does not fit all: Conceptual concerns and moral imperatives surrounding gender-inclusive financial literacy education. *Citizenship, Social and Economics Education*, 11(3), 177–188. <https://doi.org/10.2304/csee.2012.11.3.177>
- Prakash, N., Alagarsamy, S., & Hawaldar, A. (2022). Demographic characteristics influencing financial wellbeing: a multigroup analysis. *Managerial Finance*, 48(9–10), 1334–1351. <https://doi.org/10.1108/MF-09-2021-0466>
- Purwanto, N., Budiyanto, & Suhermin. (2020). *THEORY OF PLANNED BEHAVIOR: Implementasi Perilaku Electronic Word of Mouth pada Konsumen Marketplace* (Cetakan 1). CV. Literasi Nusantara Abadi. [https://repository.stiedewantara.ac.id/4235/1/Theory of Planned Behavior.pdf](https://repository.stiedewantara.ac.id/4235/1/Theory%20of%20Planned%20Behavior.pdf)
- Rabiul, M. K., Alam, M. M., & Karim, R. Al. (2024). Workplace ostracism and service-oriented behaviour: employees' workload and emotional energy. *Management Decision*, 62(4), 1323–1340. <https://doi.org/10.1108/MD-07-2023-1299>
- Rahman, M., Isa, C. R., Masud, M. M., Sarker, M., & Chowdhury, N. T. (2021). The role of financial behaviour, financial literacy, and financial stress in explaining the financial well-being of B40 group in Malaysia. *Future Business Journal*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.1186/s43093-021-00099-0>
- Ravikumar, T., Sriram, M., Kannan, N., Elias, I., & Seshadri, V. (2022). Relationship between financial stress and financial well-being of micro and small business owners: Evidence from India. *Problems and Perspectives in Management*, 20(4), 306–319. [https://doi.org/10.21511/ppm.20\(4\).2022.23](https://doi.org/10.21511/ppm.20(4).2022.23)
- Razi, F. (2012). *Tafsir al-kabir (mafatih al-ghaib) jilid 7*. Dar el-hadith.
- Riitsalu, L., & Murakas, R. (2019). Subjective financial knowledge, prudent behaviour and income: The predictors of financial well-being in Estonia. *International Journal of Bank Marketing*, 37(4), 934–950. <https://doi.org/10.1108/IJBM-03-2018-0071>
- Riitsalu, L., Sulg, R., Lindal, H., Remmik, M., & Vain, K. (2024). From Security to Freedom— The Meaning of Financial Well-being Changes with Age. *Journal of Family and Economic Issues*, 45(1), 56–69. <https://doi.org/10.1007/s10834-023-09886-z>
- Ruswanti, E. (2016). THE IMPACT OF THE IMPULSE BUYING DIMENSION AND CHERRY PICKING: AN EMPIRICAL STUDY (Consumers Case Study in a mall in Central Jakarta). *Journal of Indonesian Economy and Business*, 31(1), 81. <https://doi.org/10.22146/jieb.10321>
- Ryu, S., & Fan, L. (2023). The Relationship Between Financial Worries and Psychological Distress Among U.S. Adults. *Journal of Family and Economic Issues*, 44(1), 16–33. <https://doi.org/10.1007/s10834-022-09820-9>

- Sabri, M. F., Anthony, M., Law, S. H., Rahim, H. A., Burhan, N. A. S., & Ithnin, M. (2023). Impact of financial behaviour on financial well-being: evidence among young adults in Malaysia. *Journal of Financial Services Marketing*, 0123456789. <https://doi.org/10.1057/s41264-023-00234-8>
- Sahi, S. K. (2013). Demographic and socio-economic determinants of financial satisfaction: A study of SEC-A segment of individual investors in India. *International Journal of Social Economics*, 40(2), 127–150. <https://doi.org/10.1108/03068291311283607>
- Sehrawat, K., Vij, M., & Talan, G. (2021). Understanding the Path Toward Financial Well-Being: Evidence From India. *Frontiers in Psychology*, 12(July). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.638408>
- Sesini, G., Manzi, C., & Lozza, E. (2023). Is psychology of money a gendered affair? A scoping review and research agenda. *International Journal of Consumer Studies*, 47(6), 2701–2723. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12975>
- She, L., Waheed, H., Lim, W. M., & E-Vahdati, S. (2023). Young adults' financial well-being: current insights and future directions. *International Journal of Bank Marketing*, 41(2), 333–368. <https://doi.org/10.1108/IJBM-04-2022-0147>
- Shihab, M. Q. (2002a). Tafsir Al-Misbah Jilid-07. In *Jakarta : Lentera Hati*.
- Shihab, M. Q. (2002b). *Tafsir Al-Misbah Jilid 09* (Cetakan IV). Lentera Hati.
- Simonse, O., Van Dijk, W. W., Van Dillen, L. F., & Van Dijk, E. (2024). Economic predictors of the subjective experience of financial stress. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 42(April), 100933. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2024.100933>
- Suandy, E. (2008). *Perencanaan Pajak, Edisi 4* (M. Teresa (ed.); Empat). Salemba Empat. https://www.google.co.id/books/edition/Perencanaan_Pajak_ed_4_HVS/Iz11cvDCBQ4C?hl=id&gbpv=1
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D* (Cetakan KE). CV. ALFABETA.
- Sumardi, M., & Evers, H. D. (1993). *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. CV. Rajawali.
- Tang, N. (2023). Build Women's Financial Confidence to Improve Their Financial Wellness. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4572323>
- Tjandrakirana, R., Ermadiani, & Budiman, A. I. (2021). *Pengantar Akuntansi I Dilengkapi Oleh Soal dan Pembahasan* (Pertama). CV. Amanah. https://repository.usahid.ac.id/533/1/buku_pengantar_akuntansi.pdf
- Valencia Florez, K. B., Sánchez-Castillo, H., Vázquez, P., Zarate, P., & Paz, D. B. (2023). Stress, a Brief Update. *International Journal of Psychological Research*, 16(2), 105–121. <https://doi.org/10.21500/20112084.5815>

- Vashdi, D. R., Katz–Navon, T., & Delegach, M. (2022). Service Priority Climate and Service Performance Among Hospitality Employees: The Role of Emotional Labor and Workload Pressure. *Cornell Hospitality Quarterly*, 63(4), 504–518. <https://doi.org/10.1177/19389655211029912>
- Vieira, K. M., Bressan, A. A., & Fraga, L. S. (2021). Financial well-being of the beneficiaries of the minha casa minha vida program: Perception and antecedents. *Revista de Administracao Mackenzie*, 22(2). <https://doi.org/10.1590/1678-6971/ERAMG210115>
- Wijaya, A. (2024). *UIN Malang Raih Predikat Universitas Islam Ke-16 Terbaik di Dunia*. UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG. <https://uin-malang.ac.id/r/240701/uin-malang-raih-predikat-universitas-islam-ke-16-terbaik-di-dunia.html>
- Xiao, J. J., Chen, C., & Chen, F. (2014). Consumer financial capability and financial satisfaction. *Social Indicators Research*, 118(1), 415–432. <https://doi.org/10.1007/s11205-013-0414-8>
- Zyphur, M. J., Li, W. D., Zhang, Z., Arvey, R. D., & Barsky, A. P. (2015). Income, personality, and subjective financial well-being: the role of gender in their genetic and environmental relationships. *Frontiers in Psychology*, 6(September), 1–16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.01493>

LAMPIRAN -LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Kuesioner

Nama :

Usia :

Status Pernikahan : ***(Centang Pilihan)**

- Sudah Menikah
- Belum Menikah

Jenis Kelamin : ***(Centang Pilihan)**

- Pria
- Wanita

Pendidikan terakhir : ***(Centang Pilihan)**

- SMA
- SMK
- D1/D2D3/D4
- S1
- S2
- S3

Pendapatan Perbulan : ***(Centang Pilihan)**

- ≤ Rp 3.000.000
- Rp 3.000.000 – Rp 4.999.000
- Rp 5.000.000 – Rp 6.999.000
- Rp 7.000.000 – Rp 8.999.000
- ≥ Rp 9.000.000

Status Kepegawaian : ***(Centang Pilihan)**

- PNS
- DTB PNS
- PPPK
- BLU Umum
- BLU Pro
- BLU DT

PETUNJUK PENGISIAN KUESIONER

KETERANGAN :

Petunjuk Pengisian Kuesioner:

Dalam kuesioner ini, Anda akan diminta untuk memberikan tanggapan terhadap beberapa pernyataan menggunakan skala Likert 1-5. Skala ini merepresentasikan tingkat persetujuan atau kecocokan Anda dengan setiap pernyataan. Pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan pendapat Anda berdasarkan skala berikut:

- **1 = Sangat Tidak Setuju**
- **2 = Tidak Setuju**
- **3 = Netral (Tidak Setuju atau Setuju)**
- **4 = Setuju**
- **5 = Sangat Setuju**

Contoh: Jika Anda sangat setuju dengan pernyataan yang diberikan, pilih angka **5**. Jika Anda merasa netral, pilih angka **3**.

Harap diperhatikan:

- Tidak ada jawaban benar atau salah; jawablah sesuai dengan persepsi Anda yang sebenarnya.
- Bacalah setiap pernyataan dengan cermat sebelum memilih angka yang sesuai.

VARIABEL X1 (PENDAPATAN)

(*NOTE: Ceklist pilihan yang paling sesuai dengan kondisi Anda)

No	Pernyataan	Jawaban				
		Sangat Tidak Setuju (1)	Tidak Setuju (2)	Netral (3)	Setuju (4)	Sangat Setuju (5)
1	Pekerjaan saya memberikan penghasilan yang mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari.					
2	Saya merasa pekerjaan saya memiliki tingkat kestabilan pendapatan yang baik.					
3	Pekerjaan saya memberikan kesempatan bagi saya untuk memperoleh tambahan penghasilan.					
4	Pendidikan yang saya miliki membantu saya memperoleh pekerjaan dengan pendapatan yang memadai.					
5	Saya merasa bahwa tingkat pendidikan saya memengaruhi besarnya penghasilan yang saya peroleh.					
6	Saya percaya bahwa dengan pendidikan yang lebih tinggi, pendapatan saya akan meningkat.					
7	Saya merasa lama masa kerja saya memberikan nilai tambah pada pendapatan saya.					
8	Saya percaya bahwa masa kerja yang panjang meningkatkan peluang kenaikan gaji saya.					
9	Saya merasa pendapatan saya bisa mencukupi kebutuhan keluarga saya dengan baik.					
10	* Beban kerja yang ada pada pekerjaan saya sebanding dengan gaji yang saya terima.					

VARIABEL X2 (STRES KEUANGAN)

(*NOTE: Ceklist pilihan yang paling sesuai dengan kondisi Anda)

No	Pernyataan	Jawaban				
		Sangat Tidak Setuju (1)	Tidak Setuju (2)	Netral (3)	Setuju (4)	Sangat Setuju (5)
1	Saya tidak bisa tidur karena khawatir dan resah dengan tagihan atau hutang yang saya miliki.					
2	(r) Saya merasa tertekan dan gelisah dengan situasi keuangan saya saat ini.					
3	Saya tidak mampu (secara finansial) untuk berobat ke dokter saat sakit.					
4	Saya tidak mampu (secara finansial) untuk membeli makanan yang lebih sehat.					
5	Saya mengalami tekanan darah tinggi ketika saya kesulitan dalam keuangan.					
6	Saya khawatir dengan biaya pengobatan.					
7	Ketika saya memikirkan masalah keuangan saya menjadi depresi.					

VARIABEL X3 (PERILAKU KEUANGAN)

(*NOTE: Ceklist pilihan yang paling sesuai dengan kondisi Anda)

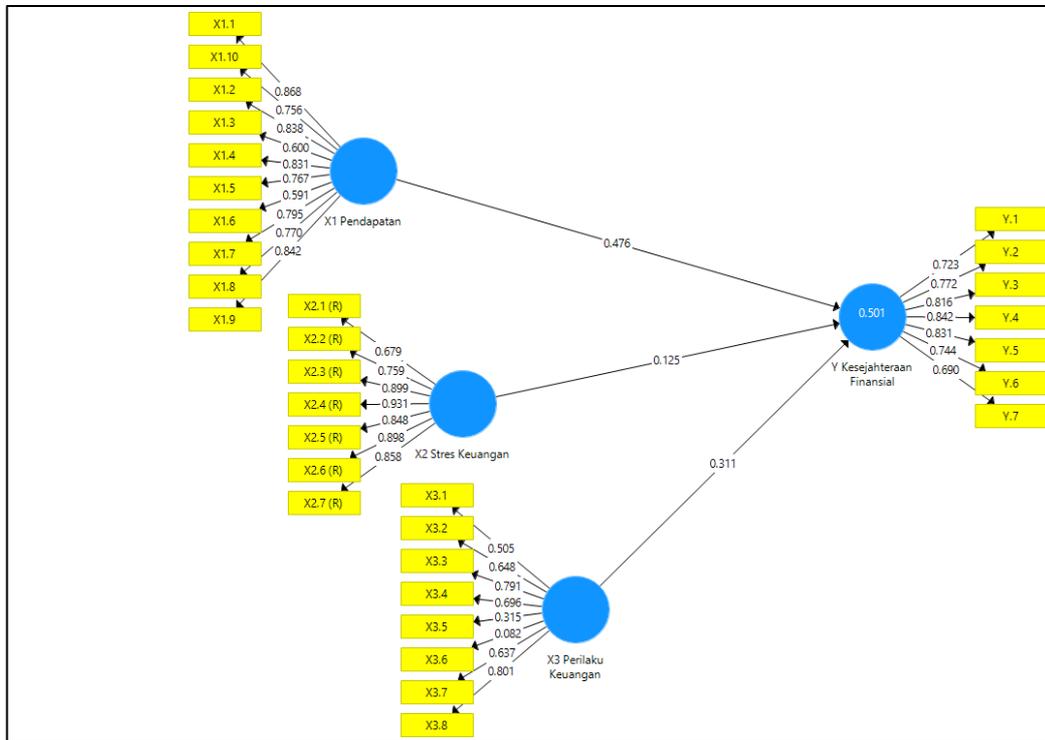
No	Pernyataan	Jawaban				
		Sangat Tidak Setuju (1)	Tidak Setuju (2)	Netral (3)	Setuju (4)	Sangat Setuju (5)
1	Saya membelanjakan uang sesuai dengan anggaran mingguan atau bulanan.					
2	Saya melacak ke mana saja uang yang saya belanjakan.					
3	Saya menyisihkan uang untuk pengeluaran darurat.					
4	Saya menabung untuk memenuhi tujuan keuangan pribadi/keluarga.					
5	Saya menyimpan tanda terima (struk) pembelian.					
6	Saya melakukan pembayaran minimum (Uang Muka) ketika akan mengajukan pinjaman atau membeli barang dengan angsuran.					
7	Saya memeriksa harga barang dengan cermat sebelum membelinya.					
8	Saya memiliki tujuan keuangan jangka panjang dan berusaha untuk mencapainya.					

VARIABEL Y (KESEJAHTERAAN FINANSIAL)

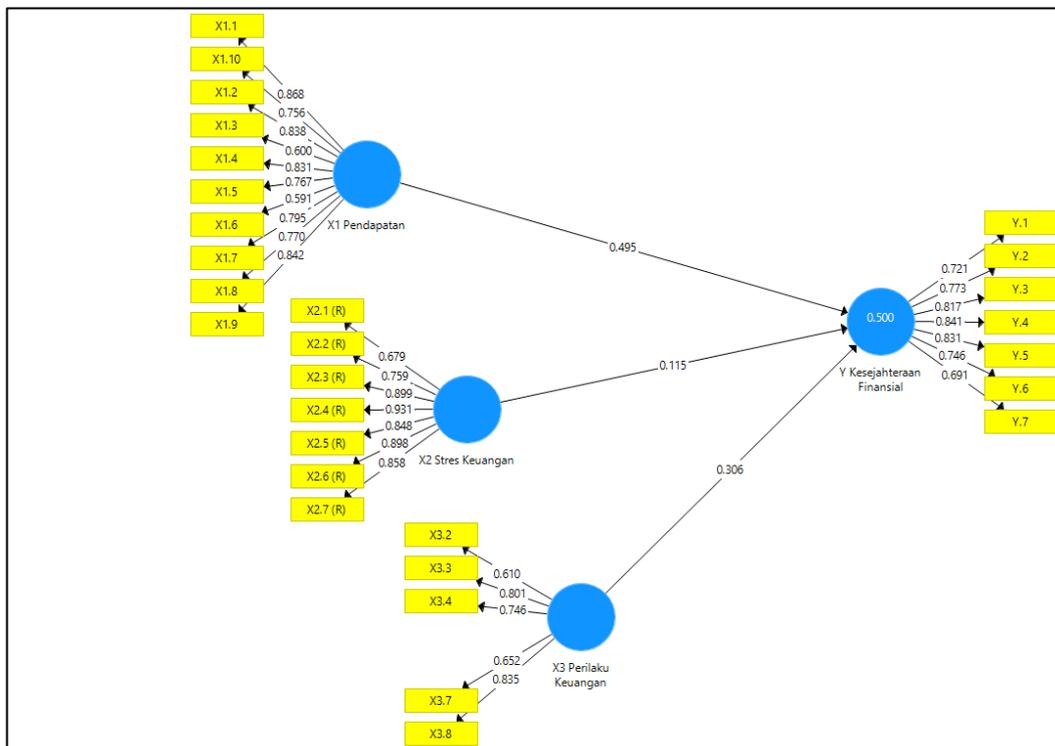
(*NOTE: Ceklist pilihan yang paling sesuai dengan kondisi Anda)

No	Pernyataan	Jawaban				
		Sangat Tidak Setuju (1)	Tidak Setuju (2)	Netral (3)	Setuju (4)	Sangat Setuju (5)
1	Saya mampu membeli barang yang saya inginkan.					
2	Saya mampu membayar tagihan utilitas seperti listrik, air, internet, dan telepon.					
3	Saya memiliki uang lebih di akhir bulan.					
4	Saya dapat mencapai tujuan keuangan jangka pendek (contoh: membeli perabotan dan barang elektronik).					
5	Saya dapat mencapai tujuan keuangan jangka panjang (contoh: membeli rumah).					
6	Saya memiliki setidaknya Rp3.000.000 untuk keperluan darurat.					
7	Saya memiliki tabungan 3 kali dari gaji yang saya peroleh untuk keperluan darurat.					

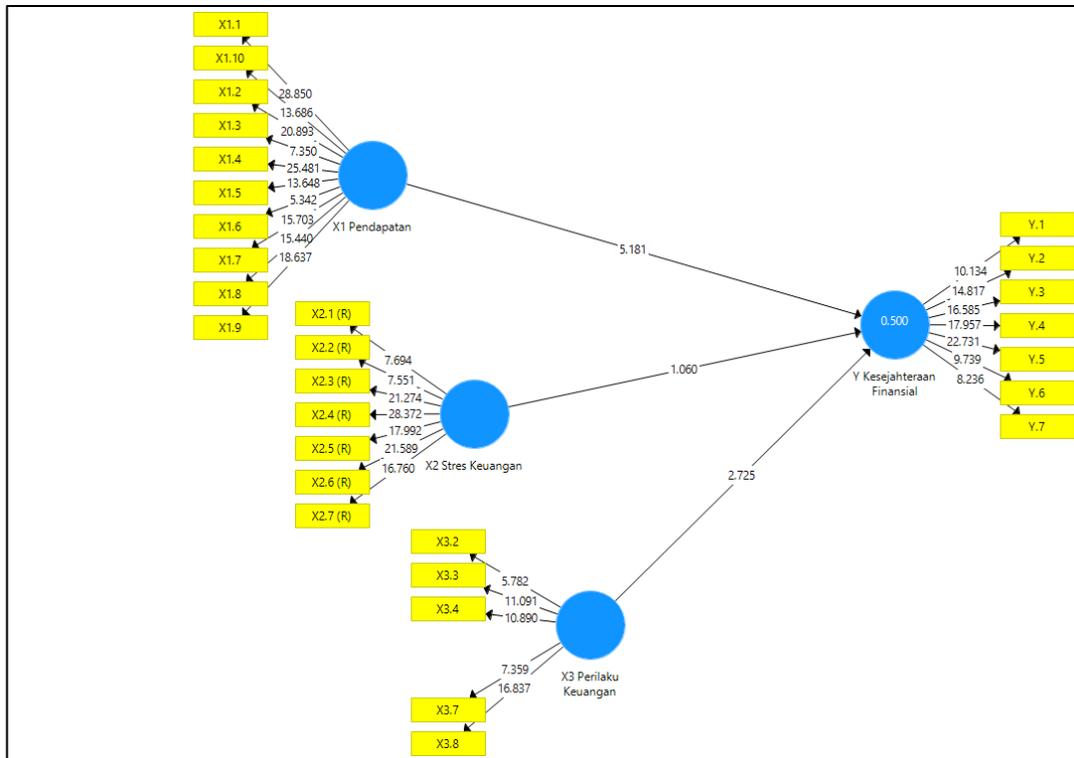
Lampiran 2 Hasil Outer Loading Pertama



Lampiran 3 Hasil Outer Loading Kedua



Lampiran 4 Pengujian Bootstrapping



Lampiran 5 Pamflet Penelitian

CALL FOR

RESPONDENTS

Qualifications

- Merupakan Pegawai UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Berstatus sebagai pegawai PNS, DTB PNS, BLU Umum, BLU Pro, BLU DT, PPPK.
- Telah bekerja pada instansi minimal 3 bulan.

Send Your Respond To :



SCAN ME

Contact Person :
Tri Sulisty Nugroho
📞 0813-3576-4414
🔗 bit.ly/final-research

Lampiran 6 Tabulasi Data

1. Karakteristik Responden

No.	Usia	Gender	Status Perkawinan	Pendidikan Terakhir	Status Kepegawaian	Berapa kisaran pendapatan anda dalam satu bulan ?
1	47	Pria	Sudah Menikah	S1	PNS	Rp 5.000.000 – Rp 6.999.000
2	44	Wanita	Sudah Menikah	S1	BLU Umum	≤ Rp 3.000.000
3	41	Pria	Sudah Menikah	S3	PPPK	≥ Rp 9.000.000
4	37	Wanita	Sudah Menikah	S2	PNS	≥ Rp 9.000.000
5	39	Pria	Sudah Menikah	S2	PNS	Rp 3.000.000 – Rp 4.999.000
6	33	Wanita	Belum Menikah	S2	PNS	Rp 3.000.000 – Rp 4.999.000
7	33	Wanita	Sudah Menikah	S2	PNS	Rp 5.000.000 – Rp 6.999.000
8	31	Pria	Sudah Menikah	S2	PNS	≥ Rp 9.000.000
9	37	Wanita	Sudah Menikah	S2	PNS	Rp 7.000.000 – Rp 8.999.000
10	30	Wanita	Belum Menikah	S2	PNS	Rp 5.000.000 – Rp 6.999.000
11	31	Pria	Sudah Menikah	S2	PNS	Rp 3.000.000 – Rp 4.999.000
12	50	Pria	Sudah Menikah	S2	PPPK	Rp 3.000.000 – Rp 4.999.000
13	34	Pria	Sudah Menikah	S2	PNS	Rp 5.000.000 – Rp 6.999.000
14	30	Wanita	Sudah Menikah	S2	PNS	Rp 5.000.000 – Rp 6.999.000
15	33	Wanita	Sudah Menikah	S1	PPPK	Rp 3.000.000 – Rp 4.999.000
16	40	Pria	Sudah Menikah	S2	PPPK	Rp 3.000.000 – Rp 4.999.000
17	35	Pria	Sudah Menikah	S2	BLU Umum	Rp 3.000.000 – Rp 4.999.000
18	47	Wanita	Sudah Menikah	S3	PNS	≥ Rp 9.000.000
19	41	Wanita	Sudah Menikah	S1	PNS	Rp 3.000.000 – Rp 4.999.000

20	25	Wanita	Sudah Menikah	S2	BLU Umum	≤ Rp 3.000.000
21	26	Pria	Belum Menikah	S1	PNS	Rp 3.000.000 – Rp 4.999.000
22	31	Wanita	Sudah Menikah	S2	PNS	Rp 5.000.000 – Rp 6.999.000
23	38	Wanita	Sudah Menikah	S2	PPPK	Rp 5.000.000 – Rp 6.999.000
24	40	Pria	Sudah Menikah	S3	PNS	Rp 7.000.000 – Rp 8.999.000
25	32	Wanita	Sudah Menikah	S2	PPPK	Rp 5.000.000 – Rp 6.999.000
26	48	Wanita	Sudah Menikah	S3	PNS	Rp 7.000.000 – Rp 8.999.000
27	42	Pria	Sudah Menikah	S2	BLU DT	≤ Rp 3.000.000
28	36	Wanita	Sudah Menikah	S2	PPPK	Rp 5.000.000 – Rp 6.999.000
29	33	Pria	Sudah Menikah	S2	PNS	Rp 3.000.000 – Rp 4.999.000
30	45	Wanita	Sudah Menikah	S3	PNS	Rp 3.000.000 – Rp 4.999.000
31	54	Pria	Sudah Menikah	SMK	BLU Umum	≤ Rp 3.000.000
32	44	Wanita	Sudah Menikah	S3	PPPK	Rp 3.000.000 – Rp 4.999.000
33	45	Pria	Sudah Menikah	S2	PNS	≥ Rp 9.000.000
34	33	Wanita	Sudah Menikah	S3	PNS	Rp 7.000.000 – Rp 8.999.000
35	40	Pria	Sudah Menikah	S2	PNS	Rp 5.000.000 – Rp 6.999.000
36	32	Wanita	Sudah Menikah	S2	PNS	Rp 5.000.000 – Rp 6.999.000
37	27	Pria	Belum Menikah	S1	PNS	Rp 3.000.000 – Rp 4.999.000
38	30	Wanita	Sudah Menikah	S1	PNS	Rp 3.000.000 – Rp 4.999.000
39	44	Pria	Sudah Menikah	S1	PNS	Rp 5.000.000 – Rp 6.999.000
40	49	Pria	Sudah Menikah	S2	PNS	Rp 3.000.000 – Rp 4.999.000
41	39	Pria	Sudah Menikah	S1	PNS	Rp 3.000.000 – Rp 4.999.000
42	40	Pria	Sudah Menikah	S1	BLU Umum	Rp 3.000.000 – Rp 4.999.000
43	47	Wanita	Sudah Menikah	S2	PNS	Rp 5.000.000 – Rp 6.999.000
44	35	Pria	Sudah Menikah	SMK	PNS	Rp 3.000.000 – Rp 4.999.000
45	51	Pria	Sudah Menikah	S1	PNS	Rp 5.000.000 – Rp 6.999.000
46	33	Wanita	Sudah Menikah	S1	BLU Umum	≤ Rp 3.000.000
47	35	Pria	Sudah Menikah	S1	BLU Umum	≤ Rp 3.000.000

48	44	Wanita	Sudah Menikah	S1	PNS	Rp 3.000.000 – Rp 4.999.000
49	42	Pria	Sudah Menikah	S1	PNS	Rp 3.000.000 – Rp 4.999.000
50	40	Pria	Sudah Menikah	S1	PPPK	Rp 3.000.000 – Rp 4.999.000
51	46	Pria	Sudah Menikah	S1	PNS	Rp 3.000.000 – Rp 4.999.000
52	40	Wanita	Sudah Menikah	S1	PNS	Rp 3.000.000 – Rp 4.999.000
53	43	Wanita	Sudah Menikah	S1	PNS	Rp 3.000.000 – Rp 4.999.000
54	36	Pria	Sudah Menikah	S1	PPPK	Rp 3.000.000 – Rp 4.999.000
55	39	Pria	Sudah Menikah	S2	PPPK	Rp 3.000.000 – Rp 4.999.000
56	30	Pria	Sudah Menikah	S2	PNS	Rp 7.000.000 – Rp 8.999.000
57	40	Pria	Sudah Menikah	S1	BLU Umum	≤ Rp 3.000.000
58	35	Pria	Sudah Menikah	D1/D2/D3/D4	BLU Umum	≤ Rp 3.000.000
59	57	Wanita	Sudah Menikah	S1	BLU Umum	≤ Rp 3.000.000
60	35	Pria	Sudah Menikah	S2	PNS	Rp 3.000.000 – Rp 4.999.000
61	35	Pria	Sudah Menikah	S1	BLU Umum	Rp 3.000.000 – Rp 4.999.000
62	48	Pria	Sudah Menikah	S1	PPPK	Rp 3.000.000 – Rp 4.999.000
63	57	Wanita	Sudah Menikah	S1	PNS	Rp 3.000.000 – Rp 4.999.000
64	58	Pria	Sudah Menikah	S1	BLU Umum	≤ Rp 3.000.000
65	40	Wanita	Belum Menikah	S2	PNS	≥ Rp 9.000.000
66	50	Pria	Sudah Menikah	S3	PNS	Rp 5.000.000 – Rp 6.999.000
67	42	Pria	Sudah Menikah	S1	BLU Umum	Rp 3.000.000 – Rp 4.999.000
68	46	Pria	Sudah Menikah	S2	PNS	Rp 7.000.000 – Rp 8.999.000
69	44	Pria	Sudah Menikah	S1	PNS	Rp 7.000.000 – Rp 8.999.000
70	42	Pria	Sudah Menikah	SMA	BLU Umum	Rp 3.000.000 – Rp 4.999.000
71	47	Pria	Sudah Menikah	S2	PNS	Rp 5.000.000 – Rp 6.999.000
72	41	Pria	Sudah Menikah	S1	BLU Umum	Rp 5.000.000 – Rp 6.999.000
73	35	Pria	Sudah Menikah	S1	PPPK	Rp 5.000.000 – Rp 6.999.000
74	37	Wanita	Sudah Menikah	S1	PPPK	Rp 3.000.000 – Rp 4.999.000
75	44	Pria	Sudah Menikah	S1	BLU Umum	≤ Rp 3.000.000
76	35	Pria	Sudah Menikah	S1	PPPK	Rp 3.000.000 – Rp 4.999.000

77	45	Pria	Sudah Menikah	S1	PNS	Rp 5.000.000 – Rp 6.999.000
78	49	Wanita	Sudah Menikah	S1	PNS	Rp 5.000.000 – Rp 6.999.000
79	49	Wanita	Sudah Menikah	S1	PNS	Rp 5.000.000 – Rp 6.999.000
80	45	Wanita	Sudah Menikah	S1	BLU Umum	Rp 3.000.000 – Rp 4.999.000
81	42	Wanita	Sudah Menikah	S1	BLU Umum	Rp 3.000.000 – Rp 4.999.000
82	41	Wanita	Sudah Menikah	S1	PPPK	≤ Rp 3.000.000
83	35	Pria	Sudah Menikah	D1/D2/D3/D4	BLU Umum	Rp 3.000.000 – Rp 4.999.000
84	44	Pria	Sudah Menikah	S2	PNS	Rp 5.000.000 – Rp 6.999.000
85	50	Pria	Sudah Menikah	S1	PNS	Rp 3.000.000 – Rp 4.999.000
86	27	Pria	Sudah Menikah	S1	BLU Umum	≤ Rp 3.000.000
87	56	Pria	Sudah Menikah	S1	PNS	Rp 3.000.000 – Rp 4.999.000
88	48	Wanita	Sudah Menikah	S2	DTB PNS	Rp 5.000.000 – Rp 6.999.000
89	54	Pria	Sudah Menikah	S1	PNS	Rp 3.000.000 – Rp 4.999.000
90	45	Pria	Sudah Menikah	S1	PNS	Rp 5.000.000 – Rp 6.999.000
91	40	Pria	Sudah Menikah	SMA	BLU Umum	≤ Rp 3.000.000
92	37	Pria	Sudah Menikah	S2	BLU Pro	≤ Rp 3.000.000

2. Tabulasi Variabel Pendapatan (X1) dan Stres Keuangan (X2)

No.	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X1.7	X1.8	X1.9	X1.10	X2.1 (R)	X2.2 (R)	X2.3 (R)	X2.4 (R)	X2.5 (R)	X2.6 (R)	X2.7 (R)
1	5	4	5	4	5	3	4	4	5	4	3	3	5	5	4	5	4
2	4	4	1	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	5	5	5	5
4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	5	4	5	5	5	4	4
6	5	5	4	4	4	4	4	4	5	4	3	4	5	5	5	5	5
7	4	5	5	4	5	4	4	4	4	4	3	4	4	4	2	2	3
8	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	2	5	5	5	3	4	3
9	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5
10	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
11	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	4	5	5	5	5	5
12	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5
13	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	1	1	1	1	1	1
14	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5
15	2	2	2	3	4	4	4	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3
16	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	2	2	2	2
17	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4
18	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
19	2	2	2	2	2	2	5	5	5	3	2	2	2	2	2	2	2
20	2	3	2	4	3	4	4	4	3	2	4	3	4	4	1	4	1
21	4	4	2	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5

22	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5
23	4	4	5	5	4	4	3	4	4	3	4	4	2	5	4	4	4
24	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	4	5	5	5	5	5
25	4	4	5	5	5	5	5	5	4	3	5	4	5	5	5	5	5
26	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	2	4	4	3	4	2	5
27	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5
28	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
29	4	4	4	4	5	5	4	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5
30	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
31	4	4	2	4	4	4	1	1	4	4	5	5	5	5	5	5	5
32	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
33	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5
34	5	5	5	5	3	4	5	5	5	4	5	3	5	5	5	4	3
35	5	5	4	5	5	5	5	5	5	3	3	2	4	4	1	4	2
36	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5
37	4	5	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
38	4	5	4	4	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5
39	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	2	4	4	4	3	3	3
40	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
41	5	5	3	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4
42	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4
43	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
44	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2
45	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	3	3	3	3	3
46	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4
47	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	1	4	4
48	4	5	3	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
49	5	4	5	5	5	5	5	4	5	4	4	4	5	5	5	5	5
50	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5

51	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4
52	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
53	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5
54	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5
55	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5
56	4	4	3	5	3	3	4	4	4	3	5	3	5	5	5	5	5
57	5	4	5	4	4	4	5	4	4	4	1	5	5	5	5	5	5
58	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	2	1	5	5	5	5	5
59	4	4	4	5	5	3	4	4	4	5	1	4	4	4	4	4	4
60	4	4	2	2	2	2	2	4	3	2	4	4	4	4	3	4	4
61	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	5	3	5	4	5	4	4
62	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	5	4	5
63	4	4	4	4	5	5	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2
64	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4
65	4	4	4	4	4	3	4	2	3	3	4	3	4	4	4	4	4
66	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
67	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4
68	5	5	4	5	4	4	5	5	5	4	2	4	4	4	2	4	4
69	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4
70	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4
71	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
72	4	4	2	3	3	3	2	2	4	4	3	3	5	4	4	4	4
73	5	5	3	4	4	5	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3
74	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
75	4	3	4	2	2	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4
76	4	4	4	4	3	2	1	1	4	3	4	4	4	4	5	4	5
77	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
78	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	3	3	5	5	3	5	5
79	5	5	1	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5

80	4	4	4	4	5	5	5	5	4	2	4	4	3	4	2	2	2
81	4	4	2	3	2	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	5
82	4	4	4	4	4	5	2	3	3	2	5	4	4	4	5	2	5
83	2	3	2	3	3	3	1	1	2	1	3	3	3	3	3	3	4
84	5	5	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4
85	4	4	2	5	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5
86	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
87	5	5	3	5	3	4	5	5	5	4	1	2	4	4	5	4	2
88	4	4	3	4	5	5	4	5	5	3	3	4	4	4	3	4	5
89	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	2	4	4	4	4	2	4
90	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	4	4	4	4
91	5	5	5	5	5	4	4	4	4	3	3	3	5	5	5	5	5
92	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2

3. Tabulasi Perilaku Keuangan (X3) dan Kesejahteraan Finansial (Y)

No.	X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	X3.5	X3.6	X3.7	X3.8	Y.1	Y.2	Y.3	Y.4	Y.5	Y.6	Y.7
1	4	4	4	4	4	4	5	4	3	4	4	4	4	4	4
2	4	4	5	5	3	4	5	5	3	4	3	3	3	4	2
3	4	3	4	4	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4
4	5	5	5	5	4	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	4	1	4	4	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4
6	4	5	5	5	3	3	5	5	4	5	4	4	5	5	3
7	4	3	4	4	4	4	5	5	4	4	4	5	4	5	5
8	5	4	5	5	2	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5
9	4	3	4	4	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4

10	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
11	3	4	4	5	1	4	5	5	4	5	5	5	5	3	3
12	4	2	4	5	2	2	4	4	3	5	3	4	3	2	1
13	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
14	4	5	5	5	3	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5
15	4	3	4	4	2	4	4	3	3	3	2	4	2	2	2
16	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5
17	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3
18	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
19	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
20	3	5	5	5	3	4	5	5	4	4	1	3	4	2	1
21	5	5	5	5	3	2	5	5	4	5	3	5	5	3	2
22	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	3	5
23	4	2	3	4	1	3	2	3	4	4	4	4	5	3	3
24	4	4	3	3	2	2	4	4	4	5	4	4	5	4	3
25	3	2	5	5	2	3	4	4	4	5	4	4	4	5	5
26	5	3	5	5	1	4	4	4	4	4	3	3	3	5	3
27	4	2	2	4	1	4	4	2	4	2	1	1	1	1	1
28	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	3
29	5	5	5	5	1	1	5	5	5	5	5	5	4	5	5
30	4	1	4	5	3	3	2	5	5	5	4	4	5	5	4
31	4	2	4	4	1	1	1	4	2	4	4	4	2	4	4
32	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5
33	4	3	3	4	1	1	4	5	4	5	4	5	5	5	4
34	5	5	4	4	2	2	5	5	3	5	3	4	4	4	2
35	4	3	5	4	2	5	2	3	5	5	4	5	3	4	4

36	4	2	4	5	2	2	4	4	4	4	3	4	4	4	3
37	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4
38	4	4	5	5	3	5	4	5	4	5	5	5	5	4	4
39	2	2	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3
40	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
41	4	3	4	4	2	4	4	4	2	5	3	3	4	4	3
42	4	4	5	5	3	3	4	5	4	4	4	4	4	4	4
43	4	4	4	4	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3
44	4	4	4	4	2	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3
45	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3
46	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4
47	4	4	4	5	2	2	5	5	5	5	4	2	4	5	2
48	4	3	5	4	2	3	4	5	3	5	4	4	4	4	3
49	4	4	5	4	3	3	4	5	4	4	4	4	3	4	4
50	4	4	5	5	2	2	5	5	4	4	4	4	4	3	3
51	3	4	3	4	2	3	4	4	3	3	2	3	3	4	3
52	4	3	4	4	2	2	3	4	3	4	3	3	4	4	2
53	4	4	4	4	1	1	3	5	4	4	4	4	4	4	2
54	4	2	5	4	1	2	3	5	4	5	3	4	4	4	4
55	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	4	5	4	4	4
56	4	3	5	4	4	3	4	5	4	4	3	4	3	4	3
57	2	2	2	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
58	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5
59	5	4	4	4	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4
60	2	4	4	4	1	2	5	4	3	4	4	3	3	3	2
61	4	3	5	4	4	3	5	4	4	4	4	4	4	3	3
62	4	3	5	5	3	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4
63	4	4	5	5	4	4	5	4	2	4	4	2	3	4	2
64	4	3	4	4	4	3	4	3	2	4	2	4	2	3	2

65	4	5	5	5	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4
66	4	3	3	4	2	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4
67	3	4	5	4	3	4	3	5	3	5	4	4	4	4	4
68	4	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5
69	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4
70	4	4	4	4	3	2	4	4	3	4	4	4	3	4	4
71	5	5	5	5	3	3	5	5	5	5	5	5	5	4	3
72	4	3	4	4	2	2	3	4	3	4	4	4	4	3	2
73	4	3	3	3	3	4	4	5	3	4	3	3	2	3	2
74	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
75	4	4	4	4	4	3	5	4	3	5	4	4	5	4	3
76	3	5	5	5	3	2	5	5	4	4	5	4	3	4	2
77	4	3	4	3	2	3	4	4	3	5	3	3	3	4	3
78	4	3	5	5	3	4	4	5	5	5	3	4	5	4	5
79	4	2	5	5	1	1	5	5	5	5	5	5	5	5	2
80	4	4	5	5	3	4	4	5	2	4	2	2	2	2	4
81	4	2	5	5	2	4	4	5	2	4	4	4	3	5	5
82	2	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	5	5	5
83	2	2	4	4	3	3	5	5	2	4	3	2	2	1	1
84	4	4	5	5	3	3	4	5	3	4	3	3	3	4	4
85	5	5	5	5	3	2	5	5	4	5	3	5	5	3	2
86	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	2	2
87	4	4	4	4	3	3	4	5	5	4	4	4	4	3	3
88	4	4	5	5	2	4	5	5	4	5	4	4	4	4	4
89	4	5	5	5	4	4	4	5	3	4	4	4	3	4	3
90	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2
91	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	2	2
92	5	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	2	2	1	1

Lampiran 7 Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS
EKONOMI**

Jl. Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881
Website : fe.uin-malang.ac.id Email : fe@uin-malang.ac.id

Nomor : B-3625/F.Ek.1/PP.00.9/10/2024 31 Oktober 2024
Perihal : **Izin Penelitian Skripsi**

Yth. **Wakil Rektor Bidang AUPK Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim**
Jl. Gajayana No. 50 Malang - Gedung Rektorat Lantai 1 di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka memenuhi tugas akhir bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk melakukan penelitian lapangan pada lembaga atau perusahaan.

Oleh karena itu, kami mohon kepada Bapak/Ibu kiranya berkenan untuk memberikan ijin penelitian di instansi atau perusahaan Bapak/Ibu pimpin kepada mahasiswa kami :

Nama : Tri Sulisty Nugroho
NIM : 210501110067
Program Studi : Manajemen
Semester : VII (Tujuh)
Contact Person : 081335764414
Judul Penelitian : PENGARUH PENDAPATAN, STRESS KEUANGAN & PERILAKU KEUANGAN TERHADAP KESEJAHTERAAN FINANSIAL DENGAN GENDER SEBAGAI MODERASI (STUDI PADA PEGAWAI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG)

Dosen Pembimbing : Mega Noerman Ningtyas, M.Sc
Waktu Pelaksanaan : 01 Oktober 2024 s.d 31 Januari 2025

Perlu kami sampaikan bahwa data-data yang diperlukan sebagaimana berikut,

1. Jumlah total pegawai perempuan dan laki-laki pada instansi.
2. Jumlah pegawai PNS dan Non-PNS pada instansi.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Siswanto

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Dekan Sebagai Laporan,
2. Kabag Tata Usaha,
3. Arsip.



Lampiran 8 Keterangan Bebas Plagiasi

05/03/25, 14.46

Print Bebas Plagiarisme



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Puji Endah Purnamasari, M.M
NIP : 198710022015032004
Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Tri Sulisty Nugroho
NIM : 210501110067
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul Skripsi : **PENGARUH PENDAPATAN, STRES KEUANGAN DAN PERILAKU KEUANGAN TERHADAP KESEJAHTERAAN FINANSIAL DENGAN GENDER SEBAGAI MODERASI (STUDI PADA PEGAWAI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS PLAGIARISM** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
22%	20%	11%	8%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 5 Maret 2025

UP2M



Puji Endah Purnamasari, M.M

Lampiran 9 Bukti Turnitin

1 Sebelum Sidang

ORIGINALITY REPORT

22% SIMILARITY INDEX	20% INTERNET SOURCES	11% PUBLICATIONS	8% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	----------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	4%
2	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	1%
3	repository.ub.ac.id Internet Source	1%
4	dspace.uii.ac.id Internet Source	<1%
5	rama.unimal.ac.id Internet Source	<1%
6	islam.nu.or.id Internet Source	<1%
7	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1%
8	eprints.perbanas.ac.id Internet Source	<1%
9	cdn.repository.uisi.ac.id Internet Source	<1%

Lampiran 10 Biodata Peneliti

BIODATA PENELITI



Identitas Pribadi

Nama Lengkap : Tri Sulisty Nugroho
Tempat Tanggal Lahir : Surabaya, 01 Januari 2003
Alamat Asal : DSN. Balong Biru RT.10/RW/03
Telepon : 0813 3576 4414
Email : nugrho123@gmail.com

Pendidikan Formal

2018 – 2021 : SMAN 1 Taman
2021 – 2025 : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Program Studi S1-Manajemen

Pendidikan Non Formal

2021 – 2022 : Ma`had Sunan Ampel Al-Aly Malang
2021 – 2022 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2022 – 2023 : *English Language Center (ELC)* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang